That Summer Breeze

Karya : Orizuka

"AYO kita sama-sama bikin surat permohonan! Ntar kalo kita udah gede, kita baca bareng!" sahut Reina bersemangat.
Orion dan Ares berpandangan sesaat, lalu kembali memandang gadis kecil berkepang dua yang ada di depan mereka.
"Surat permohonan?" sahut Orion dan Ares bersamaan.
"Iya!" jawab Reina mantap. Dia mengeluarkan tiga helai kertas dan sebuah spidol. Orion dan Ares memandangnya bingung. "Aku tulis duluan deh!" kata Reina lagi, lalu beberapa saat kemudian dia sibuk menulis. "Nah, selesai! Sekarang Rion, kamu tulis apa yang kamu inginkan waktu kita udah gede nanti!"
Orion menyambut sehelai kertas dan sebatang spidol dari Reina, memandangnya sesaat, lalu mulai menulis. Setelah itu, Ares melakukan hal yang sama.
"Terus, mau diapain surat ini?" tanya Ares setelah selesai menulis.
"Kita kubur!" seru Reina lagi. "Di bawah pohon ini!"
Reina menghampiri sebuah pohon akasia besar yang tubuhnya sudah habis ditulisi 'Ares-Rei-Rion', lalu mulai menggali. Orion dan Ares mengikuti dan membantunya menggali sambil sesekali mengelap peluh yang bercucuran. Setelah selesai, Reina memasukkan ketiga surat itu ke kaleng biskuit, lalu menguburnya.
"Aku kan belum baca punya kamu!" protes Ares kepada Reina.
"Memang nggak boleh dibaca sekarang!" seru Reina pura-pura marah. "Kita bacanya nanti, kalo udah gede!"
"Kapan?" sahut Ares lagi.
"Um... kapan ya? Sepuluh tahun lagi? Sepuluh tahun lagi kita sama-sama ke sini! Kita tulis tanggalnya di pohon ajaib!" seru Reina sambil memahat tulisan 14 Februari di pohon. "Eh, sepuluh tahun dari sekarang, tahun berapa sih?"
"2005," kata Orion, dan Reina segera memahat angka itu.
"Nah, udah selesai. Tanggal 14 Februari 2005, kita ke sini lagi, terus kita baca deh surat-surat kita!" kata Reina ceria.
"Kalo nggak ketemu lagi?" tanya Ares tiba-tiba.
"Nggak akan!" sahut Reina cepat. "Kita kan selalu bersama-sama! Kita nggak akan pernah terpisah!" katanya mantap sambil bersungguh-sungguh menatap kedua wajah anak laki-laki yang persis sama itu.
Ares sejenak memandang ragu Reina, lalu menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

Bab 1

Bitter Beginning

"RES! Bisa lo berhenti nyetel musik nggak keruan kayak gini?" sahut Orion dari luar kamar Ares.
Ares tidak menggerakkan satu pun anggota tubuhnya untuk menuruti permintaan Orion. 'Saint Anger' masih berkumandang di kamarnya dengan volume maksimal.
Orion menggedor-gedor pintu kamar Ares dengan sekuat tenaga. "Res! Gue lagi belajar nih!" serunya lagi.
Ares memutar bola matanya, tapi tetap tak melakukan apa pun. Ares memejamkan matanya lagi sambil menggerak-gerakkan tangannya sesuai irama drum.
"RES!" teriak Orion bersamaan dengan terbukanya pintu dengan paksa.
Ares melirik kesal ke arah Orino. Orion menghela napas sebentar, lalu berjalan kaku ke arah tape dan menekan tombol stop. Seketika ruangan menjadi sepi.
Ares bangkit dan terduduk di tempat tidurnya. "Lo tau, yg kata lo musik nggak keruan itu Metallica. Dan gue masih nggak ngerti, kalo ada cowok yg nggak bisa ngerti musiknya Metallica," kata Ares sengit.
"Oh, gue jelas2 bisa ngerti musiknya Korn kalo dipasangnya sesuai batas ambang pendengaran manusia," balas Orion dengan tangan terlipat di dadanya.
"Alah, nggak usah bokis deh lo. Kayak lo bisa aja ngebedain Korn sama P.O.D." Ares bangkit dari tempat tidurnya dan mulai mencari handuk.
Orion memerhatikan saudara kembarnya sesaat. "Gue bisa liat dengan jelas masa depan lo," katanya setelah melihat Ares yg tak kunjung menemukan handuknya. "Maksud gue, liat aja tempat ini. Tempat ini bahkan nggak pantes dibilang kamar. Kandang sapi masih lebih pantes dapet penghargaan dekorasi."
Orion menendang handuk yg sedari tadi berada tepat di depan kakinya. Handuk itu mendarat mulus di kepala Ares.
"Gue juga bisa liat masa depan lo," kata Ares dingin sambil beranjak keluar kamarnya. "Atlet hebat, penerima beasiswa, cowok populer di kampus... Ups, itu bukan masa depan ya? Cuma sayangnya, lo pernah salah ngebedain Marilyn Manson sama Marilyn Monroe..."
Orion menatap masam kakak kembarnya yg keluar tanpa memandangnya, lalu kembali menatap kamar yg dipenuhi segala macam barang milik Ares. Dindingnya sudah tak terlihat lagi warna aslinya, karna sudah penuh ditempeli poster2 bintang2 rock dan alternative mulai dari Kurt Cobain, Queen, sampai Metallica. Lantainya pun bernasib serupa. Baju2 kotor -atau bersih, Orion tak bisa membedakannya- bercampur baur di sana dengan segala macam CD bertebaran di atasnya. Orion menghela napas sebentar, lalu memutuskan untuk pergi dari kamar itu, karna aura2 yg dikeluarkan poster2 itu membuat Orion tidak nyaman. Tapi beberapa langkah sebelum mencapai pintu, kakinya menyandung sebuah travo.
"Sialan!" umpat Orion sambil memegangi jempolnya yg nyut-nyutan, lalu menatap ingin tahu ke arah benda yg tadi menghalanginya. "Travo!" keluhnya kesal. "Travo di tengah jalan!" sahutnya lagi sambil menendannya dengan sekuat tenaga. Tentu saja, travo itu tak bergerak dari tempatnya semula dan sekarang jempolnya terasa luar biasa sakit. "Awas kalian semua!" kutuk Orion kepada kamar Ares dan semua barang yg ada di dalamnya, lalu dengan langkah berjingkat dia keluar dari sana.

"Res, nggak kuliah?" tanya Ibu begitu Ares keluar dari kamar mandi.
"Nggak," jawab Ares singkat, lalu duduk di sofa. Tangannya sibuk memindah-mindahkan

channel dengan remote.
"Oh, tapi kok barusan Orion berangkat kuliah ya?" tanya Ibu heran.
"Bu," tukas Ares kesal. "Aku sama Orion kan beda jurusan. Nggak mungkin lah jadwal kuliahnya bareng."
"Oh, iya ya. Ibu pikir kamu sama Orion sejurusan," kata Ibu lagi sambil mengaduk adonan kue.
"Makanya kasih perhatian dikit," gumam Ares. "Udah mau dua taun kuliah, juga."
"Apa, Res?" Ibu tak mendengar perkataan Ares karna suara putaran mixer.
"Bukan apa2. Nggak penting." Ares mematikan TV, lalu bergerak ke arah kamarnya.
"Res, kamarnya diberesin dong," kata Ibu sebelum Ares sempat menutup pintu. "Kamu nih males banget. Liat tuh kamarnya Orion. Rapi, bersih..."
"Kayak kamar perempuan," sambar Ares.
Ibu berhenti mengaduk adonan, lalu mengernyit kepada Ares. "Kejantanan cowok bukan diukur dari keadaan kamarnya," katanya serius.
"Ha-ha," Ares menanggapi dingin komentar Ibu, lalu masuk ke kamar. Dia melangkahi travo-nya yg melintang, menggapai gitarnya, lalu duduk di pinggir jendela.
Kejantanan seorang cowok tidak dilihat dari keadaan kamarnya. Yg benar saja, pikir Ares sambil mendengus. Kalau kamar cowok itu bersih, tidak ada satu poster pun, yg ada hanya foto-fotonya bersama piala2 dan medali-medalinya, dengan banyak CD Glenn Fredly atau Josh Groban di atas meja, jelas2 kejantanannya patut dipertanyakan. Juga bisa dipastikan kalau pemilik kamar tersebut memiliki kadar kenarsisan yg sangat tinggi.
Ares mulai memainkan lagu kebangsaannya.
'Creep' milik Radiohead.

'But I'm a creep, I'm a weirdo.
What the hell am I doing here?
I don't belong here.'
"Hai Ri!"
Orion mencari sumber suara itu. Dia berbalik, dan mendapati Lala sedang berlari-lari kecil ke arahnya dengan riang. Orion tersenyum kepadanya. Lala masih belum berubah sejak Orion memutuskan hubungan dengannya.
"Hei," sapa Orion.
Lala menatap Orion dengan mata bulatnya. Orion lantas mengalihkan pandangannya, karna kenyataannya dia masih tidak bisa menahan keinginan untuk memeluk Lala setiap kali melihat sepasang mata yg bersinar itu.
"Kenapa lo?" tanya Lala. "Lesu amat."
"O ya?" Orion tertawa kecil.
Lala mengangguk, lalu mulai berjalan. Orion mengikutinya. Mereka mengambil jurusan yg sama, dan juga kelas yg sama.
"Kenapa? Marahan lagi sama Ares?" tanya Lala lagi.
Mendengar pertanyaan Lala, Orion mendengus. "Kapan sih gue pernah nggak marahan sama dia?"
Lala menatapnya dengan pandangan serius.
"La, gue kan pernah bilang, kalo gue sama Ares itu udah ditakdirkan nggak bisa baikan. Kita malah udah berantem sejak masih di perut. Tendang-tendangan," kata Orion lagi.
Lala terbahak saat mendengarnya. "Hiperbolis lo," sahutnya sambil mendorong Orion.
"Serius," Orion balas mendorongnya.
"Udah deh," kata Lala setelah pulih dari gelinya. "Bilang aja lo sayang sama Ares. Kata orang, benci itu artinya peduli. Peduli itu artinya sayang."
"Kata siapa tuh?" Orion mengetuk kepala Lala pelan. Lala hanya mengedikkan bahu sambil melirik penuh arti kepada Orion.
Orion menghela napas, lalu berhenti berjalan. Dia memegang kedua pundak Lala dan

menatapnya lekat2.
"La, kalo ada orang yg paling gue benci di dunia ini, itu udah pasti Ares."

"Ares!!"
Ares membuka matanya dengan malas. Suara Ayah membuatnya mual seketika.
"ARES!" sahut Ayah lagi, kali ini sambil menggedor-gedor pintunya.
"Apaan?" sahut Ares tanpa beranjak dari tempat tidurnya.
"Apaan? APAAN?! Makan malam bersama! Cepat keluar!" sahut Ayah lagi.
Ares bangun dengan sangat terpaksa, lalu membuka pintu kamarnya. Seluruh keluarganya tampak sudah berkumpul di meja makan. Walau demikian, Ares lebih merasakan suasana yg suram dibandingkan dengan suasana yg hangat. Tanpa mencuci muka, Ares langsung mengambil tempat di meja.
"Apa Ayah harus selalu teriak2 manggil kamu setiap kita mau makan?" tanya Ayah ketus begitu Ares menampakkan diri.
"Kalian bisa mulai makan tanpa aku," jawab Ares sambil memandang Ayah dingin.
"Saat makan malam itu waktu untuk keluarga berkumpul," Ayah tidak membalas pandangannya dan menyendok sosis.
"Kayak yg ada pembicaraan keluarga aja," gumam Ares sengit.
Ayah tampak tak memedulikan kata2 Ares. Dia mengalihkan pandangannya kepada Orion yg sedang asyik melahap ayam goreng.
"Gimana kuliahnya, Nak?" tanyanya. Ares langsung mendengus.
"Oh, baik, Yah. Bentar lagi ujian," jawab Orion tenang.
"Oh, gitu. Belajar yg rajin ya. Biar IP-mu nggak merosot kayak kakakmu ini," sindir Ayah membuat Ares melotot.
"IP-ku nggak merosot," sambar Ares.
"Oh, ya, sama kayak semester sebelumnya, tapi sama jeleknya," kata Ayah sambil melemparkan pandangan masam. "Kamu tau Res, kalo kamu begitu terus, kamu bisa di-DO."
"Cepat atau lambat aku juga bakal di DO, kan? Aku cuma mempermudah prosesnya aja," tandas Ares.
"IP-mu yg cuma dua koma satu itu nggak bisa membanggakan siapa pun, Res. Apa kamu nggak malu, hah?" Intonasi Ayah sekarang mulai naik.
"Malu? Untuk apa malu? Itu udah hasil terbaik yg aku bisa," jawab Ares tak peduli.
Ayah mendengus. "Bohong. Kamu bisa lebih baik dari itu. Kamu aja yg nggak mau usaha. Kamu cuma mau cari sensasi supaya kamu lebih diperhatikan."
Ares memandang Ayah tak percaya. "Aku ragu sensasi apa yg bisa aku lakuin supaya lebih diperhatiin. Mungkin aku harus ngebakar rumah ini baru bisa diperhatiin," jawab Ares ketus, lalu meninggalkan meja, tak berminat untuk makan malam dengan situasi seperti ini.
"Ares! Kembali ke sini sekarang juga!" sahut Ayah garang.
Ares tak memedulikan teriakan2 Ayah. Dengan langkah besar2, dia masuk ke kamarnya, lalu membanting pintunya. Dia melangkah ke tape, menyetel CD Disturbed dengan volume maksimum, lalu dengan kalap membanting semua benda yg dilihatnya.
"Brengsek!" serunya setelah dia kehabisan tenaga.
Ares terduduk di samping tempat tidur, lalu menjambak-jambak rambutnya. Dunia tidak adil. Dunia tak pernah adil padanya.
Ayah memang menyebalkan. Ibu juga menyebalkan. Orion lebih menyebalkan. Seisi rumah ini menyebalkan. Semuanya selalu bersikap seperti keluarga kecil bahagia. Ares merasa dia tidak diterima di keluarga ini. Ares selalu saja berbeda.
Ares membanting tubuhnya ke tempat tidur, lalu mulai menyesali keberadaannya di dunia, sama seperti malam2 sebelumnya.

Ares perlahan membuka pintu kamarnya dan mendapati ruang keluarga pagi ini sudah kosong. Ares mensyukuri keadaan itu, tak mau harinya diawali oleh suara salah satu anggota keluarganya.
Setelah mengembuskan napas lega, Ares berjalan menuju lemari es. Dibukanya lemari es itu, tapi ternyata lemari es itu kosong. Tidak ada susu, tidak sereal, tidak juga roti. Ares membanting pintu lemari es dengan sekuat tenaga.
"Wah, wah. Bisa rusak semua barang2 elektronik di rumah ini kalo lo nyentuhnya pake tenaga dalam terus," komentar Orion yg tiba2 muncul dari balik lemari es.
Ares menatapnya sebal. "Lo bisa beliin lagi, kan lo udah pasti sukses," kata Ares ketus. "Selalu ada hukum alam. Ada yg ngerusak, ada juga yg nyiptain," sambungnya sambil melangkah keluar rumah dengan juga membanting pintunya.
Orion menatapnya sambil geleng2 kepala.

Ares melangkah cepat menuruni jalan kompleksnya. Tak seperti Orion yg memiliki motor, Ares selalu naik bus saat pergi kuliah. Bukannya Ares tak pernah meminta, tapi dia 'tak mau' meminta apa pun dari Ayah, juga apa pun yg dimiliki Orion. Ayah memberi motor itu kepada Orion karna dia lulus UAN dengan nilai rata2 delapan, bukan karna Orion memintanya. Dan Ares tak bisa berbuat apa pun kecuali diam dan menelan bulat2 nilai rata2 merahnya.
Tahu2, Ares melihat ke sebuah taman yg terletak tak jauh dari kompleks rumahnya. Ares berhenti sebentar, dan menatap taman yg tak pernah berubah dari sejak dia masih kecil. Taman yg asri dengan lapangan basket di tengahnya dan beberapa kursi taman di pinggirannya. Taman yg menyimpan banyak kenangan. Terlalu banyak kenangan.
Ares memutuskan untuk memasuki taman itu. Entah kekuatan apa yg menariknya ke sana. Terakhir kali dia ke sana adalah ketika umurnya masih sembilan tahun. Sejak itu, dia tak pernah ke sana lagi, untuk menunggu janji sepuluh tahun yg pernah dibuatnya dengan gadis kecil berkepang dua.
Ares memaksakan diri untuk berjalan ke sebuah pohon, tempat janji itu dipahat. Setelah bertahun-tahun berlalu, tulisan itu masih di sana. Tulisan Ares-Rei-Rion. Ares menatapnya tanpa ekspresi. Baginya, janji ini hanya kekonyolan. Hanya kerjaan iseng anak2. Gadis itu tak akan pernah muncul lagi. Tak akan pernah lagi setelah ia mengingkari janjinya sendiri.
Reina. Gadis kecil itu pergi ke Amerika sebulan tepat setelah mereka berjanji untuk selalu bersama. Dia pergi begitu saja setelah mereka membuat surat permohonan. Dan sekarang, sudah sepuluh tahun lebih semenjak perjanjian itu dibuat. Tanggal 14 Februari 2005 bahkan masih terpahat di sana.
Tidak mungkin kalau tulisan itu tulisan Reina yg dulu, pikir Ares. Orion pasti sudah memahatnya kembali selama sepuluh tahun ini. Orion masih saja percaya bahwa gadis itu akan datang. Dulu, anak bodoh itu bahkan pernah menyebut nama Reina muncul di sebuah forum di dunia maya. Benar2 penuh imajinasi. Benar2 sebuah lelucon. Gadis itu tak akan pernah datang. Reina tak mungkin datang lagi.
Ares yakin, Reina bahkan tidak ingat lagi akan perjanjian ini.
Ares menatap pohon itu benci, lalu memukulnya dengan keras hingga buku2 jarinya terasa sakit. Ares tak peduli lagi pada masa lalunya. Tak ada lagi yg bisa diharapkan dari masa lalunya. Bahkan, kenyataan, tak ada lagi yg bisa diharapkannya dari masa kini maupun masa depannya. Semuanya omong kosong.
Ares meninggalkan taman segera setelah menendang pohon itu.

"Ri, bantuin Ibu dong."
Orion langsung melompat dari sofa begitu melihat Ibu muncul di ambang pintu, tampak kesusahan membawa barang2 belanjaan.
"Ibu beli apaan aja sih? Heboh amat," komentar Orion sambil membawa belanjaan itu masuk dan menaruhnya ke meja makan.
"Makanan," jawab Ibu singkat sementara Orion mengernyitkan dahi.
"Persediaan buat setahun?" Orion memandang bungkusan2 besar di depan matanya. "Apa sih ini?"
Ibu tak banyak berkomentar dan hanya mengedikkan bahu. "Ada, aja," jawabnya misterius sambil menata sayuran di lemari es.
Orion mencoba membuka sebuah bungkusan, tapi tangannya langsung ditepis oleh Ibu.
Orion meringis sambil mengelus punggung tangannya. "Ada apaan sih, Bu? Mau ada pesta?"
"Udah deh, kamu nonton aja sana, nggak usah banyak tanya. Ntar juga tau," kata Ibu, masih dengan nada misterius.
Orion menuruti kata2 Ibu walaupun dengan menggerutu.
"Eh, Ri, Ares ke mana?" tanya Ibu sambil melongok ke ruang TV.
"Kuliah, kali," jawab Orion malas, tangannya sibuk mengganti channel.
"Lho, trus dia sarapan apa? Kan nggak ada apa2 di kulkas," kata Ibu lagi.
Orion mengangkat bahu. "Paling sarapan di kampus," gumamnya.
Ibu mengangguk-anggukkan kepala, lalu mengamati Orion yg bergerak mendekat dan mengambil sebuah apel dari salah satu bungkusan belanjaan yg sudah terbuka.
"Ri, Ibu khawatir sama Ares... Beberapa hari ini dia semakin sering berantem sama Ayah," kata Ibu pelan.

Orion menatap ibunya yg sekilas tampak lebih tua dari biasanya, lalu mendesah pelan. "Ibu tenang aja. Ares udah gede. Dia bisa nyelesain masalahnya sendiri," kata Orion, lalu bergerak mengambil bola basketnya yg tergeletak di samping sofa. "Aku main basket dulu ya Bu."
Setelah berpamitan pada ibunya Orion berjalan keluar rumah dan menghirup udara pagi yg segar. Hari ini cuaca agak mendung. Orion mendesah pelan.
Ares itu, pikir Orion. Selalu saja membuat Ayah dan Ibu kesal. Selalu saja membuat keonaran supaya bisa diperhatikan. Padahal perbuatannya justru tidak akan mendatangkan simpati dari siapa pun.
Orion men-dribble bolanya sampai ke taman. Orion berhenti sebentar, menatap taman yg penuh akan kenangan masa kecilnya. Setelah menghela napas, dengan mantap dia mulai berlari ke lapangan basket dan memasukkan bolanya ke ring.
Lima belas menit kemudian, dia terduduk di bawah pohon akasia besar yg terletak persis di samping lapangan. Dia mendongakkan kepala, lalu melihat tulisan 'Ares-Rei-Rion' yg terpahat di pohon itu. Pikirannya lantas melayang ke masa kecilnya.
Reina. Gadis cilik berkepang dua yg selalu hadir dalam mimpi-mimpinya. Seharusnya Orion melupakannya, tapi setiap kali berpikir seperti itu, dia semakin tidak bisa melakukannya.
Seorang Reina malah tumbuh semakin besar dalam fantasi terliarnya dan menjadi sorang gadis yg sangat cantik. Ingin rasanya Orion menganggap bahwa semua ini konyol dan tidak masuk akal, tapi ia tidak mampu. Tidak pernah mampu.
Dia memiliki keyakinan itu. Keyakinan bahwa Reina, gadis kecilnya yg cantik, akan kembali suatu saat nanti.
Orion bangkit, mengambil sebuah batu berujung tajam, lalu menggoreskannya ke tempat yg sama di mana tulisan 'Ares-Rei-Rion' terpahat. Dia memahatnya kembali agar tidak hilang. Orion sudah melakukan hal itu selama sepuluh tahun ini. Dia masih berharap bahwa janji sepuluh tahun yg lalu itu masih berlaku, walaupun sudah melewati batas yg ditentukan.
Sejak beberapa bulan yg lalu, Orion sering berpikir untuk membongkar kaleng yg dikubur di dalam tanah, dengan persetujuan Ares. Tapi Orion tak pernah melakukannya. Ares juga. Sepertinya orang itu bahkan sudah lupa akan perjanjian itu. Hal ini membuat Orion sedikit

enggan untuk ikut menebalkan tulisan 'Ares'-nya, tapi entah mengapa, tangannya bergerak di luar keinginannya.
Orion merebahkan tubuhnya di rumput yg hijau. Selama sepuluh tahun ini, Ares tak pernah bicara tentang Reina ataupun pohon, ataupun perjanjian itu. Bahkan, Ares tak banyak bicara tentang apa pun kepada Orion. Rasanya Ares sudah melupakan semua memori masa kecilnya begitu saja. Tidak ada keingintahuan. Bahkan, tidak ada respon saat Orion menyebut nama Reina di depannya sekitar dua bulan yg lalu, saat sebuah e-mail masuk ke kotak surat Orion. E-mail itu mengejutkan Orion dan membangkitkan semua kenangan yg selama ini terkubur dalam2 di otaknya. E-mail itu dari Reina. Reina-nya. E-mail itu mengatakan semua yg ingin didengar Orion. Bahwa Reina baik2 saja, bahwa Reina tidak lupa akan perjanjiannya, bahwa Reina akan kembali, walaupun tidak akan tepat pada tanggal 14 Februari karna dia belum mendapat libur sekolah.
Senyum lebar menghias wajah Orion. Gadis itu masih SMA. Orion sering kali melupakannya, menganggap Reina seumuran dengannya. Tapi semua itu tidak penting. Yg penting Reina akan kembali, walau entah kapan. Dan nanti malam, Reina akan masuk ke chat room untuk mengobrol dengannya. Lagi. Rutin selama dua bulan terkhir ini. Kegiatan yg membuatnya melupakan Lala.
Seperti biasa, Ares memasuki kampus tanpa semangat macam apa pun. Tidak ada niat untuk belajar. Dia hanya datang ke kampus untuk menghindari rumah selama mungkin. Tidak ada alasan lain selain itu.
Ares berjalan menuju kelas mata kuliah Telaah Drama Inggris. Ares betul2 muak. Segala paket yg dihidangkan dalam mata kuliah, baik dosen, diktat, maupun Shakespeare membuatnya sakit perut seketika. Selama dua tahun ini, Ares menyesali seluruh kehidupan perkuliahannya.
Ares membuka pintu kelasnya dengan malas. Begitu menampakkan diri, Pak Wisnu, sang dosen lah yg pertama kali terlihat. Ares menatapnya sebal sesaat lalu memtutuskan untuk mencari tempat duduk paling belakang, yg paling memungkinkannya untuk tidur dengan nyaman. Tapi sebelum Ares sempat bergerak, Pak Wisnu menghalanginya.
"Look who's coming?" katanya sinis sambil memindai Ares dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Worn out t-shirt, refugee-like pants, dog necklace... So a next generation. I'm wondering... What are you doing in my class, Mr Antares?"
Ares menatap Pak Wisnu dengan pandangan menantang. Si tua ini merasa dirinya sebagai pemilik kampus ini.
"You have a problem with that?" tanya Ares dingin. Pak Wisnu langsung membelalakkan matanya.
"YOU!" seru Pak Wisnu berang, tapi detik berikutnya langsung mengendalikan diri karna seluruh kelas memerhatikannya. "If you don't have any intention to get along in my class, you may leave now. Please," Pak Wisnu menunjuk ke pintu pintu.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Ares melangkah keluar dengan menendang pintu kelas hingga menjeblak terbuka. Di koridor, dia masih menendang apa pun yg dilihatnya. Tempat sampah, kursi, bahkan pot bunga. Tanahnya sampai berhamburan. Ares diteriaki oleh semua orang, tapi Ares tak peduli. Saat ini, dia benar2 di luar kendali.
"Res!"
Seseorang memanggil Ares, tapi Ares sedang tak ingin berbicara dengan siapa pun. Yg memanggilnya ternyata Lala. Gadis manis itu berlari sekut tenaga untuk menyamai langkah Ares.
"Res! Lo kenapa sih? Kok semua ditendangin?" serunya setelah bisa sejajar dengan Ares.
"Apa urusan lo?" bentak Ares tanpa menoleh.
"Res, lo tau si Rion ada di man-"
Langkah Ares segera terhenti. Dia mendelik sengit ke arah Lala yg malah tersenyum. Ares menatapnya seakan ingin membunuh seseorang.
"Apa lo serius mau tau jawaban dari gue?" sahut Ares keras.

"Nggak," jawab Lala tenang, sudah mengetahui watak Ares dengan jelas. "Gue cuma mau bikin lo berhenti jalan kayak The Flash aja," sambungnya, lalu tertawa kecil.
Ares tidak ikut tertawa. Dia masih memandang tajam Lala, membuat Lala segera menghentikan tawanya.
"Gue mau ngomong," kata Lala akhirnya. "Tapi setelah lo kasih tau kenapa lo jalan kayak orang kesurupan gitu."
"Gue udah bilang bukan urusan lo," tandas Ares sambil kembali berjalan. Lala segera mengikutinya.
"Kok bisa begitu? Perasaan gue, dulu apa pun urusan lo urusan gue juga," kata Lala lagi.
Ares berhenti mendadak sehingga Lala menabrak punggungnya. Ares menatap Lala lagi, lalu tertawa sinis.
"Lo bercanda, kan?" tanyanya.
"Bercanda gimana?" Lala balas bertanya. "Gue serius, Res. Kenapa sih lo?"
"Gue juga serius," Ares mencondongkan wajahnya ke wajah Lala, tatapannya menjam. "Lo jangan bercanda lagi. Gue muak dengan tampak sok innocent lo, dengan kata2 lo yg seakan nggak pernah terjadi apa2," sambungnya, lalu kembali berjalan cepat menuju taman.
Lala terdiam sesaat, lalu mengejar Ares. Lala meraih tangan Ares yg kekar dan membalik tubuhnya.
"Apa, Res? Apa? Apa yg udah terjadi? Kita baik2 aja, kan?" seru Lala, matanya sudah berkaca-kaca.
Ares benar2 muak dengan gadis ini, walau juga diam2 menyayanginya. Tapi, perasaan itu segera sirna setelah dia ingat bahwa gadis ini, gadis yg sangat dekat dengannya setahun lalu, adalah kekasih Orion.
"Denger ya, La. Jangan lo pikir kita masih bisa baik2 aja setelah apa yg lo lakuin terhadap gue! Udahlah, lo minggir, cari sana si atlit tengik itu," Ares berkata lelah, lalu berbalik.
"Res! Gue sama Orion udah putus!" sahut Lala, membuat langkah Ares terhenti. "Gue sama dia udah putus! Lo denger kan?"
Ares bergeming. Berita itu mengejutkannya. Selama ini, dia menyangka hubungan Lala dan Orion baik2 saja.
"Gue baru sadar kalo yg gue peduliin tuh elo. Dan gue nyesel banget kehilangan lo," kata Lala lagi, suaranya sudah bergetar.
Selama beberapa menit, yg terdengar hanyalah isakan Lala.
"Penyesalan selalu datang belakangan," komentar Ares akhirnya, lalu untuk ke sekian kalinya mencoba untuk pergi. Tapi untuk kesekian kalinya juga, tangan Lala mencegahnya.
"Res, tolong dengerin gue!" jerit Lala.
Ares menatap Lala lagi. Gadis yg pernah dekat dengannya, bahkan satu-satunya yg pernah berbicara dengannya. Gadis yg dulu pernah mendapat tempat di hatinya. Tapi semua lenyap dan terbakar menjadi kemarahan saat Lala dengan cerianya mengatakan bahwa dirinya dan Orion sudah bersama. Ternyata, selama setahun Lala mendekati Ares, hanyalah untuk mendapatkan seorang Orion. Oh, bukan 'hanya' seorang Orion, tapi seorang cowok yg hebat di segala bidang, baik akademis maupun ekstrakurikuler, sekaligus cowok paling populer di kampus.
"La, denger. Denger baik2 karna gue cuma mau ngomong sekali. Gue nggak mau dengerin apa pun lagi. Lo pikir, setelah lo putus sama Orion dan lo bilang nyesel dan segala macem, lo bisa deket lagi sama gue? Jangan mimpi lo," kata Ares dingin sambil berusaha melepaskan tangan Lala. Tapi gadis itu memegangnya dengan sekuat tenaga.
"Res, tolong kasih gue kesempatan...," kata Lala lirih. "Gue mohon..."
Ares menatap Lala jijik. Dia tak menyangka Orion sudah memutuskan hubungannya dengan gadis ini. Dulu, Ares mengira Orion tak akan menyia-nyiakan Lala. Tapi tidak. Ares tiak akan peduli apa pun lagi. Kebenciannya kepada Lala sudah terbentuk sejak Lala mengatakan bahwa diam mencintai Orion. Dan karna statusnya sebagai pasangan dari Orion, Lala yg tadinya bukan

siapa2 mendadak menjadi cewek terpopuler saat itu. Lala jelas menikmatinya sehingga melupakan keberadaan Ares.
Tetapi dari semua itu, yg paling membuat Ares muak adalah, Lala mengetahui ada persaingan di antara Ares dan Orion. Maka dari itu, dia mendekati Ares dengan tujuan membuat Orion cemburu. Ares tahu betul hal itu. Hal bahwa selama ini Lala sudah memperalatnya.

"La. Lo tau gue bukan tipe orang yg ngasih kesempatan kedua. Jadi lo harusnya tau nggak ada gunanya lo ngelakuin yg kayak begini," kata Ares. Disentaknya tangan Lala sehingga terlepas dari tangannya.
"Res, gue nyesel! Gue nyesel, oke? Gue nyesel!" sahut Lala putus asa. Gadis itu mulai menangis lagi.
Ares mencoba untuk tidak menatapnya. "Bagus kalo lo nyesel. Tapi itu nggak ada artinya buat gue."
"Res! Gue kangen elo. Gue kangen saat2 dulu kita main bareng!" sahut Lala lagi. Ares meliriknya tajam.
"La, lo kenapa sih? Pengen balik lagi sama Orion tapi nggak tau caranya? Mau ngegunain cara licik kayak dulu? Udah nggak populer lagi lo rupanya?" bentak Ares, membuat Lala menangis lebih keras.
Ares membuang mukanya. Kalau saja Lala menangis bukan karna hal sepenting ini, Ares pasti sudah memeluknya untuk menenangkannya. Tapi Ares pantang menyentuh apa pun yg sudah disentuh Orion.
Lala tiba2 melompat ke arah Ares dan memeluknya erat. Sejenak, Ares terdiam karna terkejut. Tapi detik berikutnya, dia sadar dan melepas pelukan Lala. Lala masih terisak.
"Res, apa bener nggak ada jalan buat kita balik kayak dulu?" tanya Lala di tengah isakannya.
Ares menghela napas. "Benar," katanya mantap. "Jadi, jangan sangkut pautin gue ke dalam urusan lo sama Orion lagi."
Ares meninggalkan Lala yg menatapnya sedih. Ares tak mau tahu lagi soal Lala dan Orion. Cukup sudah semua pengkhianatan yg dialaminya.

"Ares, lo dapet pesen. Ada yg manggil lo di belakang kampus."
Seorang cewek tiba2 mendekati Ares saat dia baru beranjak pulang. Ares menghabiskan sepanjang hari dengan berbaring di kursi taman kampusnya sambil menghabiskan dua bungkus rokok.
Ares menatapnya heran. "Siapa?"
"Gue nggak tau. Gue nggak kenal. Tapi cowok2," kata cewek itu, lalu pergi begitu saja, seolah tak mau berurusan lebih lanjut dengan Ares.
Ares menatap kepergian cewek itu, lalu menutup loker dan berjalan menuju belakang kampusnya. Dalam hati, dia merasakan adanya ketidakberesan. Benar saja, segerombolan anak lelaki yg tampak marah sedang menunggunya di sana.
"Mau apa cari gue?" tanya Ares begitu dirinya sudah berjarak tiga meter dari gerombolan itu.
Salah satu dari mereka maju, tampaknya yg paling kuat. Wajahnya legam dan memiliki banyak bekas luka.
"Lo Ares?" tanyanya dengan suara yg berat, khas perokok. Sama seperti yg dimiliki Ares.
"Bisa dibilang begitu," jawab Ares dengan nada menantang. "Dan lo? Bang napi?"
Laki2 itu mendengus. "Gede juga nyali lo."
"Mau apa kalian? Suruhan siapa?" tanya Ares ringan. Dirinya sudah terbiasa akan hal2 seperti ini. Orang yg membencinya tidak bisa dibilang sedikit. Malah orang yg menyukainya yg luar biasa sulit dicari.
"Nggak penting suruhan siapa. Yg jelas, lo pastinya udah tau kita mau ngapain," jawab seorang laki2 lainnya.

Ares menarik napas, lalu mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Diisapnya dalam2, lalu dihembuskannya tepat ke wajah si hitam.
"Gue tau," katanya singkat.
Laki2 itu segera melayangkan tinjunya pada Ares, yg dapat dihindari dengan mudah. Secepat mungkin Ares meraih tangannya, memelintirnya, lalu mematikan rokoknya pada tengkuk laki2 itu, yg langsung berteriak kesakitan. Teman-temannya memandang Ares geram.
"BAJINGAN!!" seru gerombolan itu, lalu menyerbu Ares dengan membabi buta.

"Mau ada pertandingan lagi, Yah."
Suara Orion terdengar ketika Ares memasuki rumah. Ares menarik napas sebentar, mengembuskannya, lalu meneruskan langkahnya melewati ruang tamu. Ayah, Ibu, dan Orion sedang duduk di sana. Benar2 sial. Pertemuan keluarga tepat di saat keadaannya berantakan. Ares memutuskan untuk bergerak cepat ke kamar, bermaksud menghindari pertemuan itu. Tapi rupanya tak cukup cepat, karna semua keluarganya menyadari keadaan Ares dan tubuhnya yg kotor dan wajahnya yg lebam.
"Ares! Kamu berantem lagi ya?!" teriak Ayah berang.
Ares tidak berhenti untuk menerima lebih banyak pukulan lagi. Dia segera masuk ke kamarnya dan membanting pintu tepat di depan hidung ayahnya.
"ARES! ARES! BUKA PINTUNYA! DASAR ANAK KUR-"
Suara Ayah teredam oldi suara Kurt Cobain dengan 'Smells Like Teen Spirit'-nya. Ares membanting tubuhnya ke atas ranjang, lalu terduduk karna rasa sakit luar biasa yg menyerang perutnya. Gerombolan sialan tadi berhasil memukulnya sekali pada perut dengan sebuah balok kayu besar. Rupanya tadi Ares bergerak kurang lincah. Biasanya dia tak pernah terluka separah ini.
Ares sudah melumat semua anak yg tadi menyerangnya. Semua dibiarkan terkapar tak berdaya dengan berbagai macam keluhan. Mungkin yg terbanyak adalah patah hidung dan gigi. Tapi Ares cukup yakin tadi dia berhasil mematahkan tangan satu-dua orang.

Gerombolan tadi suruhan Raul, saingan utama Orion dalam kompetisi basket antar kampus. Dia adalah mantan pacar Lala sebelum Orion, dan ternyata kabar bahwa Lala memeluk Ares langsung sampai ke telinganya. Ares mendengus sebal. Rupanya banyak sekali mata2 Raul di kampus. Baru beberapa jam kejadian itu berlalu, si pengecut itu sudah mengirim pasukan tak berguna untuk menghabisi Ares.
Ares memaksakan dirinya untuk mendekati kaca, lalu memerhatikan wajahnya yg lebam di bagian tulang pipi kirinya. Ares bersumpah dalam hati, akan terus mengingat bajingan yg berhasil menempatkan kepalannya di sana, lalu balas dendam dua kali lebih parah.
Tiba2 Ares bergeming. Bukan karna dia menemukan luka baru di wajahnya, tapi karna dia menemukan wajah Orion di sana. Wajah yg persis dengan yg dimilikinya. Wajah yg tidak diinginkannya. Ares pun sadar kalau dia sudah terlalu lama tidak bercermin. Dia terlalu takut untuk melihat wajah yg selalu membuatnya marah itu. Karna itulah, cermin pernah menjadi hal terkutuk baginya.
Ares melangkah menjauhi cermin, lalu kembali terduduk di pinggiran ranjang. Mungkin lebih baik dia merubah wajahnya agar tidak terlihat mirip lagi dengan sang atlet. Terlalu banyak yg terjadi dalam satu hari ini. Dan semuanya membuatnya luar biasa lelah, sampai dia merasa ingin mati.

Orion buru2 melangkah ke kamarnya begitu waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Malam ini, Reina akan muncul di chat room, seperti janjinya.
Orion segera duduk, menyalakan notebook-nya yg segera terkoneksi dengan internet. Setelah

beberapa lama mencari, nama Reina belum muncul. Orion sudah mencoba berbagai nama yg mungkin digunakan Reina, tapi tak satu pun benar. Reina belum muncul.
Selama satu jam dihabiskan Orion untuk menunggu kehadiran Reina. Tapi, gadis itu tak muncul juga. Orion mulai menggigiti kuku jarinya. Apa mungkin Reina lupa?
Orion memutuskan untuk menunggu lebih lama. Sementara itu, dia mencoba membunuh waktu dengan membuka situs2 tentang NBA. Walaupun demikian, Orion hanya bisa memandang sosok Jason Kidd dengan tatapan kosong. Nama Reina belum muncul juga.
Satu jam berikutnya, Orion memandang layar notebook-nya hampa. Mungkin Reina memang lupa. Orion mengklik tampilan compose new message, lalu mulai membuat pesan.

To: lareina_thequeen@yahoo.com
Subject: Hi!
Rei, lupa ya, janji kita ketemuan di chat world? Nggak apa2 deh, tapi besok ketemu ya? Banyak yg mau diobrolin nih!
Miss U always.

Orion.

Orion menekan tampilan send, lalu mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Reina. Gadis itu sudah membuatnya gila.
Setelah menutup notebook-nya dengan berat hati, Orion bergerak menuju ranjang dan membangting tubuhnya. Dia mencoba untuk menutup mata dan sosok Reina langsung terbayang di pelupuk matanya.
Reina tidak pernah mau mengirimkan fotonya. Dia juga tidak menampilkan foto pada profil media sosialnya. Gadis itu tidak tahu betapa Orion benar2 merindukannya.
Tidak lama kemudian, Orion tertidur pulas, masih memimpikan Reina yg tumbuh dewasa.

Perlahan, Ares membuka pintu kamarnya. Benar saja. Pagi ini semuanya berkumpul di ruang tamu, karna ini hari Minggu. Harusnya Ares tadi tetap berada di dalam kamar saja.
Ares tidak dapat mundur lagi, karna Ayah sudah keburu melihatnya dan memberinya tatapan tajam. Jadi, dia melangkah ke luar kamar, lalu duduk di meja makan. Dia menyomot sosis goreng dan makan dalam diam.
Ayah mendengus sambil membuka koran dengan kasar setelah melihat wajah Ares yg lebam.
"Kamu ini mau sampe kapan ngelakuin hal2 yg nggak berguna?" serunya tanpa melepaskan matanya dari koran.
Ares terdiam sesaat. Ayah sudah mulai lagi membicarakan hal ini. Ares hanya menggerakkan bahu, malas menjawab.
Begitu tahu Ares tak menjawab, Ayah mendelik sewot kepadanya. Orion dan Ibu memilih diam. Sebentar lagi pasti terjadi pertengkaran, seperti yg biasa terjadi di hari Minggu pagi.
"Kamu ini kerjaannya mencoreng nama baik Ayah," kata Ayah lagi. Urat2 di dahinya sudah mulai tampak.
"Aku nggak pernah nyebut2 nama Ayah waktu berantem," jawab Ares tak peduli.
Ayah mengempaskan koran yg sedang dibacanya ke meja makan, lalu menatap Ares galak.
"Kecuali kamu bukan anak Ayah, sana berantem sepuasnya!" serunya dengan suara menggelegar. Ares balas menatapnya geram. Sosis yg dipegangnya sudah terasa lembek.
"Mungkin cuma kematian yg bisa buat kamu berhenti berkelahi," sambung Ayah, lalu mendesah panjang.
Ares mendengus. "Mungkin aja," katanya, lalu kembali melahap sosisnya.
Ibu menatap Ares khawatir, lalu mengulurlan tangan untuk membelai pipinya yg biru dan

bengkak. Ares segera menepis tangan ibunya.
"Apa nggak sebaiknya kamu ke dokter aja, Res?" tanya Ibu pelan.
"Nggak usah," tandas Ayah sebelum Ares sempat mengeluarkan suara. "Biar kapok."
Ares memilih tak menanggapi perkataan Ayah. Ares tak akan kapok hanya dengan pukulan ringan di pipi. Selama beberapa menit, keheningan merayapi keluarga itu.

"Yah. Pinjem korannya," Orion mencoba mencairkan suasana.
Ayah menyodorkan koran ke tangan Orion, sambil melirik Ares yg tampak tidak berminat.
"Coba sekali-kali kamu baca koran. Kerjaannya denger musik aneh terus. Gimana bisa nambah pengetahuan, kamu?" sindir Ayah sinis.
Baca koran. Kerja yg bagus, Orion, pikir Ares. Membaca koran adalah hal yg paling dibenci Ares selain apa pun yg berhubungan dengan Ayah dan Orion.
Bukannya Ares tidak mau membaca, tapi Ares divonis menderita disleksia lima tahun yg lalu. Tidak ada yg mengetahui hal tersebut di keluarganya, karna Ares selalu menutupinya. Seumur hidupnya, Ares menderita dan dia tidak tahu apa yg terjadi padanya. Baru setelah remaja, Ares memutuskan untuk memeriksakan diri tanpa ada yg menemani, dan dari dokter dia tahu bahwa dia ternyata penderita disleksia, penyakit gangguan saraf pada otak yg menyerang anak yg lahir prematur atau otaknya kekurangan oksigen saat baru lahir.
Kemungkinan besar, penyebab kedua lah yg terjadi kepada Ares, karna dia dan Orion lahir pada waktunya. Penyakit ini menyebabkan Ares tidak dapat membaca, menulis, atau mengeja dengan benar. Walaupun disleksia yg terjadi pada Ares tidak begitu parah, dia tumbuh menjadi anak yg emosinya labil karna terbiasa dikatakan bodoh oleh semua orang.
Selama dua puluh tahun, Ares berusaha keras untuk menyetarakan dirinya dengan Orion -yg sialnya, begitu cemerlang. Ayah menyerah mengajari Ares karna dia lambat dalam menangkap pelajaran dan akhirnya menganggapnya lebih bodoh dari Orion. Sementara itu, ibunya tidak bisa berbuat apa2. Bukannya Ibu tidak mencintainya, dia dilarang oleh Ayah untuk membantu Ares supaya Ares jera. Tidak punya pilihan lain, Ares belajar membaca, menulis, juga mengeja sendiri pada waktu malam hari.
Ares selalu mendapat nilai jelek dalam pelajaran matematika ataupun sains. Dia juga tidak begitu bisa menghapal. Maka dari itu, dia selalu menjadi urutan terbawah di kelasnya. Ares selalu disimbolkan dengan elemen yg selalu berkebalikan dengan Orion. Tidak seperti Orion, Ares tidak begitu mengerti musik jazz yg mengutamakan ketepatan nada. Ares lebih akrab dengan musik2 rock atau metal yg keras.
Perjuangannya selama dua puluh tahun membuahkan hasil. Kini Ares sudah lebih terbiasa untuk membaca dan menulis, tapi dia tetap tidak senang melihat tulisan2 kecil di koran karna dia masih harus berpikir keras. Ares tidak akan membaca apa pun kecuali memang perlu.
"Res? Kok bengong?" Ibu tahu2 mengusap rambut Ares -hal yg tidak pernah dilakukannya lagi selama bertahun-tahun.
Ares menatap Ibu muram. Sebenarnya Ares merindukan pelukan Ibu, merindukan cerita-ceritanya sebelum tidur, yg terhenti saat usianya baru tujuh tahun, segera setelah orangtuanya mengetahui ada yg tidak beres pada otak Ares. Selanjutnya, hanya Orionlah yg masih dibelai dan diceritakan dongeng sebelum tidur, sementara Ares dipukuli karna tidak bisa menjawab pertanyaan yg benar dari Ayah.
"Kerjaannya kan memang begitu. Bengong saja kayak orang bodoh," kata Ayah tiba2 sambil bangkit untuk mengisap rokok. "Cobalah, buat sesuatu yg berguna. Sekali saja, bikin ayahmu bangga."
Mata Ares mengikuti Ayah yg segera berbalik dan berjalan menuju pintu depan. Ares merasakan darahnya sudah mendidih dan naik ke kepalanya. Ibu menatapnya simpati, tapi bergerak menuju dapur. Orion juga bangkit dan membawa koran ke depan TV.
Selalu begini. Selalu Ares yg tertinggal di belakang.

"Wow, panas banget!" keluh seorang gadis saat keluar dari bandara. Dia menyibak rambut indahnya yg panjang dan bergelombang, lalu menyeka keringat yg mengalir di dahinya dengan sekali gerakan indah.
Orang2 yg berada di sekitar gadis itu menatapnya kagum. Gadis itu menengok ke kanan, bermaksud mencari taksi.
Dia sudah tak sabar bertemu dengan seseorang. Seseorang yg sangat dirindukannya.

The Queen

"BESOK, jangan pada ke mana2," kata Ayah saat makan malam.
Ares dan Orion mendongak, lalu menatap Ayah heran.
"Emang ada apaan Yah?" tanya Orion. "Besok aku ada kuliah, trus latihan basket."
"Bolos dulu kuliahnya," kata Ayah tak peduli.
Ares menganga lebar. Ayah menyuruh Orion untuk bolos kuliah. Pastilah hal ini sangat darurat. Mungkin besok Ayah akan mengadakan acara pemancungan bagi Ares, dan Orion wajib bolos kuliah supaya tidak melewatkannya.
"Bolos? Emang ada apaan sih?" desak Orion, seakan setengah mati tak mau kehilangan satu hari kuliah demi hal yg tidak benar2 penting.
"Pokoknya bolos saja. Ayah juga minta izin sejam-dua jam dari kantor. Nanti kamu juga bakal tau," Ayah menutup percakapan itu, lalu kembali melahap sarden-nya.
Ares segera memutar rencana pelarian dirinya.

"Ares! Bangun! Udah jam berapa ini?" seru Ibu sambil mengetuk pintu kamar Ares dengan keras.
Ares tersentak, lalu terbangun. Dengan segera, dia meraih wekernya. Jam itu ternyata mati di angka tujuh. Sialan. Rencana pelariannya yg sudah dipikirkan secara matang lenyap sudah. Ares harus menghadiri upacara pembantaian ini.
Ares bangun dengan seribu satu kutukan, sebelum membuka pintu untuk Ibu. Ibu terlihat sangat rapi, juga heran.
"Kenapa kamu baru bangun jam segini? Ayo cepet mandi!" teriaknya histeris lalu mendorong Ares ke dalam kamar mandi. Tapi, sebelum sempat masuk kamar mandi, bel berbunyi.
"Biar aku-"
"AHH!!" seru Ibu membuat Ares kaget, sekaligus memutus kalimatnya. Ares menatap Ibu yg seperti kebakaran jenggot. "Udah Res, nggak usah mandi! Duduk aja di sana!" serunya panik, lalu menarik Ares ke ruang tamu yg terlihat luar biasa ganjil.
Tak seperti biasanya, ruang tamu itu penuh dengan pita, balon, juga makanan. Yg paling terlihat aneh adalah kue besar dengan angka dua puluh di atasnya. Cukup lama waktu yg dibutuhkan Ares untuk menyimpulkan bahwa ada seseorang yg berulang tahun. Saat melihat Orion yg tampak berbunga-bunga, dia menyadari bahwa hari ini ulang tahun Orion. Dan oh, benar, dirinya.
"Selamat ulang tahun!" seru Ibu sambil mencium kedua pipi Ares. Ares sendiri belum bergerak, masih shock dengan keadaan yg kacau itu.
Tak lama kemudian, Ayah muncul dari pintu depan, lalu menyalami Ares dengan canggung, seolah Ares baru saja berhasil membaca sebuah buku sampai selesai. Ares lantas duduk di sebelah Orion yg tak tampak ingin menyelamatinya.
"Res? Kok bengong? Bukannya seneng," kata Ibu.
"Seneng, kok," Ares berbohong. Sebenarnya dia masih sangat terkejut. Seluruh paket ini: hari Senin, Ayah belum berangkat ke kantor, Orion bolos kuliah, kue besar berangka dua puluh, hari ulang tahunnya, semuanya membuatnya luar biasa bingung.
"Tadi siapa Yah, yg ngebel?" tanya Orion.
"Hah? Oh, bukan siapa2. Tukang susu," kata Ayah cepat2. Ares memandangnya tajam. Jelas

saja bukan tukang susu. Ares malah baru mendengar kalau keluarga ini berlangganan susu.
"Eh, ngomong2, kalian kok nggak saling kasih selamat?" tanya Ibu lagi, berusaha membelokkan arah pembicaraan.
Ares dan Orion saling pandang bersamaan, lalu secara bersamaan lagi membuang muka.
"Selamet, deh," gumam Orion tak jelas.
"Lo juga," balas Ares.
Ayah dan Ibu memandang mereka bergantian, tapi langsung maklum. Ares sendiri menyadari bahwa ada yg aneh dari Ayah pagi ini. Tampaknya dia sedang senang atau apa, karna tak ada sindiran2 yg biasa dilancarkannya setiap pagi.
"Yah, sekarang aja nih?" tanya Ibu sambil menatap Ayah dengan senyum penuh arti. Ares dan Orion sudah menyangka bahwa ada yg tidak beres.
Ayah mengangguk, lalu bangkit. "Ya sudah. Berhubung tidak ada acara lagi, Ayah mau kasih kalian hadiah."
Ares mendengus. Sejak kapan Ayah membelikan hadiah saat ulang tahun? Untuk Orion masih mungkin, tapi Ayah seringkali berpura-pura melupakan hari ulang tahun Ares yg -kebetulan sekali- sama dengan hari ulang tahun Orion.
"Yg bener, Yah?" seru Orion dengan mata berbinar, persis anak anjing di mata Ares.
"Bener. Tapi kali ini hadiahnya sangat spesial. Kalian pasti tidak menyangka. Dan kalian harus berterima kasih kepada Ayah atas hadiah ini," Ayah tersenyum misterius, lalu bergerak menuju pintu depan. "Ayah sampe harus ngedatengin dari Amerika sana, lho."
Mendengar itu, Ares jadi sangat yakin hadiah itu akan berupa motor Ducati atau apalah yg diinginkan Orion. Dan seperti biasa, pastinya Ares tidak mendapatkan apa pun lagi.
Selama beberapa menit, Ayah menghilang dan kembali dengan wajah semringah. Bukannya membawa kunci motor, dia malah membawa koper.
"Siap2 ya, ini hadiahnya!" seru Ayah, lalu menyingkir sekitar dua langkah ke kiri.
Seorang gadis cantik dengan rambut yg sangat panjang dan bergelombang muncul dari balik Ayah, tersenyum bagai bidadari. Seorang gadis yg sepertinya familier bagi Ares.

Selama beberapa detik, ruangan itu senyap. Baik Ares dan Orion tidak ada yg bergerak. Keduanya terdiam menatap sosok gadis itu, berusaha mengingat-ingat, menggali memori yg sudah sekian lama terkubur.
"Halo," sapa Reina ramah sambil tetap tersenyum.
Yg pertama tersadar adalah Orion. Dia bangkit dan tersaruk ke arah Reina, menyangka dirinya sedang berada di dalam mimpi.
"Rei... na?" gumam Orion tak percaya.
Reina mengangguk kecil. "Orion!" serunya, lalu melompat ke arah Orion yg masih berdiri kaku. Reina memeluk Orion erat. Sudah lama dia tidak bertemu dengan laki2 ini. Laki2 yg pernah menjadi bagian dari memori masa kecilnya yg indah.
Orion balas memeluk Reina setelah sadar apa yg terjadi, lalu menganyunnya sambil berputar-putar. Dia begitu merindukan sosok gadis kecil ini, yg ternyata tumbuh dewasa sesuai dengan fantasinya. Tapi ini bukan lagi di alam khayalnya. Ini nyata. Ini Reina yg nyata, yg ada di depannya. Oh tidak, ada di dalam pelukannya.
Reina melepas pelukan Orion dan menatap kedua matanya. Anak laki2 itu telah banyak berubah, walaupun Reina masih bisa mengenalinya dengan mudah dari pancaran mata itu. Orion tumbuh menjadi laki2 yg tampan dan tegap, sudah bukan lagi anak cengeng yg selalu minta perlindungan.
"Apa kabar?" tanya Reina dengan wajah berseri-seri.
"Baik banget, nggak pernah sebaik ini!" seru Orion, sedikit lepas kendali. "Kamu sendiri?"
"Aku juga baik!" sahut Reina. "Kaget ya?"
"You have no idea," jawab Orion, sambil berusaha menahan diri untuk tidak memeluk gadis itu

sekali lagi.
Reina tersenyum, lalu menoleh ke arah Ares yg masih terduduk diam di sofa.
Ares sendiri hanya bisa menatap Reina nanar. Sosok gadis itu yg nyata, yg berdiri di depannya ini membuat segala kenangan masa lalunya berkelebat cepat di otaknya tanpa kendali. Semuanya benar2 memusingkan kepalanya sehingga Ares tidak dapat bergerak.
Semuanya terputar di benak Ares seperti sebuah video. Tanggal 14 Februari yg seharusnya menjadi tanggal pertemuan mereka, kepergian Reina yg tiba2, keabsenan Reina memberi kabar, semua berkelebat cepat dan menusuk segala pertahanan yg selama ini dibangun oleh Ares. Sosok yg pernah mengkhianatinya tiba2 muncul dan terlihat sangat berkilauan di mata Ares, sampai Ares tidak berani menatapnya lama2.
Ares menatap Reina yg berjalan riang menuju dirinya, hatinya terasa geram. Masih bisa seceria ini setelah apa yg dilakukannya dulu?
"Halo, Res!" seru Reina, berharap Ares bangkit sehingga dia dapat memeluk sosok tegap itu. Tapi, Ares hanya menatapnya tanpa ekspresi. Jadi, Reina berhenti dan menyodorkan tangan.
"Hai," Ares membalasnya sedingin es, tak menyambut tangan Reina dan malah mengalihkan pandangan. Dia benar2 tidak bisa berlama-lama menatap mata itu. Ares takut dia dapat dengan mudah memaafkan Reina jika terlalu lama melakukannya.
Reina menatap Ares bingung sebentar, lalu menurunkan tangannya.
"Ah, aduh! Rei, maafin Ares ya, dia emang suka begitu," Ibu merangkul Reina dan membawanya duduk di depan Ares. Reina menurutinya, tapi matanya masih terpancang ke arah Ares. Sementara itu, Orion mengambil tempat duduk di samping Ares.
"Iya, dia memang suka kurang ajar," Ayah menimpali. "Jadi, gimana perjalanannya, lancar?"
"Eh? Oh, baik, Om. Tadi malem sempat nginep di hotel," jawab Reina, tak bisa berkonsentrasi. Matanya masih terpaku pada Ares yg malah memandang ke luar jendela.
"Ayah, aku bener2 kaget!" seru Orion terlihat senang. "Bisa-bisanya Ayah ngedatengin Reina ke sini."
"Bukan gitu. Sebulan yg lalu Reina telepon ke sini, katanya dapat nomor telepon rumah kita dari kamu. Reina yg ngomong ke Ayah kalo mau ke sini pas ulang tahun kalian, sekalian dia lagi habis lulus SMA," jelas Ayah kepada Orion, lalu menghirup kopi.
"Wah? Udah lulus SMA? Udah gede dong," goda Orion, membuat pipi Reina bersemu.
"Ya iyalah, masa SMA melulu," kata Reina sambil mengawasi Ares dari sudut matanya. Ares masih tak bereaksi.
"Trus, trus, gimana kamu selama di sana?" tanya Orion lagi, tak sabar. Orion benar2 ingin mendengar apa saja yg Reina lakukan selama ini.
Ayah mengernyit pada Orion. "Sabar dong, Ri. Masih banyak waktu. Sekarang, kita tentuin aja dia bisa istirahat di mana."
Mata Orion membelalak, sementara Ares bergerak sedikit mendengar perkataan Ayah.
"Reina nginep di sini, Yah?" seru Orion, mewakili keingintahuan Ares.
"Nggak, di kantor Ayah. Ya di sini dong, Ri, dia kan tamu kita?" Ayah melempar senyum kepada Reina. "Dia nanti bakal di kamar kamu. Kamu ntar sama Ares."
Orion bengong sesaat, tapi segera tersenyum ke arah Reina yg tampak menatap Ares dengang pandangan khawatir.
"Ya udah, demi Reina, aku mau deh tinggal di kandang sapi," kata Orion, lalu tertawa kecil.
"Kalo lo keberatan, lo bisa tidur di sofa depan TV," tandas Ares dan bangkit.
"Mau ke mana kamu?" sahut Ayah, tak bisa menyembunyikan nada geramnya.
"Ke WC," jawab Ares singkat, lalu berjalan menuju kamar mandi. Reina memandanginya sampai dia menghilang ke kamar mandi.

Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Maaf, ya Rei. Emang tabiatnya begitu."
"Hah? Oh, nggak apa2 kok, Om," kata Reina cepat.

"Ya udah, sekarang kamu pindah-pindahin koper kamu ya, dibantu sama Tante dan Orion. Om harus ke kantor nih, udah telat," Ayah bangkit sementara Reina mengangguk.
"Ayo," Ibu mengajak Reina ke kamar Orion begitu Ayah menghilang di balik pintu depan.
Langkah Reina tiba2 terhenti di depan kamar Ares saat Ibu dan Orion menaruh barang-barangnya di kamar Orion. Di pintu kamar itu tertempel gambar tengkorak dengan tulisan 'Biohazard. Dangerous.' sementara pita kuning panjang bertuliskan 'Police Line. Do not Cross.' ditempel melintang. Reina tersenyum geli, bertanya-tanya dari TKP mana Ares berhasil mencurinya, lalu membuka pintu kamar itu dengan hati2.
Saat Reina menginjakkan kaki di kamar itu, dia merasa seperti sedang masuk ke dunia lain. Seperti sedang menonton konser berpuluh-puluh bintang rock sekaligus. Reina berdecak kagum melihat kamar itu. Hanya langit-langitnya yg bersih dari poster.
Sambil menghindari berbagai benda di lantai, Reina berjalan hati2 ke arah meja belajar Ares -yg sepertinya sudah berubah fungsi. Alih2 buku teks, di meja itu berserak berbagai macam CD. Reina mengambil satu secara acak. Ternyata Sex Pistols 'Anarchy in The UK'.
"Seleranya boleh juga," gumam Reina sambil tersenyum. Saat dia hendak berbalik untuk mengagumi hal lain, Ares sudah berdiri di ambang pintu. Reina terlonjak kaget.
"Lagi ngapain lo?" tanya Ares curiga.
"Ng... lagi liat2 aja," jawab Reina, salah tingkah. Dia bersandar pada meja, menggapai barang apa saja di atasnya untuk dijadikan alasan, tapi yg terambil ternyata celana boxer Ares. Reina bengong sesaat, lalu melemparnya. Wajahnya langsung merah padam.
"Oh, sori, aku nggak..."
Ares meraih boxer yg dilempar Reina, lalu memasukkannya ke keranjang pakaian kotor tanpa bicara. Reina mengamatinya. Ares merasakan tatapan Reina, tapi dia mencoba untuk tidak peduli. Ares malah memunguti pakaian kotor yg berserakan di kamarnya.
Ketika Reina baru akan membuka mulut, Ibu dan Orion muncul di pintu.
"Lho, Rei? Ngapain di sini? Semua barangmu udah di kamar Orion lho," kata Ibu.
"Ng... Tante? Boleh nggak kalo aku tidur di sini aja?" pinta Reina membuat semua orang yg mendengarnya melongo. Tumpukan baju yg tadinya digendong Ares melorot dan berjatuhan.
"Hah? Di kamar Ares? Berantakan dan nyeremin gini?" seru Orion tak percaya.
"Please... boleh ya?" Reina mengeluarkan tatapan memohon. Ibu melempar pandangan ke arah yg Orion hanya mengangkat bahu.
"Yah... boleh sih, tapi-"
"Kata siapa boleh?" potong Ares cepat. "Kenapa nggak di kamarnya Orion aja, sih? Nyusahin orang aja," sambungnya sambil kembali memunguti baju-bajunya yg terjatuh.
Reina menatap Ares sedih. Ibu langsung menghela napas, tidak habis pikir dengan sikap sinis anaknya.
"Apa sih kamu ini, Res? Ya udah. Ri, ambilin barang-barangnya Reina, taro sini. Res, kamu beresin kamar kamu sampe bersih," kata Ibu lalu melangkah keluar kamar.
Reina tersenyum penuh kemenangan ke arah Ares yg langsung membuang muka. Orion mendesah pendek, lalu menghilang.
"Nggak apa2 kan, Res?" Reina mendekati Ares yg bergerak ke meja untuk membereskan CD-CD.
Ares tak menjawab. Harum tubuh Reina membuatnya tak bisa berpikir. Saat ini, jaraknya dan Reina hanya satu meter saja, dan terus berkurang. Ares berbalik cepat dan beralih membereskan gitarnya yg tergeletak di samping jendela.
Melihat tingkah Ares, Reina menghela napas. Tak lama kemudian, Orion datang mengantarkan barang2, lalu pergi lagi setelah mengatakan dengan sangat2 menyesal kalau dia harus berlatih basket karna sudah dekat pertandingan. Orion berjanji kepada Reina untuk pulang cepat karna ingin mendengar ceritanya.
Kembali tinggal Ares dan Reina berdua di kamar. Tapi tidak berlangsung lama. Detik berikutnya,

Ibu masuk membawa seprai baru. Reina segera menawarkan diri untuk memasang seprai. Merasa situasinya cukup aman, Ares kembali membereskan CD.
"Diganti seprainya, Rei. Takut ada apa-apanya," Ibu mengedipkan mata jenaka ke arah Reina yg tertawa kecil. "Tau kan, laki-laki..." lanjut Ibu lagi, membuat Ares memutar-mutar bola mata sambil mendesah panjang.
Ares menoleh sebentar dari kegiatan menyurun CD-nya, lalu terbelalak saat melihat benda yg dipegang ibunya.
"Bu, motif seprai itu bunga2," kata Ares dingin.
Ibu dan Reina menatap Ares dengan ekspresi bingung.
"Iya. Terus kenapa?" tanya Ibu tanpa rasa bersalah.
"Seprai motif bunga2 di kamarku," kata Ares lagi dengan penekanan yg lebih di kata 'bunga-bunga' dan 'kamarku'. "Ini bukan kamar Orion, Bu!"
"Ah, Ares ini. Nggak apa2, kan? Manis banget, lagi," kata Ibu sambil membentangkan seprai itu ke ranjang Ares, tampak kontras dengan poster Queen di belakangnya.
Ares menatap seprai itu jijik sesaat, geleng2 kepala, lalu meletakkan CD-CD-nya begitu saja di meja dan bergerak menuju pintu.

"Aku sumpah nggak akan masuk lagi ke kamar ini selama seprai itu masih di sana," kata Ares dengan wajah masam sebelum keluar dari kamarnya. Ibu dan Reina terkikik bersama.
Malam ini, semuanya sudah berkumpul di ruang makan. Makanan yg disuguhkan benar2 spesial. Ares sampai bingung sendiri karna meja makan mereka tiba2 penuh sesak dengan gurami goreng tepung, capcay, dan sapo tahu.
"Jadi, kamu mau sampe kapan di sini?" tanya Orion kepada Reina.
"Oh, kamu nyuruh aku pulang ya?" Reina pura2 merajuk. Orion, Ayah, dan Ibu tertawa.
"Nggak, aku sih pengennya kamu di sini terus, nggak pulang ke Amerika lagi," kata Orion jujur.
"Aduh, kalo gitu nggak bisa," kata Reina. "Aku harus balik lagi ke Amerika sekitar tiga mingguan lagi."
"Tiga minggu aja nggak cukup," Orion berkata dengan wajah serius. "Harusnya kamu tinggal di sini."
Reina tertawa renyah. "Yah, pengennya juga gitu," katanya sambil melirik Ares yg tampaknya sama sekali tidak tertarik akan pembicaraan mereka.
"Res, kamu kok diem aja. Nggak kangen sama Reina?" tanya Ibu, membuat Ares hampir saja tersedak tahu Jepang.
"Biasa aja," jawab Ares sambil meraih gelasnya dan minum banyak2. Sejak itu, Reina tidak lagi tersenyum selama makan malam.
Orion berhenti makan, lalu menatap Ares lekat2, bertanya-tanya apa yg membuatnya tampak sinis seperti biasa di saat ada Reina di sini, bersama mereka. Tidak mungkin Ares sudah begitu saja melupakan Reina.
Setelah selesai makan, Reina dan Orion mengobrol di gazebo. Ares memilih untuk menonton TV, tidak ingin melihat Reina dan Orion berdua.
Ares menyandarkan kepalanya di bantalan sofa. Terlalu banyak yg terjadi hari ini dan entah kenapa Ares tidak mampu menghadapinya. Ini bukan Orion. Ini bukan Ayah. Ini bukan Raul atau siapa pun itu.
Ini Reina. Gadis yg selalu ada dalam mimpinya.

Reina menatap ke sekeliling ruangan kamar Ares. Entah mengapa, semua ini, poster-posternya, suasananya yg gelap, udaranya yg dingin, membuat Reina tenang. Reina merebahkan dirinya ke atas tempat tidur. Ini tempat tidur Ares. Setiap hari Ares tidur di sini. Mungkin hal ini yg membuatnya merasa nyaman.

Reina mencoba memejamkan mata, tapi yg terbayang olehnya adalah saat makan malam tadi. Ares sama sekali tidak memandangnya, tidak juga mencuri pandang. Sepertinya, Ares sudah sama sekali melupakannya. Saat Reina baru datang tadi, Ares bahkan tidak mau menjabat tangannya.
Reina membalikkan badannya, lalu sebutir air mata jatuh dari matanya.
Sebenarnya, Ares lah satu-satunya alasan Reina datang kembali ke Indonesia. Tapi bahkan alasan itu tidak mengharapkan kedatangannya.

Pagi ini, Ares terbangun dengan perasaan hampa. Dia berharap kedatangan Reina hanya mimpi, tapi wangi tubuh gadis itu ada di mana2 di rumahnya.
Ares bangkit, mengambil handuk, lalu masuk ke kamar mandi. Dia membasuh kepalanya dengan air, berharap air itu bisa menghapus bayangan Reina di otaknya. Ares menengadahkan kepalanya, membiarkan air yg dingin dari shower jatuh tepat ke wajahnya.
Tanggal 14 Februari 2005, kita ke sini lagi, terus kita baca deh surat2 kita!
Ares menghajar tembok di depannya keras2 sampai buku2 jarinya terasa nyeri.
Setelah selesai mandi, Ares segera melangkah menuju kamarnya, sejenak lupa bahwa ada sesosok gadis yg tidur di sana. Dia baru teringat setelah membuka pintunya dengan berisik dan mendapati Reina sedang berbaring di tempat tidurnya.
Ares menghela napas. Dia sudah terlanjur masuk, lagi pula semua baju-bajunya ada di kamarnya. Tak lama lagi Ares harus berangkat kuliah.
Ares melangkah hati2 ke dalam kamar menuju lemari pakaiannya yg terletak tepat di samping ranjang. Ares tak bisa menahan godaan untuk tidak menoleh.
Reina terlihat sangat manis saat tertidur. Rambutnya yg lembut menutupi sebagian wajahnya. Ingin rasanya Ares membelai kepala gadis itu, menyibak rambutnya supaya wajahnya yg cantik itu tidak tertutupi...
Detik berikutnya, Ares tersentak. Dia tidak boleh membiarkan fantasinya terus berkeliaran. Ares segera membuka lemari dan mengambil acak sebuah t-shirt hitam.
"Res?" kata Reina, ternyata terbangun oleh suara deritan lemari.
Ares menoleh kaget, tapi segera menenangkan perasaannya dengan memalingkan muka dan membuka kausnya. Reina menatapnya takjub.
"Baju gue semua di sini," Ares menjelaskan sambil melempar kaus kotornya ke seberang ruangan, yg masuk tepat ke dalam keranjang baju kotor.
"Oh," gumam Reina sambil duduk bersandar lalu mengawasi Ares yg mengenakan kaus baru. Ares merasakan tatapan itu, tapi sebisa mungkin mengacuhkannya.
Reina tiba2 terkikik. "Res, kamu tau nggak, kalo ada orang yg masuk sekarang, dia bisa aja salah paham."
Ares menoleh, mencari tahu maksud kata2 Reina, lalu detik berikutnya paham. Keadaan di mana Ares sedang berganti baju dan Reina sedang duduk di ranjang dengan selimut menutupinya, benar2 seperti adegan kalau mereka baru menghabiskan malam bersama atau apa.
Ares membuang muka, lalu membanting pintu lemari pakaiannya.
"Nggak ada yg akan salah paham," kata Ares sambil menyambar ranselnya, menyurukkan buku2 yg dipilihnya secara acak, lalu berderap ke luar kamar.
Reina menatap sedih punggung Ares yg menghilang di balik pintu.
"Aduh, buku apa sih yg kebawa?" gumam Ares kesal setelah sampai di kampus. Ternyata, tadi dia membawa novel Dave Pelzer hadiah dari Lala setahun yg lalu. Hadiah yg ironis, menurut Ares. Dia benar2 kesusahan membacanya, bahkan hanya prolognya. "Berat-beratin aja," gumam Ares lagi sambil menyurukkannya kembali ke dalam ransel.
Ares menundukkan kepala, lalu memegangnya dengan kedua tangan. Kepalanya berdenyut

sangat hebat saat memikirkan kejadian tadi pagi. Wajah Reina begitu cantik, bahkan saat dia baru bangun tidur. Ares tak mengira Reina akan menjadi gadis secantik itu dalam tempo sepuluh tahun. Dulu, Reina sangat culun dengan dua gigi depan besarnya dan kepang dua.
Ares hampir saja tertawa kalau tidak ingat gadis itu sekarang ada di rumahnya. Semua ini terasa seperti keajaiban. Ares tak pernah mengharapkan kedatangannya lagi, semenjak dia menyerah setelah menunggu selama sepuluh tahun.
"Res? Lo kenapa? Sakit?" seru Lala yg datang tiba2. Ares mendongakkan kepalanya.
Ares menggeleng tanpa menatap Lala. Sudah cukup parah sakit kepalanya, tak perlu ditambah dengan kehadiran Lala segala.
Lala menatap Ares yg bergeming, menghela napas, lalu duduk di sebelahnya.
"Lo masih marah, Res?" tanya Lala sambil menatap Ares lekat2. Ares tak membalasnya.
"Udah deh, lo nggak usak deket2 gue lagi. Terakhir kali lo ada di deket gue, gue udah mukul banyak orang," kata Ares ketus, tanpa memedulikan mata Lala yg membelalak.
"Apa? Lo diserang orang, Res? Di mana? Kapan? Sama siapa?" tanyanya histeris.
Ares menatapnya sebal. "Lo nggak usah pura2 nggak tau, deh. Lo tau kan, fans lo yg cinta mati sama lo itu paling nggak bisa kalah?"
Lala terpekur. Raul. Pasti anak itu. Dia terus mengejar-ngejar Lala semenjak mereka putus dan tahu bahwa Lala memiliki hubungan dengan Orion. Raul menolak menyerah saat tahu Lala sudah putus dengan Orion dan malah menyukai Ares.
"Res, apa salah gue kalo dia suka sama gue? Emangnya gue mau? Gue juga nggak mau, Res!" sahut Lala.
Ares terdiam. Memang bukan kesalahan Lala, tapi Ares sudah terlanjur menganggapnya demikian. Kalau saja dulu Lala tidak memilih Orion sehingga membuat Raul merasa tersaingi, tidak akan begini jadinya. Ares meyakini ini sebagai sebuah karma.
"Lo tau? Ada satu hal yg bisa bikin kejadian itu nggak terulang lagi. Lo jauh2 dari gue," kata Ares dingin, lalu bangkit dan meninggalkan Lala.

Orion memasukkan bola basketnya ke loker sambil bersiul. Hari ini dia tidak akan latihan. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk membolos latihan sesering mungkin selama Reina di Indonesia. Orion tak ingin membuang waktu sedetik pun. Sudah cukup lama waktu terbuang, dan sekarang, Orion ingin menebusnya.
"Ri, ntar jam tiga, ya!" seru Odi, teman setimnya.
"Wah, sori, gue nggak bisa," kata Orion, gagal menyembunyikan senyum lebar-nya. "Ntar2 gue juga bakalan jarang latihan. Ada hal yg lebih penting."
Odi mengernyitkan dahi. "Lo becanda, kan? Bentar lagi ada turnamen, Ri! Lo mau tempat lo digantiin sama Raul?"
"Sebodo," tukas Orion sambil menutup lokernya. "Masih banyak turnamen lain. Yg ini, gue udah nunggu selama sepuluh tahun. Gue nggak akan ninggalin dia cuma gara2 turnamen."
"Apaan sih? Sampe lo bisa-bisanya nyerahin posisi lo buat Raul?"
"Sereorang," Orion kembali tersenyum membayangkan Reina. "Seseorang yg lebih berharga dari apa pun juga di dunia ini. Bahkan medali MVP."
Odi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Orion yg sekarang telah menerawang jauh dengan ekspresi bahagia.

"Sini Rei bantu, Tan."
Reina mengambil bawang lalu mulai mengupasnya. Di sampingnya, Tante Risa sedang memasak makanan untuk makan malam.

"Wah, bisa ngupas bawang, Rei?" tanya Tante Risa, ibu dari Orion dan Ares.
"Ya bisa lah, Tan. Dalemnya kan masih orang Indonesia," jawab Reina, membuat Tante Risa tertawa.
"Bahasa Indonesia kamu juga bagus banget. Padahal waktu kamu pindah ke Amerika kan masih kecil," kata Tante Risa.
"Aku selama di rumah selalu pake bahasa Indonesia, Tan," jelas Reina. "Lagian, temenku yg juga orang Indonesia di sana banyak, tapi kebanyakan udah pada kuliah."
Tante Risa mengangguk-angguk mengerti. Selama beberapa menit kemudian, mereka berdua sibuk dengan kegiatan masing2. Namun akhirnya, Reina tidak tahan untuk tidak bertanya tentang Ares.
"Tant, Ares kuliahnya di jurusan apa?" tanya Reina, merasa Ares tidak akan menjawab jika dia menanyakannya langsung.
"Eh?" Tante Risa menghentikan kegiatan mengaduk sayur, berusaha mengingat-ingat. "Ng... di mana ya? Tante kok lupa? Kalo nggak salah sih di Teknik Industri... ato apa yah? Itu sih si Orion..."
Reina bengong mendengar jawaban polos Tante Risa. "Jadi?" tanya Reina lagi setelah beberapa lama menunggu.
"Ng... Tante lupa, Rei. Dulu pas mau masuk kuliah, dia sendiri bingung milih apa sampai kita jadi nggak tau lagi. Ntar tanyain aja sama anaknya langsung, yah?" katanya, lalu kembali mengaduk sayur.

Reina semakin bingung. Kenapa Tante Risa sampai tidak tahu anaknya kuliah di mana? Tapi Reina tidak ambil pusing. Mungkin saja Tante Risa memang lupa.
"Terus Tan, anaknya emang nggak suka ngomong, ya?" tanya Reina lagi. "Perasaan dulu nggak segitunya."
"Emang, dari kecil tabiatnya emang kayak begitu. Tepatnya sih, setelah kamu pindah," kata Tante Risa lagi. "Kamu dijudesin ya? Maklumin aja ya, dia emang bandel."
Reina terdiam sesaat. Ternyata Ares sudah berubah menjadi orang yg dingin. Dulu, Ares memang tidak banyak bicara, tapi itu kepada semua orang kecuali Reina. Dulu Reina adalah orang yg paling sering diajak bicara oleh Ares. Entah kenapa, sekarang Ares terkesan menjauhi Reina, padahal Reina sangat merindukan Ares.
"Dia itu nakal banget, doyan berkelahi," kata Tante Risa lagi, wajahnya mengeruh. "Waktu SMP sama SMA, dia nggak satu sekolah sama Orion."
Reina berhenti mengupas bawang lalu menatap Tante Risa. "Nggak pernah satu sekolah? Kenapa?"
"Sebenernya Tante masukin dia di sekolah yg sama dengan Orion, tapi dia selalu dikeluarin," Tante Risa tersenyum getir. "Kerjaannya berantem melulu. Semua anak pernah ngerasain bogem mentahnya. Masuk BP sampe berpuluh-puluh kali. Sempet mau nggak naik kelas karna keseringan bolos, tapi setelah Tante ngelobi pihak sekolah, dia akhirnya bisa naik kelas. Tante sampe terharu waktu sekolah nyatain Ares lulus SMA. Habis, rapotnya banyakan merahnya."
Reina ikut tersenyum mendengar Tante Risa bercerita. Reina tahu Ares memang lemah dalam pelajaran, tapi tak menyangka akan pindah sekolah sebanyak itu.
"Ares telat setahun masuk kuliah, soalnya Orion ikut kelas akselerasi," kata Tante Risa lagi, membuat Reina tertegun. "Atau lebih tepatnya, Orion lebih cepat setahun."
Ares masuk kuliah setahun setelah Orion. Reina tak pernah tahu. Kenyataannya, Reina tak tahu apa pun tentang Ares lagi.

"Rei."
Orion menepuk bahu Reina, lalu duduk di sebelahnya. Tadi sepulang kuliah, Orion melihat gadis itu sedang duduk sendirian di gazebo.

"Hei," balas Reina sambil tersenyum. "Aku kirain Ares."
Senyumnya segera menghilang dari wajah Orion, tapi detik berikutnya muncul lagi. "Emang segitu miripnya ya?"
Reina hanya menghela napas. Betapa dia sangat mengharapkan yg tadi datang dan menyapanya adalah Ares.
"Ares belom pulang kuliah ya?" tanya Reina lagi.
Orion menatap Reina lekat2, bertanya-tanya apa yg sudah dilakukan Ares sehingga membuat Reina sedih seperti ini.
"Udah biasa dia hari gini belom pulang. Ntar pulang2 kalo nggak mabok, pasti bonyok," kata Orion, membuat raut wajah Reina seketika menjadi khawatir. "Becanda kok," ralat Orion. "Paling lagi latihan nge-band."
Mata Reina membulat. "Nge-band?"
"Iya, dia punya band. Ancur sih, cuma dia nggak mau ngakuin. Udah deh, dari tadi nanyain Ares mulu. Yg laen!" Orion menyenggol bahu Reina dengan bahunya.
Reina tersenyum lemah. "Abis, dia kayak yg udah ngelupain aku, Ri. Aku kan jadi sedih."
Orion menatap Reina lagi. Gadis ini dari dulu memang lebih memerhatikan Ares daripada Orion, dan Orion tak pernah mau hal itu terjadi lagi. Ares tak layak untuk mendapatkan perhatian Reina. Ares sudah memutuskan untuk melupakan Reina, sedangkan Orion tak pernah berhenti memikirkannya.
"Dulu pas kita ketemu di internet, aku udah bilang sama dia, tapi dia cuek aja," kata Orion. "Dan dia juga nggak pernah nyebut2 nama kamu lagi selama sepuluh taun ini."
Orion sebenarnya tidak bermaksud untuk menjelek-jelekkan Ares, tapi Ares memang melakukan semua itu. Orion juga tidak mengerti kenapa Ares melakukannya. Bagi Orion, Reina adalah seseorang yg sangat penting, tapi ternyata tidak begitu menurut Ares.
Reina menggigit bibirnya, menahan tangis. "Oh, gitu," katanya pelan.
"Sori," Orion merengkuh tubuh Reina yg mungil. "Aku nggak bermaksud ngomong kayak gitu. Tapi nggak ada yg bisa ngerti Ares. Nggak ada seorang pun yg tau apa alasannya ngelupain lo."
Setelah mendengar kata2 Orion, Reina merasakan air mata jatuh di pipinya.
Ares ternyata telah benar2 melupakannya. Reina mendengus miris. Kenapa juga Ares harus mengingatnya. Reina waktu itu hanyalah gadis jelek berkepang dua.
Dia dan Orion tidak tahu bahwa sudah beberapa saat, Ares mengawasi mereka berdua dari dalam rumah. Kaleng Pepsi remuk di tangannya, menumpahkan isinya ke segala arah.

Bab 3

I Don't Want Her

ARES mengisap rokoknya dalam2 sampai dadanya terasa sesak, lalu mengembuskannya keras2. Dibenturkannya bagian belakang kepalanya ke pohon sehingga terasa sakit, lalu dia menengadah ke langit.
Tadi, setelah melihat Reina dan Orion bersama di gazebo, Ares segera berjalan kalap keluar rumah tanpa memedulikan teriakan Ayah, lalu akhirnya sampai di tempat ini, taman tempat Ares, Reina, dan Orion berjanji sepuluh tahun lalu. Ares juga tidak tahu mengapa kakinya membawanya ke tempat ini.
Ares berjongkok, bersandar pada pohon yg bertuliskan 'Ares-Rei-Rion', lalu mengisap rokok lagi. Orion. Dia selalu saja mengambil apa pun milik Ares. Ayah dan Ibu. Semua pemberian Ayah dan Ibu. Lala. Juga Reina.
Ares mendengus keras. Reina. Gadis itu bukan milik Ares. Gadis itu mungkin saja sudah menjadi milik Orion. Seperti semuanya, Orion tidak akan melepaskan begitu saja Reina yg pernah menjadi bagian dari hidup Ares.
Masih menjadi bagian dari hidup Ares.
Ares membenturkan kepalanya lagi dengan lebih keras ke pohon untuk menyingkirkan pikirannya barusan. Reina sudah keluar dari hidupnya sejak sepuluh tahun yg lalu, sejak Reina memutuskan untuk pergi ke luar negeri. Reina sudah tak ada baginya. Saat ini, yg ada di rumahnya hanyalah gadis biasa yg akan menjadi kekasih Orion.
"Ares?"
Ares menundukkan kepala, melihat siapa yg memanggilnya. Sebenarnya, Ares tak perlu melakukannya, karna dia sudah tahu dari suaranya.
Reina. Berdiri tepat di depan Ares dengan kedua tangan di depan dada. Ares mendengus melihat gadis itu, yg lebih terlihat defensif daripada kedinginan.
"Ngapain kamu di sini? Kenapa nggak pulang?" tanya Reina cemas.
"Lo bukan istri gue," jawab Ares spontan, lalu detik berikutnya menyesal telah berkata sesuatu yg akan menjadi fantasinya seumur hidup.
Reina menatap Ares sedih. Ares sekarang sudah tak bisa dikenalinya lagi. Reina mengawasi Ares yg kembali mengisap rokoknya.
"Rokok nggak bagus lho, buat kesehatan," kata Reina.
"Nggak ada yg peduli sama kesehatan gue," tukas Ares. Bahkan Ares sendiri tak peduli pada kesehatannya.
"Aku peduli," kata Reina tiba2, membuat Ares selama beberapa saat merasakan perhatian yg tak pernah didapatkannya. Namun detik berikutnya, Ares mendengus.
"Kayak gue percaya," kata Ares datar.
"Kenapa kamu nggak percaya?" tanya Reina.
Ares memandang Reina tak percaya. "Kenapa gue nggak percaya? Pertanyaan bagus. Akting yg bagus," Ares bangkit dan menghampiri Reina, lalu melewatinya.
"Res," Reina memegang tangan Ares. Darah Ares berdesir, dan detak jantungnya mengalami percepatan gila-gilaan. "Aku peduli sama kamu."
"Simpen perhatian lo buat Orion," sergah Ares. "Gue udah terbiasa nggak dikasih perhatian."
Saat Ares melangkah menjauh, Reina merasa sesak napas. Reina tidak mau Ares pergi. Reina sudah menunggu saat yg tepat untuk berdua saja dengan Ares.
"Apa kamu udah ngelupain aku?" sahut Reina membuat langkah Ares terhenti. "Aku harus denger dari mulut kamu sendiri. Aku nggak percaya sama orang lain! Aku percaya sama kamu!"

Pasti Orion yg sudah memberitahu Reina bahwa Ares sudah melupakan Reina.
"Orion bener. Gue udah ngelupain lo. Lo pikir, gue bakal inget lo terus selama sepuluh taun? Kayak lo pantes diinget aja," Ares mengirup rokoknya dengan emosi.
Reina hampir menangis. "Kenapa, Res? Kenapa kamu berhenti inget sama aku? Kenapa? Aku selalu inget sama kamu! Aku nggak pernah berhenti mengharapkan hari itu tiba!" sahutnya parau.
"Hari itu tiba? Hari itu udah lewat, Rei, hampir setengah taun! Lo pikir, pue mau nungguin lo sampe tua? Yg bener aja! Dan lo selama sepuluh taun inget sama gue? Lo pikir gue bego?" sahut Ares tak sabar. Kepalanya terasa sangat sakit.
"Res, aku nggak bohong!" sahut Reina, sekarang air matanya sudah mengalir.
Ares membuang rokoknya. "Oh, jadi gue yg bohong? Jadi, lo selama sepuluh taun ini ngirim surat? Nelepon? Ngasih alamat lo di sana? Ngasih kabar kalo lo masih idup, hah, iya??"
Reina menangis tersedu-sedu. Ares menatapnya sebal, lalu menginjak puntung rokok hingga nyalanya padam.
"Lo tau, lo seharusnya nggak usah dateng lagi ke sini," kata Ares sebelum berbalik dan meninggalkan Reina yg masih terisak.
Reina merasa lututnya bergetar dan tak kuat lagi menyangganya. Dia terduduk di lapangan basket yg dingin sambil terus terisak.
Mungkin memang sebaiknya dia tak datang lagi ke sini.

"Mau ke mana kamu?" jerit Ayah begitu Ares memasuki rumah. Jarum jam baru saja bergerak ke pukul sembilan malam.
"Ke kamar," jawab Ares ketus sambil bergerak cepat menuju kamarnya.
"Seharusnya kamu nggak usah pulang!" sahut ayahnya lagi. "Sana tidur di luar!"
"OKE!" Ares balas menyahut dari dalam kamar. Dia memasukkan beberapa pakaian dan buku ke ranselnya, lalu keluar kamar dan berderap menuju pintu.
"HEH? Anak nakal!! Mau ke mana lagi kamu?" Ayah terdengar semakin berang karna Ares malah menurutinya.
"Katanya tidur di luar! Aku jabanin!" Ares membanting pintu, lalu menghilang di kegelapan malam.

"Anak kurang ajar!" sahut Ayah yg langsung ditenangkan oleh Ibu.
Ibu melirik cemas ke arah Orion. "Ri, Reina mana?"
"Tadi sih katanya mau ke kamar," kata Orion lalu memeriksa kamar Ares. Tak ada siapa pun. Orion bergerak ke arah kamar mandi, tetapi juga kosong.
Menyadari ada hal yg tidak beres, Orion segera menyambar jaketnya dan berlari ke luar rumah, menyusuri jalan kompleksnya. Langkah Orion terhenti di depan taman. Reina tampak sedang terduduk di lapangan basket sambil terisak.
Dada Orion mendadak terasa sakit. Dengan langkah cepat Orion mendekati Reina, melepas jaketnya, lalu meletakkannya di atas tubuh Reina yg berguncang.
Mendadak, Reina bergeming. Dia tahu itu Orion, wakaupun dia belum melihatnya. Ares tidak akan melakukan hal seperti ini.
Orion sendiri duduk di depan Reina, lalu mengusap-usap pelan kepalanya. Orion tahu ini perbuatan Ares. Pasti Ares telah mengatakan sesuatu yg menyakiti hati Reina.
Sesuatu tentang melupakannya.

Ares belum pulang semenjak kejadian semalam. Reina menatap ke luar jendela depan, berharap sosok Ares akan muncul dari balik pagar. Tapi Ares tak kunjung datang.
"Jangan khawatir, Rei," hibur Tante Risa. "Ares pasti pulang. Dia sering kabur kalo lagi banyak masalah."
Reina hanya mengangguk sambil tersenyum miris, tapi tidak beranjak dari tempatnya semula. Matanya masih menatap ke luar jendela.
Sementara itu, Orion mengawasinya dari meja makan, tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ares. Ares bahkan kabur dari rumah saat Reina sudah susah2 datang dari Amerika. Orion mendesah, lalu melangkah menuju Reina.
Orion menepuk pundak Reina pelan. "Rei, ngelamun mulu."
Reina memaksakan senyum, dan itu membuat Orion sedikit sakit hati.
"Kita jalan yuk? Biar nggak bosen. Masa dari Amerika ke sini kerjaannya di rumah mulu," kata Orion.
Reina tampak menimbang-nimbang sebentar, lalu akhirnya menoleh ke arah Orion. "Boleh."

"Ini tempat nongkrong anak2 gaul Jakarta," kata Orion begitu mereka masuk ke salah satu mal terkenal di Jakarta.
Reina memandang mal itu tanpa minat. Sebenarnya, Reina lebih mengharapkan tempat2 yg lebih nyaman seperti cafe.
"Ri," Reina mencegah Orion memasuki mal itu. "Kita ke kampus kamu aja, yuk?"
"Kampusku? Ngapain?" tanya Orion bingung.
"Ya, aku pengen liat aja kayak apa tempat kamu sama Ares kuliah," kata Reina dengan wajah memohon. "Ya?"
"Ya deh," Orion akhirnya mengalah. "Apa sih yg nggak buat sang ratu?" godanya sambil mengetok kepala Reina.
"Asyik!" seru Reina senang. Dengan demikian dia bisa mengetahui tempat Ares kuliah, dan dia berharap Ares ada di sana.

"Nih, kampusku," kata Orion setelah akhirnya sampai.
"Wah, gede juga ya," komentar Reina, sambil mengagumi beberapa bangunan yg tampak menjulang ke langit dan taman besar dengan lapangan basket luas di tengahnya.
"Ayo, kita jalan2," ajak Orion sambil menggandeng Reina.
Sesekali Orion melirik Reina ketika semua orang menatap mereka. Reina sangat cantik dibandingkan dengan semua gadis di kampus ini, dan Orion bangga karnanya.
"Orion!" sahut seseorang, membuat Orion dan Reina menoleh.
Lala berlari-lari kecil ke arah mereka, raut wajahnya yg tadinya ceria berubah bingung saat melihat Reina. Orion yg belum melepaskan pegangan dari Reina membuat dahi Lala berkerut.
"Hai, La," sapa Orion santai.
"Hai," balas Lala dingin, lalu melirik Reina yg tersenyum kepadanya. "Hai," sapa Lala kepada Reina.
"Halo," Reina mengulurkan tangannya yg segera disambut Lala. "Reina, temen Orion sama Ares."
"Lala," Lala mengerling Orion. "Temen Orion sama Ares? Kok gue nggak pernah liat?"
"Oh, temen waktu kecil," kata Reina lagi.
"Oh," Lala sekarang melirik tangan kiri Reina yg masih digenggam Orion.
"Ng... Lala liat Ares, nggak?" tanya Reina, membuat ekspresi Lala menjadi curiga.

"Liat sih tadi. Emang kenapa?" tanya Lala.
"Dia kuliah?" sahut Reina, hampir berteriak karna terlalu senang. "Trus dia ke mana?"
"Mana gue tau?" Suara Lala tiba2 terdengar ketus, "Gue duluan ya, ada kelas. Dah," katanya sambil bergegas pergi.
Masih bahagia karna kabar dari Lala, Reina tersenyum lebar. Orion melepaskan genggamannya dengan sedikit menyentak. Reina menoleh ke arah Orion.
"Aku tau sekarang kenapa kamu ngajak aku ke kampus," Orion berkata dingin.
Reina menatap Orion dengan perasaan bersalah. "Ri, Ares udah nggak pulang dari tadi malem. Apa kamu nggak khawatir?"
"Kamu nggak perlu khawatir, dia tuh udah gede! Bisa jaga diri! Lagian siapa sih yg mau cari gara2 sama dia? Dia tuh preman kampus ini!" sahut Orion, mulai emosi.
Reina terdiam beberapa saat. Sadar kalau dia barusan lepas kendali, Orion menarik napas panjang dan menghelanya.
"Sori, tadi aku kelepasan," sesal Orion. "Rei, kamu nggak usah cemas soal dia, oke? Dia pernah kok nggak pulang sampe tiga hari, dan pulangnya dia baik2 aja. Jadi kamu tenang aja, oke?"

Reina menatap Orion tidak yakin, tapi akhirnya mengangguk. Ares memang jago berkelahi. Pasti tidak akan terjadi apa2 padanya. Tapi bagaimana kalau dia mencelakakan dirinya sendiri? Semalam Ares pergi dengan kemarahan, bukan tidak mungkin dia akan melakukan hal2 bodoh.
"Orion!" seru Odi dari kejauhan. Dia berlari menuju Orion dan Reina.
"Kenapa, Di?" tanya Orion.
"Kenapa? Latihan, Ri!" sahut Odi setelah memutar bola mata. "Tadi si Raul udah kegirangan pas tau lo mau diganti! Lo harus ngelakuin sesuatu!"
"Di, santai aja. Kemaren kan gue udah bilang gue nggak keberatan," kata Orion sambil memberi isyarat tentang kehadiran gadis di sebelahnya dengan matanya.
Odi melirik Reina yg tampak sedikit bingung.
"Tapi Ri, lo bisa kehilangan posisi itu selamanya! Reno kecewa berat karna lo tiba2 ngundurin diri," desak Odi membuat Orion terdiam selama beberapa detik, memikirkan wajah pelatihnya yg galak itu.
"Ada apaan sih Ri?" tanya Reina akhirnya.
"Aku bolos latihan supaya bisa nemenin kamu selama kamu ada di sini, Rei. Kapan lagi sih kamu ke sini," jelas Orion, membuat Reina mengangakan mulutnya.
"Kamu ngapain pake bolos2 segala? Bodoh! Kamu latihan aja!" sahut Reina sambil mendorong tubuh Orion yg besar. "Ayo sana, latihan! Ntar kamu kehilangan kesempatan!"
"Trus kamu? Aku bakal kehilangan banyak waktu sama kamu kalo aku ikut latihan sama turnamen!" sahut Orion tidak rela.
"Aku temenin deh pas kamu latihan sama turnamen!" sahut Reina.
Mata Orion segera berbinar. "Wah, serius kamu? Janji?"
"Iya! Udah sana! Dasar manja," kata Reina sambil tersenyum, lalu mengikuti langkah Orion menuju lapangan basket.

Ares mengisap rokoknya dalam2 sambil mengangguk-anggukkan kepala menurut irama lagu B.Y.O.B milik System of a Down. Saat ini dia sedang berada di atap gedung kampus utama, tempat yg sebenarnya terlarang bagi mahasiswa, tapi Ares menganggap dirinya penemu tempat itu. Dari sini, terlihat taman belakang kampus yg luas dengan sebuah kolam besar beserta beberapa gedung perkuliahan lain.
Ares mengembuskan asap rokok dan berusaha membentuk lingkaran2 kecil dengannya. Ares menatap cincin2 asap itu yg langsung hilang dan menyatu dengan angin. Musim kemarau ini,

angin bertiup cukup kencang, cukup kencang untuk menggoyangkan rambut ikal setengkuk Ares ke sana kemari.
Ares kembali mengisap rokoknya, mematikan CD player-nya, lalu mengubah posisi duduknya untuk memandang taman belakang kampus yg luas. Dari sini, Ares sering mendapati Orion sedang berlatih basket di lapangan basket di tengah taman itu.
Mendadak Ares berhenti mengisap saat melihat sesuatu yg tidak ingin dilihatnya.
Reina. Duduk di bangku penonton, menyaksikan Orion yg sedang berlatih dengan wajah ceria. Kadang2 Reina bersorak saat Orion berhasil memasukkan bola. Ares mengawasi mereka dengan pandangan jijik.
Ares tak tahu apa yg menyebabkannya tidak cepat2 pergi dan malah mengawasi mereka. Mungkin karna Ares ingin memandang Reina lebih lama tanpa disadari siapa pun.
Semuanya sudah benar2 berubah. Keadaan sudah tak seperti dulu lagi. Dulu, saat Ares harus menerima segala ketidakadilan, Reina-lah satu-satunya kekuatan yg dia punya. Saat Reina pergi, Ares kehilangan semuanya. Sekarang, saat Reina kembali, kekuatan itu malah berbalik menyerangnya dengan selalu memilih orang yg dari lahir sudah dibencinya. Awal dari segala ketidakadilan itu. Orion.
Ares tidak bertanya-tanya mengapa Reina memilih Orion. Orion jelas lebih segalanya dari Ares. Orion hampir tanpa cela. Orion nyaris sempurna. Ares terlihat sangat buruk bila disandingkan dengan Orion. Dan gadis seperti Reina tidak mempunyai alasan untuk tidak bersama orang seperti Orion.
Ares tidak berharap apa pun. Ares tidak biasa berharap. Ares sudah berhenti berharap. Dia pernah melakukannya beberapa kali saat masih kecil, tapi harapan itu tidak pernah terjadi. Ares pernah berharap Ayah dan Ibu datang saat pengambilan rapor, tapi mereka berdua tidak datang karna harus menghadiri pengambilan rapor Orion yg menjadi juara kelas selama hidupnya. Ares pernah berharap pergi sekeluarga ke Dufan saat libur kenaikan kelas, tapi Ayah dan Ibu terlalu sibuk mengajak Orion berjalan-jalan, sementara Ares ditinggal di rumah karna tidak bisa menghabiskan buku bacaan yg disuruh Ayah.
Ares suah tidak tahu lagi bagaimana caranya berharap. Karna itu, dia tidak mau mengharapkan apa pun lagi dari seorang Reina, apalagi berusaha untuk merebutnya dari tangan Orion. Di mata Ares, Reina juga merupakan seorang pengkhianat. Dan Ares tidak memercayai siapa pun lagi.
Reina bersorak lagi saat Orion berhasil mencetak angka, membuat Ares tersadar dari lamunannya. Orion berlari menuju Reina dengan cengiran bangga, berhenti di depannya, lalu Reina mengacak rambutnya seolah Orion seekor anak anjing yg berhasil menangkap frisbee.

Res, aku peduli sama kamu! Kata-kata Reina terngiang di telinga Ares, membuat Ares mendengus keras. Peduli apanya? Ares bangkit dengan gerakan menyentak, lalu segera pergi dari tempat itu.
"Res, bagi rokok dong."
Ares mengeluarkan kotak rokoknya, lalu melemparkannya kepada Dipo -teman satu band-nya- yg menangkapnya dengan gesit. Sementara itu, Wanda, anggota band-nya yg lain, mengamatinya dari pojok ruangan. Saat ini, mereka sedang berada di gudang rumah Wanda yg dijadikan markas band mereka.
"Res, lo kabur lagi?" tanya Wanda.
Ares hanya mengangguk sambil memetik gitarnya.
"Kayaknya masalah lo cukup gawat. Emang apaan sih?" tanya Dipo.
"Nggak usah ikut campur," kata Ares datar sambil bangkit. "Ayo, kita berangkat ke kelab. Ntar telat gak dapet bayaran, lagi."
Dipo dan Wanda berpandangan sebentar, mengedikkan bahu, lalu mengikuti Ares.

Reina menatap ke luar jendela. Ares masih belum pulang walaupun hari sudah larut. Reina melirik jam tangannya dengan gelisah. Pukul sepuluh malam.
"Rei, nggak usah sekhawatir itu," kata Orion, lalu menguap. "Paling dia lagi manggung."
Reina menatap Orion ingin tahu, tapi segera mengubah ekspresinya agar Orion tidak curiga.
"Oh," kata Reina seolah tak peduli. "Emangnya suka manggung di mana?"
"Di The Club, kali. Itu kelabnya orang2 katro," Orion kembali menguap, tak menyadari Reina mengangguk-angguk. "Rei, tidur sana. Udah malem."
"Iya deh," kata Reina, lalu melangkah riang ke dalam kamar Ares.
Setelah berada di dalam kamar, Reina segera mengunci pintunya, lalu melangkah cepat menuju kopernya dan mengeluarkan baju2 andalannya. Setelah menemukan sebuah setelan cantik, Reina mengenakannya dan memoles wajahnya dengan make up tipis. Reina kemudian membuka jendela kamar Ares dan tersenyum simpul.
Memang jendela khas anak nakal yg sering kabur. Jendela kamar Ares terbuka lebar tanpa memiliki teralis. Reina dengan mudah melompat keluar, lalu dengan langkah berjingkat, dia bergerak menuju pagar dan melompatinya.
Reina menelepon penerangan, meminta nomor telepon taksi. Setelah berhasil memesan taksi, dia menunggu di kegelapan. Angin malam yg berembus membuat Reina merasa bulu kuduknya berdiri. Dia tak pernah melakukan hal yg menegangkan seperti ini, tapi dia melakukannya demi Ares.
Tak lama taksinya datang, dan Reina bergegas masuk.
"The Club ya Pak," kata Reina, dan taksi pun bergerak maju.

"Makasih, Pak," kata Reina setelah memberi uang kepada sopir taksi.
Reina menoleh ke belakang dan mendapati sebuah kelab malam yg ramai pengunjung dengan papan nama besar 'The Club'. Walaupun demikian, kelab ini tidak seperti kelab2 mewah seperti yg sering Reina liat di serial TV Amerika, tapi lebih seperti kelab untuk kalangan menengah ke bawah mencari hiburan. Reina sempat bimbang apa kelab ini yg dimaksud Orion.
Reina melangkahkan kaki ke pintu kelab yg dijaga seorang laki2 bertubuh besar. Sebuah tangan tahu2 menjawil lengan Reina.
"God!" seru Reina kaget.
Reina mendelik ke arah segerombolan preman yg kira2 seusianya. Anak2 itu menatap balik Reina dengan tatapan bernafsu. Reina bergidik sebentar, lalu berlari menuju penjaga pintu.
"ID," kata penjaga itu dengan suara berat.
Reina menyerahkan pengenalnya yg berupa kartu pengenal penduduk Amerika Serikat. Penjaga itu mengernyit sebentar, lalu memindai Reina. Detik berikutnya, dia mengedikkan kepala yg artinya membolehkan Reina masuk.
Reina memasuki tempat itu dengan riang, kepalanya dipenuhi pikiran2 bahagia karna akhirnya akan bertemu dengan Ares. Dia kemudian mengambil tempat di depan meja bar. Kelab ini penuh sekali.
"Ya, berikutnya, kita akan ber-headbanging bersama The Forsaken!!" seru sang MC, membuat Reina menoleh ke arah panggung.
Ares tampak bergerak ke atas ke panggung tanpa ekspresi sementara semua orang bersorak riuh. Reina tiba2 paham. Kelab ini ternyata tempat berkumpul para pecinta rock. Hampir semua orang yg ada di sini berdandan ala punk dan rock star, sementara Reina mengenakan sebuah blus berenda dan rok mini yg juga berenda. Pantas dari tadi ada saja yg terus memerhatikannya.
Walaupun demikian, Reina ikut bersorak saat Ares bergerak menuju mikrofon. Ares menarik napasnya sebentar, lalu mengembuskannya sambil menyapukan pandangan ke arah kerumunan

di depan panggung.
Detik berikutnya, dia tersentak.
Reina. Ada di depan meja bar, tepat di depannya. Ares memejamkan matanya -berharap ini sekadar ilusi- tapi gadis itu masih ada di sana saat dia kembali membuka mata, sangat kentara dengan baju warna pink-nya. Reina melambai ke arah Ares.
Selama beberapa detik, Ares serasa mati rasa, sampai Dipo menyenggolnya.
"Res, ngapain lo?" bisiknya.
Ares tersadar, lalu sekali lagi menarik napas panjang. Ares akan bersikap seolah tidak ada siapa pun di depannya. Tidak ada Reina. Sama seperti malam2 sebelumnya.
Tapi... sedang apa dia di sini?
"Res!" bisik Dipo lagi, dan Ares tau dia harus memulai pertunjukannya.

"Oke," kata Ares dengan suara berat khas perokok-nya. "Selamat malam. Malam ini, The Forsaken bakal ngebawain lagu baru, dan lagu ini agak slow. Buat yg mau head banging, sori mengecewakan." Perkataan Ares disambut keluhan bercanda dari berbagai pihak. "Judulnya, I Don't Want Her."
Penonton bersorak riuh dan mulai menyalakan korek masing2 saat lampu diredupkan. Reina sampai menganga. Dia tidak menyangka band Ares bisa sehebat ini, membuat orang2 mau saja mengikuti musiknya. Ternyata The Forsaken sudah memiliki fans tetap. Reina ingin ikut memberikan cahaya, tapi dia tidak mempunyai korek api.

"Ten years ago, there was a girl
She was bright like a star in the sky,
She gave me strength, gave me hopes
We had a promise to be
Always together
But then she went away
Far, far away, without a trace
I've been waiting for her everyday
Dreaming of her every night
Picturing her face"

Reina merasakan air matanya mengalir saat mendengar Ares bernyanyi. Suara Ares memang tidak begitu bagus, tapi bukan itu yg Reina permasalahkan. Lagu ini adalah lagu untuk Reina, Reina tahu betul itu.
Ares menatap Reina lurus2 selama menyanyikan lagu itu. Dia tidak punya pilihan lain. Ares tidak menyangka Reina akan datang. Ares juga tidak menyiapkan lagu lain.

"Now she comes, and I don't want her
She's so fine and all that, but that don't impress me
She said she'd come back but she never came
Now she returns, but I don't want her"

Reina menangis lebih keras. Lagu ini diciptakan Ares. Pasti lagu ini diciptakan berdasarkan perasaannya.

"She's staring at me and sayin'
'I care about you, I really do'
but that doesn't work to my frozen heart
She made it that way, she broke it once

And now, I don't want her anymore"

Ares menyudahi lagunya, dengan permainan gitarnya yg mengagumkan. Ares berusaha keras untuk bermain gitar, padahal dulu Ares ingat betapa susahnya menghapal semua kunci dan chord.
Semua orang bertepuk tangan riuh begitu Ares selesai membawakan lagu. Ares menunduk untuk memberi penghormatan atas apresiasi para penontonnya, lalu turun dari panggung dan berderap menuju Reina.
Reina sendiri sudah berhenti menangis, tapi masih menggigit bibirnya. Dia menatap Ares yg sekarang sudah berdiri tepat di depannya dengan ekspresi marah.
"Ngapain lo? Sama siapa lo ke sini? Dari mana lo tau gue di sini?" cecar Ares emosi.
Reina tidak langsung menjawab. Dia menatap Ares lama. "Res," katanya lirih. "Apa bener? Apa bener kamu udah nggak menginginkan aku lagi?"
Ares menatap Reina sejenak, lalu membuang pandangannya. "Lo denger sendiri lagunya," kata Ares dingin. "Sekarang, jawab pertanyaan gue. Gimana lo bisa sampe sini?"
"Res, aku nggak ada maksud nggak ngasih kamu kabar!" sahut Reina, tangisnya kembali pecah, membuat beberapa pengunjung menoleh.
"Jadi?" tanya Ares. Dalam hatinya, dia sangat ingin mendengarkan penjelasan Reina. Secuil sinar harapan tiba2 muncul di dalam hatinya yg gelap.
Reina tidak menjawab walaupun ingin. Air matanya terus mengalir tanpa bisa dikendalikan. Ares segera tahu Reina sebenarnya tak ingin memberikan penjelasan apa pun.
"Lo tau," kata Ares sambil memandang tajam Reina yg masih terisak. "Persetan dengan ini semua. Lo nggak harus kasih penjelasan apa pun."
Ares beranjak pergi, tapi Reina menahannya. Darah Ares kembali berdesir saat tangan Reina menyentuh tangannya.
"Res, ayo pulang," kata Reina di tengah isakannya.
Ares memicing Reina. Gadis ini jelas tak paham dengan kata2 Ares barusan.
"Gue ada kerjaan. Gue balik kalo gue mau balik," Ares menepis tangan Reina. "Lo pulang aja sendiri."
"Res, ini bukan tempat yg cocok buat kamu," Reina memerhatikan beberapa laki2 yg sedang merepet karna mabuk.
"O ya?" sergah Ares. "Trus di mana tempat yg cocok buat gue, hah? Di rumah?" Tawa Ares membahana, membuat Reina bingung. Ares mendekati Reina dan memandangnya tepat di mata. "Lo denger ya. Ini satu-satunya tempat yg cocok buat brengsek kayak gue. Lo yg nggak cocok di sini."
Reina membalas tatapan Ares dengan berani. "Kamu pikir aku nggak bisa kayak mereka?" tanya Reina marah. "Mas, bir-nya segelas."
Ares melongo melihat Reina yg tiba2 memesan bir. Sebelum bir itu sampai di tangan Reina, Ares sudah meraih tangannya dan menariknya ke luar kelab. Reina mengikuti Ares dengan segumpal harapan bahwa Ares akan pulang.
Ares membawa Reina ke pelataran parkir, lalu melepaskannya di depan sebuah boks telepon umum. Ares mengeluarkan uang receh, lalu menelepon taksi. Reina secepat mungkin memutuskan pembicaraan Ares.
"Ngapain sih lo?" tanya Ares kesal.
"Kamu yg ngapain? Siapa yg bilang aku mau pulang?" tanya Reina.
"Lo harus pulang," Ares kembali memasukkan uang receh, dan Reina lagi2 menggagalkan usahanya.
Ares menarik napas panjang, mengembuskannya, lalu melangkah ke luar boks telepon. Dia mengeluarkan rokok, menyalakannya, lalu mengisapnya dalam2 supaya tidak terbawa emosi. Reina memerhatikannya lekat2.

"Rokok nggak baik buat kesehatan, Res." Reina mengulang apa yg pernah dikatakannya di taman.
Ares meliriknya sebal. "Nggak usah pake nentuin apa yg terbaik buat gue. Lo bukan siapa2."
Reina menatap Ares yg asyik mengisap rokoknya sambil bersandar ke kap sebuah mobil. Ares terlihat seperti seorang anak yg sangat kesepian dan butuh perhatian. Reina ingin sekali memeluknya. Reina berjalan mantap mendekati Ares.
"Kamu kesepian," kata Reina.
Ares menatap Reina tajam. "Bener. Lo bener. Seumur hidup gue, gue kesepian. Jadi sekarang lo nggak usah berusaha keras mengubah sejarah itu."
Reina terdiam tapi tetap membalas tatapan Ares yg hanya berjarak setengah meter darinya. Ares kembali mengembuskan asap rokoknya, sengaja mengarahkannya ke wajah Reina. Reina segera saja terbatuk, tapi Reina berusaha menyembunyikannya.
Kesal, Reina mencabut rokok yg sedang dipegang Ares, lalu membuangnya ke aspal. Ares bengong sesaat, lalu memutuskan untuk tidak peduli dan menyalakan sebatang lagi. Reina dengan sigap membuangnya lagi. Begitu terus sebanyak empat kali. Saat Reina membuang rokok keempatnya, Ares tak mengeluarkan rokok lagi.
"Lo apaan sih?! Semua gue beli pake duit, tau!" sahut Ares kesal.
"Ya, trus kamu bakarin semua," tukas Reina.
Ares tak berkomentar. Dia hanya memandang Reina sebal sebentar, lalu kembali menyalakan rokok, tak mengacuhkan tatapan Reina yg menajam.
"Jangan ngerokok lagi," kata Reina setengah memohon.
"Kalo nggak?" tantang Ares sambil bermaksud mengisap rokok yg sudah nyala.
Reina menatap Ares dengan mata berkilat-kilat, lalu dengan nekat menyambar rokok Ares. Tapi, dia tidak membuangnya. Reina mematikan rokok itu dengan menggenggamnya. Ares terbelalak melihat tindakan Reina. Reina meringis saat rokok itu membakar telapak tangannya.
Telapak itu terbakar kehitaman. Ares segera membuang puntung rokoknya yg tadi digenggam gadis itu, lalu meniup tangan Reina yg melepuh. Reina malah tersenyum melihat sikap Ares. Menyadari ekspresi Reina, Ares menatapnya sebentar, lalu berhenti meniup.
"Lo gila," keluh Ares, lalu menggandeng Reina menuju kelab untuk mencari obat-obatan.
Reina berjalan di belakang Ares tanpa berhenti tersenyum. "Susah juga ya ngedapetin perhatian kamu," katanya jenaka. "Aku harus menderita dulu."
Ares tidak menjawab.

"Welcome home," kata Reina riang setelah mereka sampai di depan rumah.
Tadi Reina telah meyakinkan Ares untuk kembali ke rumah setelah mengancam untuk naik ke atas meja bar dan menari kalau Ares tidak mau pulang. Ares tidak punya pilihan lain selain menurutinya.
Ares meloncati pagar rumahnya, tapi tidak berusaha membantu Reina. Reina cemberut sebentar, lalu ikut memanjat pagar. Ares membuka jendela kamarnya yg gelap dan memanjatnya. Mendadak, lampu kamar dinyalakan saat Ares baru masuk. Ayah, Ibu, dan Orion ternyata sudah menunggu di sana dengan ekspresi yg tak dapat ditebak.
Ares membatu saat melihat mereka. Detik berikutnya, Reina melemparkan tasnya ke dalam kamar lalu ikut memanjat jendela. Ares merasa sebentar lagi hidupnya pasti berakhir.
Reina berhasil memanjat jendela, tapi langsung tersentak saat melihat kedua orangtua Ares dan Orion. Reina buru2 melirik Ares yg sedang menatap nanar keluarganya.
"Ares ke kamar Ayah sekarang. Ayah mau bicara," kata Ayah dingin.
Ares langsung tahu apa yg akan terjadi selanjutnya. Dulu, Ares pernah dihajar habis-habisan saat Orion tidak sengaja tercebur ke selokan dan kepalanya terbentur. Itu hanya hukuman karna

Ares dianggap telah lalai menjaga adiknya. Sekarang, Ares pasrah jika dianggap membawa kabur seorang gadis di tengah malam.
Jadi, Ares bergerak mengikuti Ayah. Reina berusaha menahan Ares dengan meraih tangannya -yg langsung ditepis.
"Om, Ares nggak salah!" seru Reina, hampir menangis.
"Reina, kamu tidur saja," kata Ayah terdengar lelah.
Ares mendahului Ayah memasuki kamarnya. Ares segera meneguk ludah, ingat kalau dia memiliki banyak kenangan pahit di kamar ini. Ares pernah dipukul dengan sapu lidi. Dia juga pernah dilecut dengan ikat pinggang.
Belum selesai Ares mengingat semua kenangannya, Ares merasakan tamparan keras pada pipi kirinya. Lalu pipi kanannya. Ares tidak berusaha melawan walaupun hatinya teramat ingin. Ares sudah terlalu terbiasa disalahkan atas sesuatu yg tidak diperbuatnya.
"DASAR KAMU MEMANG ANAK KURANG AJAR!" sahut Ayah dengan volume yg membuat telinga Ares berdenging. "BERANI-BERANINYA NGAJAK REINA KABUR!!"
Ares menatap Ayah berani. Wajah Ayah sudah memerah karna marah. Entah mengapa Ares tidak bisa membalas jika melihatnya. Ayah sudah tua. Ayah yg disayanginya. Dulu, disayanginya. Sebelum dia mulai menarik diri.
Pipi kiri Ares ditampar lagi, kali ini cukup keras sampai membuat bibir Ares robek dan gusinya berdarah. Ares menatap Ayah yg sudah terengah-engah. Ayah punya penyakit jantung.

"Apa nggak capek kamu bikin Ayah marah, Res?" tanya Ayah setelah emosinya mereda. "Udah, sana keluar," perintah Ayah tanpa menunggu jawaban Ares. "Ayah nggak pengen denger kamu bikin masalah apa pun lagi."
Ares melangkah keluar dari kamar dengan darah menggelegak di kepalanya. Reina ada di ruang keluarga, begitu pula Ibu dan Orion. Reina langsung menekap mulutnya sendiri saat melihat Ares. Ibu juga terlihat khawatir, tapi Ibu tak pernah melakukan apa pun dan cuma meremas-remas tangannya sendiri.
"Res, kamu baik2 aja?" Reina menghamphri Ares. "Sini aku bersihin-"
Tangan Reina sudah dipegang oleh Orion sebelum sempat sampai ke wajah Ares. Reina menoleh kepadanya.
"Masuk kamar, Rei. Udah malem. Kamu harus tidur," Orion menggiringnya ke kamar Ares. Reina hanya bisa mengikutinya tanpa mengalihkan pandangannya dari Ares.
Orion menatap Ares benci setelah Reina masuk ke kamar, lalu masuk ke kamarnya sendiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun.
Setelah Orion menghilang, Ares bergerak menuju sofa -yg sudah beberapa hari ini menjadi tempat tidurnya. Dia duduk di sebelah Ibu yg terlihat salah tingkah. Mendadak, Ibu bangkit.
"Tidur ya, Res," katanya, lalu masuk ke kamarnya tanpa melihat Ares.
Ares merebahkan dirinya ke sofa, lalu seketika semua lukanya terasa sangat menyakitkan. Luka2 saat kecil, luka2 saat remaja, luka2 yg baru saja berbekas, semuanya mendadak terasa oleh Ares.
Pipinya yg berdenyut terasa hangat karna air matanya. Ares tak berusaha menghapusnya. Semakin banyak air mata yg keluar. Yg bisa Ares lakukan hanyalah membiarkannya.

Ares terbangun sangat siang keesokan harinya. Semua keluarganya sudah sibuk dengan aktivitasnya masing2, begitu pula Reina. Begitu Ares membuka mata dan melemparkan pandangan ke arah meja makan, Ares menangkap Reina sedang memerhatikannya. Ternyata sudah waktunya makan siang.
"Makan siang, Res," kata Ibu. "Tapi lukanya dibersihin dulu."

Ares merasa tidak berselera untuk makan. Dia masih merasakan darah di mulutnya. Tapi Ares akhirnya bangkit untuk mencuci mukanya dan membersihkan lukanya. Setelah itu, Ares bergabung dengan semua orang di meja makan. Ares tidak berusaha melihat Reina. Sebenarnya, Ares berusaha untuk tidak melihat siapa pun dan berkonsentrasi pada piringnya. Semua orang sepertinya bersikap tak pernah terjadi apa pun.
Makan siang berjalan begitu tenang. Tak seorang pun ingin membuka pembicaraan. Ares yg pertama kali menyudahi makannya, bergerak ke gazebo untuk menjauhkan diri dari semua anggota keluarganya.
Baru beberapa menit Ares menatap taman, Reina muncul. Ares sedang sangat tak ingin bertemu dengannya, terutama setelah semalam Ares dihabisi karna dirinya. Tampak tak menyadari itu, Reina mengambil tempat duduk di depan Ares. Ares harus mengalihkan pandangannya ke arah kolam renang.
"Res, aku udah cerita yg sebenernya sama mereka," kata Reina. "Dan mereka percaya sama aku."
Ares mengangguk-anggukkan kepala. "Mereka percaya lo tapi nggak kasih kesempatan buat gue cerita," gumam Ares, tak tampak kecewa. "Dan siapa pun terlalu gengsi untuk minta maaf."
Reina tampak serba salah setelah Ares mengatakannya. Ares melirik Reina sebentar. "Lo nggak perlu ngerasa bersalah. Gue udah terlalu terbiasa sama itu semua."
"Res, aku minta maaf," sesal Reina. "Gara2 aku-"
"Bukan gara2 lo," sambar Ares cepat. "Nggak ada lo juga, ini selalu terjadi. Lo cuma ada di tempat dan waku yg salah."
Reina mengamati sosok yg terlihat tegar itu. Ares sebenarnya menderita. Reina bisa merasakan itu.
"Res, aku mau ngebantu kamu," kata Reina sungguh2.
"Gue baik2 aja," sergah Ares sambil mengernyitkan dahi.
"Bohong," kata Reina tegas. "Kamu sebenarnya sangat butuh bantuan. Aku mau bantu kamu."
"Lo ngomong apa sih, Rei? Gue nggak butuh bantuan apa pun, apalagi dari seseorang yg nggak berarti buat gue," sahut Ares ketus lalu meninggalkan Reina.

"Res, gue mau ngomong."
Ares menoleh ke arah Orion yg menyambutnya di pintu, lalu bersikap seolah menunggu Orion berbicara.
"Nggak di sini," kata Orion lagi, lalu berjalan ke pintu depan menuju teras. Ares mengikutinya.
"Apaan?" tanya Ares yg berjalan di belakang Orion.
Mendadak, Orion berbalik dan dengan secepat kilat meninju wajah Ares. Ares yg tak sempat mengelak terhuyung ke belakang, lalu bergerak dengan buas ke arah Orion. Ares sudah mengunggu begitu lama untuk melakukannya, sekarang kesempatan itu datang. Kesempatan untuk menghajar Orion.
Ares menarik kaus Orion, lalu meninju perutnya. Orion tak pernah bisa berkelahi dengan Ares. Orion tidak sekuat Ares. Setelah meninju perut Orion, Ares meninju wajahnya.
Ares terengah-engah menyaksikan Orion terjatuh. Orion menatap Ares sengit.
"Kenapa lo, banci?" sahut Ares sambil menyeka darahnya dengan punggung tangan, lebih karna luka semalam terbuka lagi daripada kerasnya tinjuan Orion.

"Kalo lo mau ngerebut Reina, jangan pake cara licik!" sahut Orion tanpa bisa bangkit karna perutnya terasa kram. "Sok-sok pake masalah lo biar dia kasian!" Ares terdiam sesaat saat menyadari kebenaran dari perkataan Orion. Reina kasihan terhadapnya karna dia adalah si anak yg terbuang, anak yg bermasalah, anak yg butuh pertolongan, bukan anak yg keren, berbakat,

dan mempunyai dunia di tangannya. "Bangun lo," Ares menarik kaus Orion dan mengangkatnya dengan sekali hentakan. "Kalo lo mau Reina, ambil aja. Gue nggak tertarik," kata Ares lagi sambil mengempaskan Orion sehingga dia kembali terduduk di lantai teras. Ares menatap Orion benci, lalu berbalik, bermaksud kembali masuk ke rumah. Tapi, dia mendapati Reina di ambang pintu, sedang menatapnya kecewa. Ares membalas tatapan itu sebentar, lalu memutar haluan, melewati Orion, kemudian menghilang di balik pagar. Reina menatap punggung Ares sampai menghilang, lalu menghampiri Orion yg tampak kepayahan. "Kamu nggak apa2, Ri?" tanya Reina sambil membantu Orion berdiri. "Nggak apa2," kata Orion sambil meringis. "Aku juga salah, pake acara mukul dia. Jelas aja dia bisa bunuh aku." "Kenapa kamu pukul dia?" tanya Reina heran. "Karna dia adalah dia," jawab Orion. "Apa kamu nggak pengen mukul dia sekali aja?" Sebenarnya, Reina ingin memukul Ares karna perkataannya tadi. Ares mengatakan bahwa dia tidak tertarik kepada Reina dan menyeragkannya begitu saja kepada Orion. Padahal, semalam Reina yakin Ares sudah kembali menjadi Ares sepuluh tahun yg lalu.

Have a Little Faith

REINA memerhatikan kalau setelah perkelahian itu, hubungan Ares dan Orion semakin buruk. Mereka tak pernah bicara satu sama lain. Reina bahkan menyaksikan apa mereka memang pernah berbicara.
Reina mengamati Ares yg sedang mengambil baju di lemari. Semalam, Reina sempat berpikir untuk menyerah tentang Ares, tapi tak bisa dilakukannya.
"Res, kenapa kamu nyerahin aku sama Orion?" tanya Reina tiba2, membuat Ares menghentikan kegiatannya.
"Ngomong apa sih lo?" kata Ares sambil meneruskan pekerjaannya memindahkan baju. Ares memutuskan untuk memasukkan semua bajunya ke koper sehingga dia tidak harus masuk kamar ini lagi selama Reina masih di sini.
"Kemaren kamu bilang kalo Orion mau aku, dia tinggal ambil aja. Apa maksudnya? Apa kamu pikir aku ini barang? Aku berhak milih, Res!" sahut Reina.
"Trus, lo emangnya mau milih gue? Lo udah gila?" kata Ares dengan nada mencemooh.
"Ya, aku gila! Aku milih kamu! Emangnya kenapa aku balik lagi ke sini? Aku mau ketemu kamu!" sahut Reina tegas.
Ares menutup lemari, lalu menatap tajam mata Reina. Sepertinya gadis itu bersungguh-sungguh, tapi Ares tak peduli. Tak ada seorang pun yg pernah memilihnya.
"Amerika ternyata udah ngubah lo jadi perayu ulung ya? Ck, ck... liat lo sekarang, Rei," sindir Ares.
Reina menggeleng. "Res, kamu tuh cuma skeptis! Kamu anggap aku sama dengan yg lain! Aku beda Res, aku bener2 peduli sama kamu!"
"Rei, apa bedanya sih lo sama orang lain? Lo sama, lo khianatin gue juga!" seru Ares.
"Res, aku ngaku salah, aku lupa alamat rumah kamu, aku lupa nomor telepon kamu, selama sepuluh taun aku berusaha nyari tapi bahkan papa-mamaku juga nggak inget! Pas tanggal 14 Februari, aku sampe nangis gara2 nggak tau mau ngapain! Aku kangen banget sama kamu, Res," Reina mulai terisak. "Baru pas sebulan setelahnya, aku liat nama Orion di internet, setelah itu baru aku nemu titik terang! Aku seneng banget waktu liat dia di sana. Dengan begitu aku bisa dapet alamat kalian lagi, trus bisa ketemu kalian lagi!"
Ares sangat ingin memercayai cerita Reina, tapi entah mengapa Ares tidak ingin menerima alasan itu begitu saja.
"Res, please... Waktu di The Club, aku pengen cerita. Sebenernya, begitu nyampe sini aku udah pengen cerita. Tapi karna kamu nggak pernah mau liat aku, kamu juga nggak keliatan seneng ngeliat aku, aku jadi ragu. Aku sedih banget waktu Orion bilang kamu udah ngelupain aku..."
Ares menatap Reina yg sekarang sudah berhenti menangis.
"Res, kamu tuh cuma takut, ya kan? Kamu takut memercayai orang. Aku salah Res, aku pernah sekali ngekhianatin kamu, tapi waktu itu aku masih kecil! Dan sumpah mati, aku nggak akan ngelakuin itu lagi!" sahut Reina dengan seluruh sisa tenaganya.
Reina sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa tentang seorang anak laki2 yg sudah kehilangan kepercayaan kepada semua orang ini. Ares terlalu menarik diri sehingga Reina tidak bisa lagi menggapainya.
Ares menatap Reina lama. Ares tahu, Reina benar. Ares suah terlaku takut untuk memercayai siapa pun lagi. Ares takut jika dia memercayai Reina, dan jika Reina mengkhianatinya sekali lagi maka Ares akan benar2 hancur.
"Res, all you have to do is have a little faith in me," kata Reina pelan.
Ares masih bergeming. Reina akhirnya mengangguk-anggukkan kepalanya pasrah.

"Ya udah kalo kamu masih nggak yakin. Kamu mau kuliah kan? Ntar, habis kuliah, kamu cepet pulang ya. Aku mau buktiin kamu satu hal," Reina lalu tersenyum. "Buktinya cukup kuat lho," sambungnya lagi sambil mengedipkan mata lalu menghilang di balik pintu.
Selama beberapa saat Ares terdiam karna otaknya terasa membeku, lalu lanjut mengepak bajunya.

Ares tak pernah merasa ingin pulang secepat ini. Perkataan Reina tadi siang berhasil membuatnya tidak berkonsentrasi pada perkuliahannya. Entah mengapa, Ares membiarkan perasaan itu terus memenuhi hatinya. Perasaan yg tak pernah dirasakannya lagi semenjak Reina pergi. Perasaan senang. Berbunga-bunga.
Ares melangkahkan kakinya ke atap untuk bersantai sejenak sebelum mengikuti kuliah selanjutnya. Ares mengeluarkan sebatang rokok, memandangnya, lalu teringat kepada bekas luka di telapak tangan Reina. Ares segera membuang rokok itu ke lantai semen.
Merasa sedikit bangga dengan dirinya sendiri, Ares menghela napas mantap dan melempar pandangannya ke arah lapangan bakset. Lagi2, dia melihat Orion. Si banci itu sedang bertanding di lapangan yg dikerubuti gadis2. Ares mendengus keras.
Mendadak, Ares mendapati Reina di bangku penonton, sedang berteriak-teriak menyemangati Orion. Ares terdiam, tangannya terkepal keras sementara darahnya mendidih di kepalanya. Ares bangkit sambil mengisap rokok itu dalam2.
Ares akhirnya kembali pada satu kesimpulan. Reina sama saja dengan orang lain.
"Hei, akhirnya pulang juga," Reina menyambut dengan wajah ceria saat Ares menampakkan diri di pintu.
Ares menatapnya datar, lalu melangkah masuk dan melewatinya begitu saja. Reina menatapnya heran.
"Res, dari mana aja sih? Tadi Orion menang lho," kata Reina polos.
Ares berusaha untuk tak memedulikannya. Dia bergerak menuju lemari es dan mengeluarkan jus jeruk, lalu meneguknya langsung dari karton sampai habis.
"Res?" tanya Reina lagi setelah tak mendapatkan tanggapan. "Kamu kenapa? Ayo, aku tunjukin bukti yg aku bilang itu. Orion udah nunggu."
Ares tak habis pikir betapa riangnya Reina menyebutkan nama Orion di depannya. Tapi Reina sepertinya tidak sadar, karna dia sekarang sudah menarik tangan Ares dan membawanya ke taman tempat dulu Ares, Orion, dan Reina memiliki perjanjian.
Orion sudah menunggu, duduk di bawah pohon akasia sambil memainkan bola basketnya. Ares menatapnya sengit, yg langsung dibalas sama sengitnya oleh Orion. Reina melangkah menuju pohon itu dengan riang, lalu menatap Ares.
"Sekarang, ayo kita buka surat permohonannya!" sahut Reina, membuat Ares terkejut.
Orion dan Reina seolah tak mengetahui keterkejutan Ares. Mereka sama2 menggali tanah tepat di bawah pohon itu, lalu mengeluarkan kaleng biskuit yg dulu mereka kubur. Semua kenangan itu berkelebat di otak Ares dengan cepat sehingga membuatnya pusing.
"Ini dia!" sahut Reina gembira sambil mengacungkan kaleng kotor itu, disambut cengiran Orion. "Ayo, Res, kita sama2 baca!"
"Konyol banget," komentar Ares dingin, membuat senyuman Reina mendadak lenyap.
"Apanya yg konyol?" tanya Reina.
"Ya ini. Semua ini," kata Ares dengan nada mencemooh.
"Jadi kamu anggep perjanjian kita konyol?" seru Reina, tersinggung.
"Semuanya udah lewat, Rei! Kita bukan anak kecil lagi!" sahut Ares emosi.
Reina memandang Ares tidak percaya. "Nggak apa2 kalo kamu nggak mau baca surat permohonan kita. Nggak apa2 kalo kamu anggep aku anak kecil. Tapi aku tetep bakalan buka surat permohonan ini," kata Reina, lalu meletakkan kaleng itu di tanah untuk dibuka.

"Res, ini Reina," Orion tiba2 menghampiri Ares dan menatapnya tajam. "Ini bukan siapa pun yg bisa seenaknya lo sakitin. Ini Reina. Gue nggak bakal ngebiarin lo nyakitin dia. Baca surat permohonan lo."
Ares merasa Orion terdengar sangat lucu saat mengatakannya. Seolah selama ini hanya Ares saja yg menyakiti orang lain.
"Kalo nggak, kenapa?" tantang Ares.
"Baca aja," Orion menyurukkan gulungan kertas bernama Ares yg diambilnya dari dalam kaleng ke tangan Ares.
"Baca, Ri," kata Reina pelan setelah membuka gulungan kertasnya sendiri.
Orion menurut, lalu membuka kertasnya. Tulisannya: 'Aku pengen jadi arsitek!'. Orion tersenyum sendiri, mengingat betapa polosnya dirinya dulu.
"Aku pengen jadi arsitek!" seru Orion, lalu tertawa.
Reina ikut tertawa kecil, kemudian menatap Ares. "Res?"
Ares mendengus sebentar, menggelengkan kepala, lalu membuka gulungan kertasnya. Tulisannya: 'Aku pengen pegi ke bufan masa Ayah dan Ibu'. Ares menatap nanar kertas di tangannya dengan perasaan yg campur aduk. Selama beberapa detik, Ares hanya membisu.
"Bukan apa pun yg penting," jawab Ares sambil meremas kertas di tangannya.
Orion dan Reina menatapnya bersamaan. Ares sendiri berusaha sebisa mungkin mengendalikan emosinya.
"Res, udah gue bilang lo jangan nyakitin Reina," kata Orion serius. "Lo pikir gue takut sama lo? Jangan mentang2 lo preman, gue jadi takut sama lo!"
"Mau lo apa sih?" balas Ares. Mood-nya benar2 jelek hari ini. "Atlet yg serba bisa? Kebanggaan keluarga? Cowok populer?"
"Sialan lo!" Orion menyerbu Ares -yg segera saja sigap dan menepis tinjuannya. Reina menekap mulutnya.
"Ares! Orion! Berhenti!" sahutnya sambil berusaha memisahkan Ares dan Orion. "Please, jangan berantem! Aku jadi sedih, nih!"
Orion berhenti menyerang Ares. Ares menatap Orion benci. Orion tidak memedulikannya, lalu berpaling kepada Reina.
"Sori Rei. Sekarang apa keinginan kamu?" tanya Orion.
Reina terdiam, lalu membuka gulungan kertasnya. Dia menutupnya lagi, lalu memandang Orion dan Ares bergantian.
"Aku mau kalian berdamai," kata Reina pelan, disambut tawa Ares yg membahana.
"Apa lo bilang? Lo sama aja minta gue cium dia!" sahut Ares. Reina menatap Ares yg sekarang sudah tertawa lagi. "Lo tau? Udah gue bilang ini konyol," kata Ares lagi, lalu melangkah pergi.
"Rei," Orion memegang pundak Reina. "Aku minta maaf, tapi permohonan kamu emang nggak mungkin."
Reina memandang sedih Ares yg sudah menghilang di balik tanaman.
Ares mengisap rokoknya dalam2 hingga dadanya terasa sakit. Setelah makan malam, dia segera keluar dari rumah untuk menghindari interaksi lebih lanjut dengan semua orang. Ares hampir saja tidak bisa mengendalikan emosinya ketika melihat Ayah dan Ibu saat makan malam tadi.
'Aku pengen pegi ke bufan masa Ayah dan Ibu'
Ares mengisap rokoknya lagi, menahan segala keinginannya untuk menangis.
"Sialan!" serunya sambil melemparkan batu ke lapangan basket.
Ares membenturkan belakang kepalanya ke pohon akasia. Saat ini, dia sedang berjongkok tepat di atas galian kaleng tadi sore. Seharusnya Ares tak pernah menjadi bagian dari surat permohonan ini. Saat menulis surat itu, Ares masih mengalami gangguan menulis yg parah. Membacanya sekarang benar2 membuka luka lama.
"Res?"
Ares tidak perlu menunduk untuk mengenali suara itu. Jadi, Ares kembali mengisap rokoknya

dan bisa mendengar Reina berjalan mendekatinya. Ares masih tidak mau melihatnya bahkan ketika Reina sudah berjongkok tepat di depannya.
"Kenapa kamu jadi ngerokok lagi, sih?" tanya Reina pelan sambil mencabut rokok dari tangan Ares.
Ares menundukkan kepalanya, dan mendapati wajah cantik Reina hanya berjarak dua jengkal darinya. Reina menatap Ares dengan cermat, sementara Ares langsung mengalihkan pandangannya.
"Udahlah Rei, nggak perlu susah payah lagi," kata Ares lelah. "Gue bukan tipe orang yg ngasih kesempatan kedua. Itu berlaku buat orang lain. Kenapa dengan lo harus beda?"
"Karna aku sayang sama kamu," kata Reina jujur.
Ares menatapnya sebentar, lalu tertawa. Reina dapat mencium bau rokok dari napas Ares.
"Res, aku nggak bohong," kata Reina serius sehingga Ares menghentikan tawanya. "Aku sayang banget sama kamu."
"Kayak lo sayang sama Orion?" sambar Ares cepat. "Kalo gitu, simpen aja rasa sayang lo buat dia. Gue nggak perlu."
"Nggak sama," kata Reina pelan. "Dulu, aku pikir, aku sayang sama kalian berdua. Tapi setelah beranjak dewasa, aku sadar kalo aku lebih sayang sama kamu. Dari kecil aku suka sama kamu. Kalo sama aku, kamu baik banget, sementara kamu nggak baik sama semua orang. Aku ngerasa spesial kalo deket kamu, Res. Sepuluh taun ini, aku tumbuh dengan bayang2 kamu tiap aku mau deket sama cowok. Kamu boleh tanya papa-mamaku, I was like dying to meet you."
Ares memberanikan diri kembali menatap Reina. Ares tiba2 memiliki ide gila untuk merekam semua kata2 indah Reina. Walaupun demikian, Ares masih belum ingin percaya.
Reina mendesah. "Aku ngamuk2 minta beiliin tiket ke sini, tapi papa-mamaku bilang aku nggak boleh pergi karna aku nggak tau alamat kamu. Aku bilang aku berani cari sendiri setelah sampe di sini, tapi mereka tetep nggak ngebolehin. Aku bisa apa, Res?"
Ares tetap bergeming, sibuk mencerna segala ucapan Reina. Hati dan otaknya mulai bergulat. Di satu sisi Ares ingin memercayai kata2 Reina, tapi di sisi lain Ares takut untuk memercayainya.
"Res, kalo itu belum cukup bukti, ini bukti aku yg terakhir," Reina menyerahkan gulungan kertas yg diyakini Ares sebagai surat permohonan mereka. Ares mengernyit heran. "Kalo ini juga nggak bisa ngeyakinin kamu, aku nyerah," sambung Reina.
Ares tak mengerti dengan sikap Reina. Bukankah tadi gadis itu sudah membukanya, isinya supaya Ares dan Orion berdamai? Walaupun tak mengerti, Ares tetap membukanya juga. Seketika, dia tertegun.
Tulisan itu tulisan tangan Reina sepuluh tahun yg lalu. Besar2, tegak bersambung, dan berantakan. Tulisannya: 'Reina pengen selalu bersama Ares, habis Reina suka sama Ares!'.
Ares tidak tahu harus melakukan apa. Dia ingin melonjak setinggi-tingginya. Dia ingin lari sejauh-jauhnya. Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya. Tapi, dia tidak melakukannya. Ares hanya membeku di tempat, terlalu terkejut atas perubahan besar dalam hidupnya.
Seseorang mengharapkannya. Seseorang memilihnya. Seseorang ingin selalu bersamanya. Seseorang suka padanya.
Seseorang itu bernama Reina, gadis yg selama sepuluh tahun ini memenuhi mimpi-mimpinya. Gadis yg sangat diinginkannya lebih dari apa pun di dunia ini. Dan sekarang, gadis itu ada tepat di depannya.
"Res?" kata Reina menyadarkan Ares.
Ares menatap mata Reina lekat2, tapi tak menemukan setitik pun kebohongan di sini. Walaupun ada, Ares tidak mau tahu. Saat ini, Ares akan mengambil risiko. Ares tidak pernah mendapatkan kebahagiaan untuknya sendiri.
Ares membenturkan kepalanya lagi ke pohon, tanpa melepaskan pandangannya dari Reina. "Kenapa?" tanyanya dengan nada lelah.
Reina tersenyum simpul. "Karna kamu adalah kamu."
Sepanjang hidupnya, Ares tidak pernah mendapatkan jawaban sememuaskan itu. Jadi, Ares

tersenyum kepada Reina. Baru kali itu Ares tersenyum kepada orang yg tepat, dan Reina adalah orang yg tepat.
Reina ikut tersenyum, penuh kelegaan. Akhirnya, Reina bisa menemukan Ares yg dulu. Ares yg dicintainya. Ares yg peduli padanya. Reina sangat bahagia sampai2 ingin menangis.

"Nih," Ares tiba2 menyerahkan sebungkus rokok kepada Reina yg langsung bengong. "Boleh kamu apain aja. Aku nggak bakal ngerokok lagi." Sekarang, Reina sudah benar2 menangis. Ares sampai bingung dibuatnya.

Ares terbangun mendadak di esok harinya. Dia ketiduran. Semalam, Ares berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak jatuh tertidur. Ares takut semua yg terjadi semalam hanya mimpi. Namun, ketakutan Ares berlebihan karna begitu bangun, Reina ada di dapur, membantu Ibu menyiapkan sarapan.
Ares menghela napas, menyeka keringatnya, lalu melihat Reina sekali lagi. Ini bukan mimpi. Reina tersenyum manis ke arahnya. Ares terlalu kaget sehingga tak membalas senyuman itu. Dia malah bangkit, mencuci muka, lalu kembali terduduk di sofa. Reina masih di sana, wajahnya berubah khawatir.
Ares sendiri menatap Reina bimbang. Walaupun Reina ada di sana, tidak berarti semua yg terjadi semalam adalah kenyataan.
"Res, sarapan dulu," kata Ibu sambil mengoleskan selai pada roti yg akan diberikannya pada Orion.
"Ntar aja. Mau nonton berita," kata Ares tanpa melepaskan pandangan dari Reina yg balas memandangnya heran.
"Aku juga nonton berita ah," Reina membawa beberapa tangkup roti, lalu duduk di samping Ares.
Sementara Ares menatapnya bingung, Reina tersenyum jail, lalu menggenggam tangan Ares dan menyembunyikannya di balik bantal. Ares hanya bisa bengong.
Reina menyerahkan setangkup roti berisi telur pada Ares. "Sarapan, Res."
Ares memerhatikan roti isi itu, merasakan tangan Reina yg hangat, lalu menerima rotinya dengan tangannya yg bebas. Ares memakan roti itu tanpa banyak bicara, karna dia kesulitan hanya untuk menelannya.
Dari dapur, Orion memerhatikan Ares dan Reina. Ada sesuatu yg tak diketahuinya, Orion tahu betul itu.
"Rei?" panggil Orion membuat Reina menoleh sedikit. "Jangan lupa lho, ada pertandingan lagi ntar siang."
"Oh, iya," jawab Reina seadanya.
Sebenarnya, Reina tak mendengar sepatah pun perkataan Orion -juga perkataan si pembawa berita. Reina terlalu senang karna sekarang tangan Ares sedang menggenggam tangannya erat.

"Hei, hari ini kamu ada acara nggak?" tanya Reina setelah ruang keluarga sepi. Ayah pergi ke kantor, Ibu ke supermarket, sedangkan Orion sudah berangkat kuliah.
"Nggak ada," jawab Ares singkat. Hari ini, dia memang tidak punya jadwal kuliah.
"Kalo gitu, ayo bergerak!" sahut Reina sambil menarik tangan Ares sehingga Ares bangkit.
"Bergerak?" tanya Ares tak mengerti.
"Jalan!" sahut Reina ceria.
Ares tahu ini akan menjadi hari yg terpanjang dalam hidupnya.

"Kita ke mana dulu, ya?" kata Reina riang.
Saat ini, Ares dan Reina sudah berada di mal. Reina tadi menarik paksa Ares ke luar rumah. Ares sendiri tak begitu menyukai mal dan hanya pernah beberapa kali saja ke mal seumur hidupnya. Sekali saat mengantarkan Lala ke toko buku, sekali lagi saat Dipo mengajaknya makan2 dari hasil usaha mereka yg pertama.
Ares berjalan tanpa semangat. Reina menatapnya bingung.
"Res? Kamu baik2 aja?" tanyanya, dan Ares mengangguk pelan tanpa suara.
Reina ikut mengangguk-angguk, tapi tampak bimbang. Mereka kembali berjalan, beberapa pasang melewati mereka sambil bergandengan mesra. Reina memandang mereka iri.
"Res? Kamu tau? Biasanya kalo ke mal cowok ngegandeng tangan ceweknya, lho," kata Reina.
"Oh ya?" tanya Ares sambil memerhatikan beberapa pasangan yg lewat, tanpa mengeluarkan kedua tangannya dari saku celananya.
Reina menatap Ares tak percaya. Ares berhenti saat menyadari kalau Reina ternyata sudah lama berhenti. Ares memutar badan, lalu memandang Reina heran.
"Kenapa kamu? Capek?" tanya Ares tak berperasaan.
Reina mengangakan mulutnya, mendengus kesal sebentar, lalu berjalan cepat ke arah Ares untuk mengeluarkan kedua tangan dari sakunya secara paksa. Ares bengong melihat kelakuan Reina. Setelah berhasil mengeluarkan tangan Ares, Reina menggandeng tangan kanannya, lalu menarik Ares untuk melanjutkan perjalanan.
Ares merasa malu atas kelambatan berpikirnya. Tapi, dia lebih merasa malu karna sekarang dia menggandeng seorang gadis di tempat umum. Keadaan dan waktu memang sudah membuat Ares menjadi buta dalam hal memperlakukan gadis.
Walaupun demikian, Reina tak mempermasalahkannya. Reina sudah sangat senang karna bisa bersama Ares. Reina membelikan beberapa kaus untuk Ares. Awalnya Ares selalu menolak dan mengembalikan semua kaus ke tempatnya semula, tapi saat Ares lengah, Reina langsung mengamailnya kembali dan membayarnya.
Sudah sekitar dua jam Ares dan Reina mengitari mal, dan Ares sudah cukup lelah. Tapi sepertinya Reina tidak memiliki tanda2 itu. Ares memerhatikan Reina yg sedang asyik memilih-milih sepatu.
Ares masih belum memercayai ini. Reina sedang bersamanya. Sebelumnya, Ares hanya pernah membayangkannya saja. Tapi saat ini benar2 terjadi, Ares tak bisa melakukan apa pun terhadapnya. Ares terlalu gugup hingga otaknya terasa kosong.
"Res? Bengong mulu. Ayo jalan lagi," Reina kembali meraih tangan Ares.
Ares hanya mengikutinya pasrah. Karna tak pernah berolah raga, kaki Ares terasa kram setiap kali melangkah.

Tahu2, Reina melihat boks foto. "Res, kita foto yuk!" ajaknya.
"Ah, nggak pake!" sahut Ares, tak sengaja menyentak tangan Reina. Seumur hidupnya, Ares tak pernah difoto, kecuali untuk keperluan sekolah.
Reina langsung pasang ekspresi merajuk. Ares berdecak. Ares tak menyukai hal2 seperti ini. Menurutnya, ini hanya membuang-buang waktu, juga uang.
"Ayolah Res... Masa kita nggak punya foto? Sekali... aja. Ayo dong!" sahut Reina memohon.
Ares menatapnya kesal sejenak sebelum akhirnya luluh oleh tatapan mata Reina.
"Ya udah. Sekali aja ya," kata Ares membuat Reina melonjak gembira.
Reina segera menghampiri penjaga counter foto, lalu menarik Ares memasuki boks seukuran satu kali satu setengah meter itu. Ares mengikutinya dengan ogah-ogahan.
"Res, senyum ya, please... senyum buat aku, oke?" pinta Reina.
Ares tak mengatakan apa pun. Ares hanya menatap pantulan wajah di layar depannya. Wajah yg persis dengan orang yg dibencinya. Inilah tepatnya yg menyebabkan Ares tak pernah mau berhubungan dengan apa pun yg menyangkut wajahnya.
"Res?" sahut Reina membuat Ares sadar.
Ares menatap Reina dengan pandangan memohon untuk tiak jadi berfoto. Reina langsung

paham. Reina mengacak rambut Ares sehingga rambut ikalnya jatuh di depan matanya.
"Udah nggak mirip Orion lagi, kok," kata Reina, lalu mengecup dahi Ares cepat.
Ares membatu beberapa saat, merasakan saraf-sarafnya tiak dapat berfungsi lagi. Reina sendiri tersenyum nakal dan mulai mengoperasikan mesin foto setelah beberapa saat mempelajarinya.
"Senyum ya Res," pinta Reina lagi, dan mesin mulai mengeluarkan aba2.
Ares tidak punya kesulitan untuk tersenyum lagi.

"Wah, Ares cute deh," komentar Reina sambil mengamati hasil foto boks tadi. Wajah Ares seketika memerah. "Tambah cinta jadinya," sambung Reina lagi.
Ares tahu berhasil tidak membuat es krim di mulutnya menyembur ke mana2 walaupun telinganya memanas.
Reina tertawa kecil melihat ekspreri Ares, lalu mulai menyendok es krim dan memasukkan ke mulutnya. Tapi dia tidak berhati-hati sehingga es krim itu belepotan di sekeliling mulutnya. Reina tampaknya tidak sadar, sementara Ares sudah ingin tertawa.
"Rei, itu," kata Ares. "Mulut kamu belepotan."
Reina menatap Ares sebal. "Res, nggak sopan ngomong kayak gitu ke perempuan. Kamu harusnya ngebersihin," Reina menyerahkan tisu kepada Ares yg jelas kebingungan. "Ayo, bersihin. Aku kan nggak bisa liat," katanya lagi sambil menyodorkan wajahnya.
Ares menatap Reina ragu2 sebentar -merasakan gejolak hebat dalam hatinya, juga gemetar yg hebat pada tangannya- lalu akhirnya menyerahkan kembali tisu itu kepada Reina.
"Kamu aja deh. Takut nyolok mata," kelit Ares cepat.
Reina menghela napas kesal, lalu mengambil tisu itu dan mengelap es krim di bibirnya.
"Emangnya kamu kenapa? Buta?" sindirnya, membuat Ares hanya tersenyum simpul.
Setelah itu, Reina memerhatikan Ares yg tampak tenang memakan es krimnya. Reina benar2 jatuh cinta kepada laki2 ini. Dia tak seperti laki2 lain yg pernah dijumpai Reina. Ares terlihat sangat dewasa di luar segala permasalahannya, sekaligus terlihat seperti anak kecil yg sangat butuh perhatian.
Tanpa sengaja, Ares menyenggol es krimnya sehingga es berwarna putih itu menghiasi pipinya. Reina dengan sigap membersihkannya, tapi tanpa menggunakan tisu. Reina malah menjilat jarinya yg belepotan es krim dari pipi Ares, membuat Ares mengangakan mulutnya lebar2.
"American," komentar Ares sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.
"Idiot," balas Reina, lalu tertawa renyah.

Orion menatap jam dinding. Pukul lima tiga puluh sore, dan Reina masih belum tampak. Tadi siang, Reina tidak menepati janjinya. Reina tidak datang untuk menyemangati Orion.
Mendadak pintu depan terbuka, membuat Orion tersadar. Reina memasuki rumah, diikuti Ares. Orion memandang mereka penasaran. Ares membawa begitu banyak kantung belanjaan dengan berbagai merek. Orion menduga Reina baru saja pergi ke mal dengan Ares.
"Oh, hai, Ri," sapa Reina ceria begitu melihat Orion.
Orion menatap Reina tak percaya. Bisa-bisanya gadis itu mengucapkan 'hai' saat dia baru mengingkari janjinya.
Ares melewati Orion dan meletakkan belanjaan Reina di samping sofa. Tanpa memedulikan ekspresi Orion yg terlihat marah, dia mengambil jus jeruk dari lemari es dan meneguknya sampai habis. Setelah itu, dia membawa sepotong brownies keluar rumah menuju gazebo. Reina baru saja hendak mengikuti Ares, tapi Orion mendengus keras.
"Aku nggak percaya ini," kata Orion geram.
"Apa?" tanya Reina polos sambil menatap Orion bingung.

"Apa? APA? Reina, pertandingan?" sahut Orion. Reina segera menepuk dahinya.
"Ya ampun!" sahut Reina, lalu segera menghampiri Orion. "Ri, sori! Sori banget! Aku lupa!"
Orion mengangguk-angguk skeptis. "Kamu abis jalan sama Ares?" tanyanya dingin.

"Iya," jawab Reina dengan nada bersalah. "Tapi aku nggak ada maks-"
"Jadi jalan sama Ares lebih penting dari pertandinganku," kata Orion, lalu melangkah gontai menuju kamarnya. "Aku ngerti."
Orion menghilang di balik pintu kamarnya. Reina menjambak rambutnya, lalu terduduk di sofa menyesali kecerobohannya. Reina jadi membenci dirinya sendiri, dan dia tidak bisa membiarkan ini berkelanjutan.
Jadi, Reina bangkit dan melangkah ke kamar Orion. Dia mengetuk pintunya.
"Ri, maafin aku ya? Aku janji nggak bakal lupa lagi deh," kata Reina sambil mengetuk pintunya lagi. "Ri? Rion? Please, don't do this to me... Besok aku tonton deh..."
"Besok nggak ada pertandingan," balas Orion dari dalam kamar.
"Ya udah, pokoknya, pas ada pertandingan lagi, aku pasti dateng! Aku janji!" sahut Reina lagi.
Orion terdiam sebentar, lalu membuka pintunya. "Rei, tadi aku kalah," katanya pelan. "Aku nyari kamu di bangku penonton, kamu nggak ada. Aku jadi nggak konsen takut ada apa2 terjadi sama kamu. Tapi kamu malah jalan sama Ares."
"Ri, sori banget," sesal Reina dengan pandangan memohon. "Ri, please, maafin aku... Aku lupa banget... Nggak lagi2 deh! Janji!" sambungnya, lalu mengacungkan jari kelingkingnya.
Orion menatap Reina sejenak, lalu tersenyum. "Aku pegang janji kamu," katanya sambil mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Reina.
Sementara itu, Ares melempar mereka tatapan tajam sebelum masuk ke kamar mandi.

"Res! Tunggu!" sahut Reina begitu Ares sampai di pagar.
Pagi itu, Ares akan berangkat kuliah. Reina berlari-lari kecil menyusulnya. Ares menatapnya heran sesaat, lalu membuka pagar dan meneruskan berjalan. Reina mengikutinya.
"Mau ngapain kamu?" tanya Ares akhirnya.
"Mau ikut kamu ke kampus," jawab Reina.
Ares mengernyitkan dahi, lalu kembali berjalan tanpa menunggu Reina. "Aku jalan kaki," kata Ares lagi.
"Nggak apa2," Reina mencoba menyamakan langkahnya dengan Ares, tapi langkah Ares terlalu besar.
"Aku naik angkutan umum," kata Ares lagi, takut Reina tidak mengerti maksudnya. "Bus umum. Kamu tau kan?"
"Tau," Reina menjawab dengan ekspresi bingung, tak mengerti apa yg dipermasalahkan Ares.
Ares mulai kesal. "Kenapa kamu nggak ikut Orion aja sih? Dia kan naik motor."
"Tapi aku maunya bareng kamu," kata Reina manja sambil memeluk tangan Ares.
Ares tak punya pilihan lain selain membiarkannya.

Ares menghela napas lega. Akhirnya, mereka bisa juga sampai dengan selamat di kampus, setelah tadi di bus Reina hampir dikerjai beberapa laki2 brengsek. Begitu naik bus yg penuh sesak, Reina langsung menjadi pusat perhatian. Ares harus berjuang keras untuk melindunginya. Ares juga sempat memarahi Reina karna memakai rok mini yg membuat beberapa tangan usil ingin menjawilnya -walaupun tak pernah kesampaian karna Ares selalu menampar tangan-tangan itu.
Reina menoleh dan berjalan mundur tepat di depan Ares. "Ares! Ayo cepet dikit! Lambat, ah!" serunya sambil melambaikan tangan.

Ares menganggapnya sebagai pemandangan yg indah. Rambut Reina yg panjang tertiup angin sehingga melayang lembut. Senyuman indah yg terlukis di wajah Reina membuat Ares tak ingin berhenti menatapnya.
"Res, ntar selama kamu di kelas, aku liat Orion latihan ya," kata Reina, membuat khayalan indah Ares seketika terbang tertiup angin.
"Terserah," kata Ares dengan ekspresi datar.
Reina tertawa kecil, lalu berbalik dan berlari meninggalkan Ares. Entah kenapa Ares merasakan sesuatu akan terjadi saat Reina berpaling.
Sesuatu yg buruk.

Setelah selesai kuliah, Ares mencari sosok Reina. Selama di kelas, Ares tak bisa berhenti memikirkan perasaan aneh yg tadi timbul saat melihat Reina pergi. Ares terlalu takut meninggalkannya dengan Orion. Ares takut Orion akan kembali mengambil satu-satunya miliknya.
Ares melangkah cepat ke arah lapangan basket dan mendapati Orion sedang duduk di bangku penonton, tapi Ares tidak mealihat Reina. Ares mengedarkan pandangannya ke seluruh taman, tapi Reina tidak ada di mana pun.
"Lo liat Reina?" tanya Ares pada Orion.
Orion tampak terkejut, tapi langsung membuang muka. "Tadi katanya pengen nyari minuman."
Ares menatap Orion benci, lalu mengalihkan pandangan ke arah lapangan basket. Raul ada di seberang lapangan bersama kroco-kroconya, sedang mengawasi Ares dan Orion.
Tiba2, perasaan itu muncul lagi. Ares memicingkan matanya ke segala arah dengan panik. Beberapa saat kemudian, terdengar keributan dari arah depan kampus. Ares dan Orion berpandangan sebentar, lalu berlari bersama-sama ke luar kampus.
Ares berlari dengan sekuat tenaga, tapi dengan cepat dia kehabisan napas. Rokok telah membuat napasnya jauh lebih pendek. Orion telah mendahuluinya, dan Ares baru sampai di depan kampus beberapa menit setelahnya.

Di depan kampus ternyata sedang terjadi tawuran antar SMA. Ramai sekali sehingga Ares kehilangan Orion. Satpam kampus segera mengunci pagar supaya anak2 SMA yg brutal itu tidak memasuki wilayah kampus. Ares berlari ke pagar tanpa memedulikan larangan semua orang, lalu mulai mencari sosok Orion.
Orion tidak bisa berkelahi. Walaupun badannya besar dan bertenaga, Orion selalu kalah dalam berkelahi. Ares mencari-cari dalam keramaian, tapi dia tidak bisa menemukan Orion.
"Res!" Terdengar suara Orion dari belakangnya.
Ares menoleh, ternyata Orion baik2 saja. Dia ada di wilayah kampus, tapi wajahnya menyiratkan kepanikan yg luar biasa. Baru saja Ares akan menarik napas lega, Orion kembali berteriak.
"Res! Reina di sana!" sahut Orion sambil menunjuk ke arah keramaian.
Ares menolehkan kepalanya, lalu mendapati Reina sedang menunduk ketakutan di seberang jalan. Dia berteriak-teriak minta tolong, tapi tak seorang pun menolongnya. Ares merasakan darahnya mendidih, lalu mulai menggoyang-goyangkan pagar agar terbuka.
"Ares! Sedang apa kamu?!" sahut satpam panik.
"Buka pagarnya, Pak! BUKA SEKARANG!" sahut Ares kalap.
Satpam tidak mau melakukannya sehingga Ares nekat memanjat pagar dan meloncat ke luar. Dia menyeruak di antara kerumunan yg membawa batu dan balok kayu, lalu berlari sekuat tenaga ke arah Reina yg menunduk sambil melindungi kepalanya. Tubuhnya tampak gemetar.
"Rei!" sahut Ares membuat Reina mendongak.
Reina sangat senang melihat Ares. Tadi, dia hanya keluar sebentar untuk membeli minum, tapi tak menyangka akan terjadi tawuran.
"Kamu nggak apa2, Rei?" sahut Ares lagi sambil melindungi kepala Reina dari serangan

berbagai benda terbang. "Ayo masuk kampus!"
Reina baru akan berdiri ketika dia melihat sebuah batu melayang tepat ke arah mereka.
"Awas Res!" sahut Reina, dan Ares segera merunduk tepat di atasnya.
Ares merasakan sesuatu telah menghantam kepalanya, dan seketika bagian belakang kepalanya menjadi hangat. Reina menekap mulutnya, sementara Ares merasa tak ada waktu untuk terkejut. Ares segera menarik Reina menyebrangi jalan, lalu melindunginya sementara Reina memanjat pagar kampus.
Beberapa anak SMA berusaha memukuli Ares tanpa alasan yg jelas. Ares terpaksa memukul beberapa di antara mereka, untuk melindungi dirinya sendiri agar tak celaka. Ares tak menyadari betapa dia sudah terlibat begitu jauh dalam perkelahian itu. Dia tak mendengar ketika sirine polisi berbunyi.
Yg berikutnya dia tahu, dia sudah berada di dalam truk menuju kantor polisi.

Ares menyandarkan kepala ke dinding sel. Kepalanya terasa sangat sakit dan berdenyut hebat. Darahnya sudah mengering, tapi Ares tak begitu peduli. Ares sedang memikirkan bagaimana nasib Reina.
"Antares?" sahut seorang polisi muda. Ares menoleh. "Kamu boleh keluar. Orangtua kamu sudah menjemput."
Dengan terhuyung, Ares bangkit lalu berjalan dengan gontai. Ayah sudah menunggunya di depan kantor polisi, ekspresi wajahnya mengeras saat melihatnya muncul. Dengan segera, Ares tahu bahwa ini akan menjadi akhir hidupnya.
Seharusnya Ayah tak usah menjemputnya saja.

"BERAPA KALI AYAH BILANG, JANGAN BIKIN MASALAH LAGI!" sahut Ayah setelah menempeleng Ares untuk kesekian kalinya.
Ares ambruk ke lantai dengan posisi berlutut. Ares berusaha keras meredam emosinya yg membuncah.
"IKUT TAWURAN! MASUK KANTOR POLISI! MAU KAMU APA SIH?! BELUM CUKUP KAMU BUAT AYAH MALU??" sahut Ayah sambil menampar Ares sekali lagi. Ares bergeming.
"SELALU BIKIN MASALAH! SELALU BERKELAHI! KAMU PIKIR KAMU HEBAT, APA?! KAMU MAU NANTANG AYAH, HAH??" Ayah menarik kerah baju Ares, lalu mengangkatnya sampai Ares berdiri. "AYO! PUKUL AYAH! KAMU HEBAT, KAN? KAMU JAGOAN, KAN? AYO!"
Ares hanya menatap Ayah tanpa ekspresi sementara kedua tangannya terkepal erat2. Sekuat tenaga, dia menahan diri. Ares tak mau berbuat khilaf dengan memukul Ayah.
Ayah mengempaskan Ares ke lantai sehingga kembali berlutut, lalu terduduk di sofa ruang keluarga sambil memegang dadanya erat2. Jantungnya pasti kambuh lagi.
"Kamu ini Res, apa sih yg ada di otak kamu? Apa cuma berkelahi? Apa kamu nggak bisa membuat Ayah bangga? Apa kamu bahkan nggak bisa membuat Ayah merasa punya seorang anak, bukannya preman?" keluh Ayah dengan volume yg jauh lebih kecil. "Apa yg bisa membuat kamu berhenti berkelahi, hah? Apa? Kematian? Apa kamu baru bisa berhenti setelah kamu bunuh anak orang atau kamu mati? Apa Res?"
Ares tak menjawab. Hatinya terasa terlalu sakit. Kalau Ares bicara sekarang, Ares pasti akan berteriak, atau malah menangis.
Ayah mendesah pelan, lalu bangkit sambil memegangi dadanya. Sebelum pergi, dia melirik Ares.
"Ayah nggak akan heran kalau suatu saat kamu yg menyebabkan kematian Ayah," kata Ayah lelah, lalu terseok ke dalam kamarnya.

Selama beberapa menit, Ares terduduk dalam diam. Matanya nyalang menatap sofa tempat tadi Ayah duduk, pikirannya berkecamuk. Tak lama, Orion masuk ke rumah dan menatap Ares kasihan. Ibu muncul setelahnya, juga dengan tatapan yg sama. Reina, yg masuk terakhir, tampak berlinang air mata. Dia menekap mulutnya lalu segera berlari ke dapur.
Orion mengamati Ares, bibirnya bergerak seperti hendak mengatakan sesuatu. Tapi, dia urung melakukannya dan masuk ke kamar setelah menggelengkan kepala. Ibu baru saja akan menghampiri Ares ketika Ayah berteriak dari dalam kamar meminta obat jantungnya. Ibu segera tergopoh-gopoh mencarikan obat untuknya, lalu masuk kamar.
Reina kembali dengan baskom penuh air, lap, dan beberapa balok es. Reina membantu Ares naik ke sofa. Ares tampak sangat kacau. Bagian belakang kepalanya berdarah, sedangkan pelipis serta mulutnya robek.
Ares hanya menunduk. Dia tidak berani membalas tatapan Reina. Hatinya begitu hancur.
Reina memasukkan lap ke air yg sudah diberi es batu, memerasnya lalu mulai membersihkan luka pada pelipis Ares. Reina memegang pipi Ares, lalu menariknya sehingga Ares mau tak mau berhenti menunduk dan melihat Reina. Reina dengan sabar mengelap darah pada luka Ares. Reina tampak berusaha menahan tangis, tapi air matanya tetap mengalir dari kedua matanya. Reina berhenti mengelap, lalu menatap kedua mata Ares. Reina mengerti kesedihan Ares yg mendalam hanya dengan melihat matanya.
Ares pun tak bisa menahannya lagi. Air mata mulai menetes dari matanya. Reina mengusap kepala Ares, lalu menariknya ke pelukannya.
Untuk beberapa lama, Ares menangis di pelukan Reina seperti anak kecil. Dia meredam isaknya dengan membenamkan kepalanya dalam2 ke bahu Reina sementara Reina hanya bersabar menunggu, sambil mengusap kepala Ares yg bocor dan dipenuhi darah kering. Setelah tangis Ares mereda, Reina kembali membersihkan darah pada luka2 Ares. Ares memerhatikan Reina yg sibuk bekerja.
"Sakit, Res?" tanya Reina lirih saat Ares sedikit berjengit saat luka di kepalanya dibersihkan.
"Nggak seberapa," jawab Ares pelan.
Reina sangat mengerti apa yg dimaksudkan Ares. Luka di hati Ares pasti terasa jauh lebih menyakitkan dibandingkan luka luar mana pun yg pernah diderita Ares.
Setelah selesai membersihkan kuka, Reina segera membalutkan perban ke kepala Ares, memberi obat pada luka di pelipisnya, dan akhirnya memberikan obat pereda nyeri. Ares menelan pil itu tanpa banyak bicara.
Ares memerhatikan Reina yg sibuk membereskan alat-alatnya. Ares beruntung masih memiliki Reina. Jika Reina tiak ada, Ares pasti sudah berpikiran untuk bunuh diri sekarang. Ares tidak sekuat itu. Selama ini, Reina lah yg menjadi alasannya hidup.
Reina kembali dari dapur dan duduk di samping Ares. Reina menoleh, menghela napas, lalu menatap kedua mata Ares.
"Jadi? Mau cerita sesuatu?" tanyanya lembut, membuat Ares tiba2 merasa aman untuk pertama kalinya.
Semuanya keluar dari mulut Ares begitu saja. Ares menceritakan kepada Reina tentang ketidakadilan yg diterimanya semenjak kecil, tentang dirinya yg selalu dibandingkan dengan Orion, tentang dirinya yg bahkan tidak pernah menjadi prioritas kedua, tentang dirinya yg selalu disalahkan atas apa yg tidak dilakukannya, semuanya mengalir bagaikan air. Reina mendengarkannya dengan saksama, sesekali menekapkan mulut, tidak percaya atas cerita Ares.
"Orion yg pinter, Orion yg atlet, Orion yg kelas aksel, Orion yg dapet beasiswa, Orion yg anak baik2, semua selalu tentang dia," kata Ares emosi. "Tapi begitu menyangkut aku, semua diam. Bahkan banyak temen Ayah yg nggak tau dia punya anak kembar. Ayah begitu malu punya anak kayak aku! Anak yg nggak bisa diandelin! Anak yg bahkan nggak bisa baca tulis!"
Reina menatap Ares bingung. Ares pun sadar kalau dia belum memberitahu Reina bahwa dia menderita disleksia.

"Rei, aku disleksia," kata Ares pelan sambil menyerahkan kertas dari kaleng biskuit yg selalu dibawanya ke mana2 kepada Reina. Dapat ditebak, reaksi pertama Reina adalah terkejut saat membacanya. "Jangan kasihanin aku," sambung Ares kesal. "Aku nggak butuh itu."
"Nggak," kata Reina cepat, lalu mengalihkan pandangannya dari kertas kumal itu. "Kamu tau, Res? Aku malah kagum sama kamu. Aku nggak tau kamu disleksia. Kamu hebat banget bisa nyembunyiin itu sampe sekarang. Kamu pasti udah berusaha mati-matian."
"Kamu nggak tau gimana rasanya," Ares memegangi kepalanya. "Aku harus belajar di tengah malam sampe subuh setiap mau ulangan. Aku baca semua buku itu sampe termuntah-muntah. Aku hampir putus asa."
"Tapi kamu berhasil," Reina tersenyum penuh rasa bangga. "Kamu hebat. Kamu orang terhebat yg pernah aku temuin. Kamu mungkin bukan atlet, kamu mungkin bukan penerima beasiswa, tapi yg membuat kamu lebih, kamu menang dari diri kamu sendiri. Banyak atlet yg nggak bisa ngelakuin itu."
Ares menatap Reina yg sudah lebih dulu menatapnya.

"Apa kamu pikir begitu? Apa yg aku lakuin itu kamu anggep hebat? Karna aku ngelakuin itu cuma supaya keberadaanku diakui," kata Ares pelan. "Cuma bias semua orang nyangka aku masih cukup normal. Tapi pada akhirnya, semua orang menganggap aku bego, karna sekuat apa pun aku berusaha, aku selalu ada di balik bayang2 Orion." "Kamu hebat," Reina menatap Ares lekat2. "Walaupun orang lain nggak liat itu, tapi aku liat. Aku bukan orang lain." Ares balas menatap Reina, tak pernah merasa selega ini dalam hidupnya. Akhirnya, dia menemukan tempat untuk berbagi. Selama ini, hatinya nyaris tak muat untuk menerima penderitaan apa pun lagi. Tapi sekarang, sepertinya Tuhan telah mengirim seorang Reina untuk menolongnya keluar dari semua masalah ini. "Kamu tau," kata Ares dengan suara serak. "Cuma kamu satu-satunya hartaku. Satu-satunya yg pernah aku miliki di dalam hidup aku." "Res," Reina meraih tangan Ares dan menggenggamnya. "Walaupun seluruh dunia udah berpaling dari kamu, kamu harus yakin, kamu bakal nemuin aku sebagai satu-satunya orang yg masih menghadap kamu." Ares menganggukkan kepalanya lemah, merasakan obat tadi mulai bekerja pada tubuhnya, lalu terlelap dengan senyuman di wajahnya.

Bab 5

Dreams

ARES terbangun dengan rasa sakit luar biasa menyerang kepalanya. Perlahan, Ares membuka mata, lalu melihat ruang keluarga yg sepi. Ares berjalan limbung ke arah meja makan dan menemukan surat di sama. Dari Reina.

Dear Ares,
Aku ke kampus bareng Orion, mau nonton pertandingan.
Trust me, would you?
Love, Reina.

Ares melipat surat itu, lalu meletakkannya kembali ke meja. Ares duduk di kursi makan dan mencomot sepotong sosis, tapi mulutnya terlalu sakit untuk dibuka. Ares melempar sosis kesal lalu kembali berjalan ke sofa dan memutuskan untuk menonton saja. Kepalanya sudah sangat sakit. Mungkin setelah ini dia akan ke rumah sakit, karna sepertinya dia butuh beberapa jahitan.

"Ayo Ri! Semangat!" seru Reina sambil melonjak-lonjak di bangku penonton.
Reina sedang menyaksikan pertandingan perempat final dari turnamen yg diikuti oleh tim Orion.
Reina tidak menyadari bahwa sedari tadi, Lala mengawasinya dari sisi berseberangan.
Ketika Lala bermaksud mendekati Reina, pertandingan berakhir. Lala melihat Orion melangkah ceria ke arah Reina.
"La."
Suara Raul terdengar sayup2, tapi Lala tidak mendengarkan. Dia masih memerhatikan Orion yg sekarang sudah tertawa-tawa bersama Reina.
"Lala," kata Raul lagi, kali ini sambil mengguncang-guncang Lala.
Lala mendelik pada Raul. "Apa sih?"
"Gue menang," Raul memberitahu dengan senyum lebar.
"Oh," komentar Lala tak peduli, lalu kembali mengawasi Reina dan Orion. "Bagus."
Raul mengikuti arah pandang Lala, lalu mengernyitkan dahinya tak suka. Orion. Bocah tengik itu lagi. Setelah merebut posisi kapten miliknya, sekarang Lala juga sudah kembali memerhatikan Orion. Raul mengepalkan kedua tangannya kuat2. Tanpa diketahui Lala, Raul sudah memutar rencana di dalam otaknya.
Lala sendiri sudah memutuskan untuk mendekati Orion dan Reina. Lala memaksakan senyum kepada mereka berdua.
"Ri, selamat ya," kata Lala.
Orion nyengir lebar. "Wuah, thanks, La."
Lala tersenyum, lalu melirik Reina tajam. Reina jadi segera salah tingkah. Orion memandang mereka bergantian, lalu merangkul Reina. Lala memandang Orion penuh tanda tanya.
"Ares mana, Ri?" tanya Lala lagi, dan dia menangkap ekspresi Reina yg sepertinya ingin tahu.
"Di rumah," jawab Orion ringan. "Ngapain juga lo tanya2 soal dia? Dia kan nggak bakal dateng ke pertandingan gue."
"Pengen tanya aja," kata Lala. "Soalnya ada yg pengen gue omongin sama dia."
Lala menatap Reina puas sebentar, lalu berbalik dan memutuskan untuk ke rumah Ares. Lala benar2 ingin meluruskan sesuatu.

"Ri," kata Reina setelah Lala tidak terlihat lagi. "Emang, Lala itu siapanya Ares sih?"
Orion bengong sebentar atas pertanyaan Reina, lalu tersenyum. "Mereka dulu pernah sahabatan."
Reina merasakan sesuatu menusuk hatinya. Ares pernah bersahabat dengan orang lain. Berarti Reina tidak sespesial yg pernah dikiranya.

Lala mengintip melalui jendela rumah Ares, lalu memutuskan untuk mengetuk pintunya. Beberapa saat kemudian, Ares sendiri yg membuka pintu. Lala terkesiap begitu melihat wajah Ares babak belur.
Sama halnya dengan Lala, Ares juga terkejut melihat Lala di depan pintu rumahnya. Lala tidak pernah datang lagi semenjak Ares melarangnya.
"Res! Lo kenapa? Ya ampun... apa Raul lagi?" jerit Lala begitu melihat Ares dengan kepala terbalut perban.
Ares segera menangkis tangan Lala yg berusaha menggapainya.
"Bukan," tukas Ares dingin. "Mau apa lo di sini?"
Lala terdiam sesaat, lalu menatap Ares serius. "Res, ada yg harus gue omongin."
Ares terdiam. "Udah gue bilang, nggak ada lagi yg har-"
"Ini tentang Reina," sambar Lala cepat. "Apa dia cewek yg sepuluh tahun lalu itu?"
Ares terdiam lagi, tapi sejurus kemudian, dia mengangguk tanpa melihat Lala. Lala mendesah pelan.
"Res," desak Lala. "Kalo aja gue nggak berbuat kesalahan, kalo aja gue nggak pacaran sama Orion, lo bakal pilih siapa?"
"La, nggak ada yg namanya 'kalo aja'. Semua udah terjadi," kata Ares lelah. Kepalanya sekarang sudah kembali terasa nyeri.
"Res, kalo gue bilang gue pacaran sama Orion cuma pengen bikin lo cemburu, lo bakal percaya? Kalo gue bilang gue marah karna lo nggak pernah jujur soal perasaan lo sama gue, lo bakal percaya?" sahut Lala, membuat Ares membeku.
Detik berikutnya, Ares mendengus geli. "Gue nggak percaya."
Namun Ares segera terdiam ketika melihat ekspresi Lala. Dari matanya, Ares tahu betul Lala tidak sedang berbohong. Hanya saja, Ares tak mau memercayainya. Bagi Ares, segalanya lebih mudah jika Lala emang berpacaran dengan Orion tanpa ada maksud lain.
Ares menghantam tembok di sebelahnya dengan buku2 jarinya. Lala hanya terisak di samping Ares.
"Gue pikir," kata Lala di sela isakannya. "Lo bakal cemburu dan berusaha ngerebut gue dari tangan Orion. Nggak taunya, lo malah pergi dari gue. Gue nggak tau harus ngapain lagi."
Ares ingin menyumbat telinganya dengan apa saja. Dia tak ingin mendengarkan Lala.

"Gue tau gue salah, dan gue pikir gue bisa ngeyakinin lo, tapi gue terlambat. Orang itu tiba2 dateng, dan jelas, lo nggak bakal pilih gue," isaknya lagi.
Ares menatap Lala, gadis yg dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya. Gadis yg pernah disayanginya.
Lala menggeleng-geleng pelan. "Gue sering bertanya-tanya, apa sih bagusnya gue? Tapi, sebagus apa pun gue, walaupun gue nggak berbuat kesalahan apa pun, lo pasti tetep milih dia, kan?"
Tanpa pikir panjang, Ares segera menarik tubuh mungil itu dan mendekapnya erat2. Tangis Lala segera saja lepas tanpa kendali.
Ares sadar, dia sedang berada dalam situasi yg pelik. Ares mungkin bisa lebih mudah memutuskan, kalau saja tidak ada yg berubah. Dia bisa saja berpura-pura tidak memercayai

Lala, tapi dia tidak bisa. Ares tidak bisa tidak menghiraukan Lala. Ares tidak ingin Lala merasakan ketidakadilan yg pernah dirasakannya.
"Res?"
Ares segera mengetahui bahwa hidupnya mulai sekarang akan bertambah sulit begitu mendengar suara Reina. Ares mendongak, lalu mendapati Reina dan Orion di pagar. Lala melepaskan diri dari pelukan Ares, lalu memutar tubuhnya.
Reina menatap Ares dan Lala bergantian, meminta penjelasan. Orion juga memandang Ares.
"Lo udah kasih tau dia ya, La?" tanya Orion hati2.
Dulu, Orion menyanggupi permintaan Lala untuk berpacaran, semata-mata karna Lala meminta bantuannya. Lala sering mengeluh tentang Ares yg tidak pernah menyatakan perasaannya. Orion sebenarnya menyayangi Lala, tapi Lala sudah memutuskan untuk siapa hatinya akan diberikan, dan Orion tak bisa berbuat apa pun selain membantunya.
Mendengar pertanyaan Orion, Ares merasa darahnya mendidih. Dia bergerak maju dan menyerbu Orion. Ternyata, selama ini Orion juga menyembunyikannya.
Entah apa yg membuat Reina begitu berani, tetapi dia menempatkan dirinya di depan Orion sehingga Ares tak bisa memukulnya. Ares menatap Reina sebentar, menarik napas, lalu segera berderap keluar rumah.
Reina terdiam. Jelas sekali Ares dan Lala tidak hanya bersahabat. Ternyata, keputusannya untuk kembali adalah salah.

Ares memukul pohon akasia keras2 sampai tangannya berdarah. Ares tidak peduli. Ares terlalu kacau dan butuh pelampiasan. Setelah lima belas menit menjadikan pohon sebagai karung samsak, Ares akhirnya terduduk kelelahan. Belakang kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan, rasanya seperti mau pecah. Suara denging memenuhi kepalanya.
Di antara dengingan itu, terdengar bunyi langkah seseorang. Ares bersumpah demi Tuhan tidak ingin bertemu dengan siapa pun saat ini, tapi, yg muncul malah yg sedang dipikirkannya.
"Aku udah denger dari mereka berdua, Res," kata Reina pelan.
Ares tak berani memandangnya. Ares telah berbuat kesalahan karna menyukai gadis lain selain Reina. Dan ini bahkan bukan kesalahan Reina, sebagaimana yg bertahun-tahun ini Ares sangka.
"Tapi belum dari kamu," sambung Reina.
"Apa yg kamu denger dari mereka udah cukup," kata Ares. "Aku memang deket sama Lala setelah kamu pergi. Waktu itu cuma dia yg peduli sama aku."
Reina menatap Ares sambil menggigit bibirnya. Ares memang pernah menyukai Lala.
"Res, aku nggak sebaik yg kamu pikir," kata Reina sambil menghapus air matanya yg mulai menetes. "Jangan kamu pikir aku nggak marah. Jangan kamu pikir aku bisa begitu aja nyerah."
Ares menatap Reina sedih. "Rei, aku nggak cukup baik buat kamu. Dari awal emang harusnya bukan aku yg kamu pilih," kata Ares pelan. Ares ingin sekali memeluk Reina. Tapi Ares harus menahan segala keegoisannya.
"Kenapa? Kenapa kamu ngomong kayak gitu? Bukannya itu hak aku buat milih? Sekarang kamu yg harus milih! Kamu harus tegas, Res!" sahut Reina. "Apa kamu mau egois dengan memperlakukan aku kayak gini? Atau... kamu malah pengen ngelepasin aku?"
Ares tak menjawab Reina dan hanya menatapnya lama. Reina pun segera mengetahui jawabannya. Jadi, Reina segera menangis.
Ares menundukkan kepalanya, tak tahu harus berbuat apa. Ternyata, memiliki dua hal tidak selalu bagus. Ares sekarang malah merindukan keadaannya dulu, saat dia tidak pernah memiliki apa pun.
"Res."
Ares kembali mendongakkan kepalanya. Satu orang lagi gadis yg butuh penjelasan muncul, dan

berdiri tepat di sebelah Reina. Ares merasa dunianya akan hancur dalam hitungan detik.
"Gue nggak pernah meminta lo untuk memilih," kata Lala sambil tersenyum getir. Tangannya merangkul Reina yg terlihat bingung. "Lo tau gue nggak akan buat lo menderita lagi."
Ares menatap Lala bimbang, tak mengerti dengan perkataannya.
"Res, gue nggak menuntut apa pun. Masa sih, gue ngak bahagia liat lo bahagia? Gue cuma pengen kita balik kayak dulu lagi, bersahabat. Kalo yg itu boleh kan Rei?" tanya Lala, lalu tersenyum kepada Reina.
Mendadak, Ares merasakan kelegaan yg luar biasa pada hatinya. Ternyata hal ini bisa juga diselesaikan tanpa bunuh diri. Padahal, hal itu sempat terbesit dalam pikiran Ares.

"Thanks, La," kata Ares tulus. Lala bergerak ke arah Ares yg masih terduduk, lalu memeluk Ares. "That's what friends are for," gumamnya. Perlahan, senyum Ares terkembang. Dia menatap Reina yg juga tersenyum. Ares merasa, setelah ini, tidak akan ada lagi masalah yg bisa menimpanya. Ares sudah memiliki Reina, dan sekarang, dia mempunyai tambahan seorang teman. Ares tak bisa lebih bahagia dari ini.

"Ngaku aja, kamu tadinya udah pengen ngelepasin aku, kan?" tanya Reina malamnya di taman. Reina benar2 berterima kasih Lala mau melepaskan Ares.
"Aku udah pengen ngelepasin kalian berdua," jawab Ares. "Jujur aja, nggak punya apa pun ternyata jauh lebih baik daripada punya dua sekaligus."
Reina menatap Ares lama. "Jadi, kalo tadi Lala nggak ngelepasin kamu, kamu bakal ngerelain aku?"
"Aku mohon Rei, jangan minta aku jawab itu. Aku nggak mau kehilangan kamu, tapi aku juga nggak bisa mengabaikan Lala begitu aja. Dia yg selalu ada buat aku kalo aku lagi susah," kata Ares pelan. "Dan aku nggak nyangka dia berbuat kayak gitu. Jujur, aku tadi sempet ngerasa kalo lebih baik dia dulu emang bener ngekhianatin aku."
"Trus?" tanya Reina lagi.
"Untungnya aku cepet sadar, kalo aja Lala nggak ngaku, kami pasti bakal terus-terusan salah paham," kata Ares. "Untuk sesuatu yg dia tanggung sendiri."
Memikirkan kata2 Ares, Reina terdiam. Reina dapat membaca dengan jelas bahasa tubuh Ares yg terlihat lelah. Reina memang sakit hati dengan kejadian tadi, tapi ini tidak membuat perasaan Reina berubah.
"Aku nggak minta kamu untuk mengerti aku," Ares menoleh kepada Reina dan menatapnya dalam2. "Jadi, kalo kamu merasa aku nggak adil, aku nggak akan nyalahin kamu kalo kamu ninggalin aku. Ini semua salahku."
Reina membalas tatapan Ares yg benar2 memohon. Sesaat Reina merasa bimbang, tapi kemudian ditepisnya perasaan itu. Selama ini Ares sudah cukup menderita. Seharusnya, Reina berterima kasih lebih banyak kepada Lala, karna sudah membuat Ares setidaknya tetap hidup sampai bertemu dengan Reina.
"Aku ngerti." Reina meletakkan kepalanya ke bahu Ares. "Tadi, aku seharusnya nggak mendesak kamu buat milih. Maafin aku, Res."
Ares benar2 tidak percaya. Ares pikir, Reina akan meninggalkannya. Ares pikir, dia tidak akan punya kesempatan lagi.
"Kamu tau," kata Reina sambil menatap Ares. "Mulai sekarang kamu harus ngasih kesempatan kedua, karna semua orang butuh itu."
Reina kembali meletakkan kepalanya pada bahu Ares. Reina dapat merasakan Ares bahu Ares yg turun naik karna napasnya. Reina akan melupakan semua masalah ini, karna bukan sepenuhnya salah Ares. Bagaimanapun juga, Reina memiliki andil. Kalau saja Reina sempat mencatat alamat rumah atau telepon Ares, pasti tidak akan begini jadinya.
"Jangan ngertiin aku karna kamu ikut-ikutan Lala," kata Ares kemudian. "Tadi kamu sempet

bilang kan, kalo kamu nggak sebaik yg aku pikir."
"Emang, tapi rasa sayang aku buat kamu melebihi rasa cemburu aku," kata Reina membuat Ares terkekeh.
"Kalo gitu, aku bisa terus-terusan selingkuh dong," canda Ares.
Reina mendelikinya. "Coba aja kalo berani."
Ares tertawa kecil, merengkuh Reina, lalu mencium lembut puncak kepalanya.
Ares bukannya tidak berani. Ares tidak akan pernah meninggalkan Reina demi wanita mana pun. Tidak akan terbesit sebuah niat pun.

Tak terasa, sudah hampir dua minggu Reina berada di Indonesia. Reina sangat menyesali waktu yg terbuang begitu cepat. Andai saja Reina bisa tinggal lebih lama, atau bahkan tinggal selamanya di Indonesia, pasti akan sangat menyenangkan baginya.
Sekarang, hanya tinggal sepuluh hari lagi waktu yg tersisa untuk bersama Ares. Walaupun demikian, Reina belum pernah menyinggung masalah ini dengan Ares karna tak mau membuat Ares memikirkannya. Reina hanya ingin bersama Ares selama yg dia bisa.
Reina berjalan gontai ke arah meja belajar Ares, lalu menemukan fotonya dan Ares saat di mal tertimpa CD-CD. Reina mengernyit sebal, lalu membawa foto itu ke luar kamar. Ares sedang berdiri di depan meja makan, mulutnya penuh roti isi dengan mata terpancang ke TV. Dia hanya mengerjapkan mata saat melihat Reina.
Reina menatap Ares sebal, kalu memberi sinyal agar Ares mengikutinya ke gazebo. Ares menatap Reina heran sebentar, lalu melirik kedua orangtuanya yg sepertinya tidak menyadari apapun. Ares pun mengikuti Reina.
"Kenapa?" tanya Ares polos setelah mereka sampai di gazebo.
"Kenapa? Aku yg mestinya tanya kenapa!" sahut Reina berang, membuat Ares bingung. "Kenapa kamu nelantari foto kita?"
Ares menatap fotonya dan Reina yg sekarang sudah diacung-acungkan gadis itu tepat di depan wajahnya.
"Oh, itu doang. Kirain apaan, heboh amat," komentar Ares, lalu duduk di gazebo.
"Itu doang? Ini bukan 'itu doang'! Kamu nelantarin foto kita satu-satunya! Maksudnya, dua-duanya!" tambah Reina, karna foto itu terdiri dari dua pose berbeda. "Kenapa nggak dirawat sih?"
"Dirawat?" gumam Arer semakin bingung. "Rei, itu cuma foto, bukan bayi. Santai aja."
"Tapi Ares, harusnya kamu masukin pigura atau apa!" sahut Reina lagi.
Ares terdiam lalu memandang Reina sebal. "Apa aku keliatan kayang orang yg biasa punya pigura?" tanyanya sinis.
Reina menghela napas. Benar juga. Ares pasti tak pernah punya pigura. Bahkan Reina sangsi apa Ares punya foto lain.

"Ya udah. Dompet," perintah Reina sambil menadahkan tangannya, sementara Ares bingung.
"Dompet kamu! Keluarin," kata Reina lagi.
Ares mengeluarkan dompetnya yg sudah tak jelas lagi bentuknya. Itu adalah dompet yg dimiliki Ares semenjak SD, berwarna merah marun dan bergambar Saint Seiya. Ares dapat melihat keheranan di wajah Reina, tapi tak berlangsung lama. Reina segera menyambar dompet Ares lalu membukanya.
"Ya ampun, ini kan tempat foto! Kenapa malah diisi KTP," keluh Reina sambil memindahkan KTP itu dan menggantinya dengan foto mereka. "Gini baru normal."
Reina mengembalikan dompet Ares, lalu duduk di sebelahnya. Reina masih mengamati dompet itu saat diselipkan ke saku celana Ares.

"Kenapa? Jelek?" tanya Ares.
"Nggak. Antik," jawab Reina sambil nyengir, lalu bersandar pada Ares.
Ada satu hal yg sedari dulu ingin diceritakannya kepada Ares. Kehidupannya selama sepuluh tahun ini.

"Rei, gimana, asyik2 aja selama tinggal di Indonesia?" tanya Ayah kepada Reina saat makan malam.
Reina mengangguk gembira seperti anak kecil, sambil sesekali melirik Ares. "Asyik banget Om," jawab Reina.
"Udah ketemu apa yg dicari?" tanya Ayah lagi.
"Udah," kata Reina mantap.
Orion sudah mengetahui hal ini sejak lama. Hal bahwa Reina kembali demi Ares. Tapi entah mengapa, seluruh tubuh Orion berusaha mati-matian menolahknya. Jadi, Orion menatap Ares sebal. Ares langsung membalas tatapannya dengan jauh lebih menyebalkan.
Ares sudah mengambil Lala. Dulu, Orhon harus menahan semua perasaannya saat Lala memintanya untuk memantunya. Ares bahkan sudah lebih dulu mengambil Reina. Reina hidup selama sepuluh tahun dengan bayang2 Ares. Orion kalah total. Orion bahkan tidak tahu apa yg membuat Ares sebegitu hebat sampai semua yg disayangi Orion berpindah ke tangannya.
"Ri!" tegur Ayah membuyarkan lamunan Orion.
"Kenapa Yah?" tanya Orion segera.
"Gimana kuliah kamu?" tanyanya, sedikit heran melihat Orion yg kurang berkonsentrasi.
"Bagus, Yah," jawab Orion. "Semua tugas udah kukerjain."
Ayah mengangguk-anggukkan kepala, lalu pandangannya beralih kepada Ares yg sudah terlihat menantang.
"Kalo kamu?" tanya Ayah, terdengar enggan bagi Ares. Mungkin hanya formalitas karna Reina ada di sini.
"Begitu2 aja," jawab Ares malas.
Ayah mendengus. "Harusnya Ayah nggak tanya," katanya, membuat suasana berubah suram.
"Biasanya juga nggak pernah," balas Ares, kehilangan selera makannya.
"Makanya sekarang Ayah coba2 tanya. Siapa tahu ada perubahan," tukas Ayah, membuat Ares terdiam dan tak berani menatapnya. "Padahal, Ayah sangat berharap," katanya lagi, lalu meninggalkan meja makan.

Malam itu, Ares tak dapat tidur, memikirkan kata2 Ayah. Dia memiliki tugas untuk kuliahnya besok, dan sebelumnya, Arer tidak pernah memiliki niat untuk mengerjakannya. Entah mengapa akhir2 ini Ares sangat malas belajar. Mungkin karna penghargaan yg didamba-dambakan Ares tak kunjung muncul, segiat apa pun usahanya.
Ares bangkit, lalu membuat secangkir kopi. Dia membuka ransel, lalu mengeluarkan diktat2 kuliahnya. Ares segera saja merasa pusing saat melihat tulisan2 kecil pada diktatnya. Tapi Ares tak menyerah, sama seperti malam2 sebelumnya. Ares melakukan hal yg sudah seumur hidupnya dilakukannya. Membaca dan membaca sampai termuntah-muntah.
Ares mengambil posisi enak untuk membaca, lalu mulai membaca. Ares harus mengulang satu paragraf sebanyak lima kali sampai dia betul2 mengerti, dan segera saja Ares merasa mual.
Ares merangkum buku itu sambil meminum pil pereda sakit kepala, sambil sesekali mengecek pekerjaannya secara gramatikal. Terkadang, Ares masih belum bisa menulis kalimat yg benar secara otomatis, terutama kalau dia sedang lelah.

Setelah lima jam membaca dan merangkum, Ares memutuskan untuk istirahat sejenak. Tahu2, matanya tertumbuk pada sebuah amplop berwarna putih yg menyembul dari ranselnya. Ares menggapai amplop itu, lalu membukanya.
Deraya Flying School. Ares mendapatkan brosur ini dari salah seorang teman sekelasnya di kampus. Sedari dulu, Ares menginginkan untuk menjadi pilot dan menerbangkan sebuah pesawat jet. Tapi mimpi ini mendadak sirna begitu mengetahui bahwa dirinya seorang penderita disleksia.
Ares memang sudah berkembang ke arah yg lebih baik. Ares sudah mahir berbicara karna terus berlatih. Ares juga sudah lebih lancar membaca dan menulis, walaupun masih kesulitan dalam membaca tulisan2 kecil dengan spasi yg terlalu dekat. Ares pun sudah bisa membaca jarum jam. Ares tidak punya masalah dengan bahasa Inggris karna selain perkuliahannya memaksa Ares mengerti bahasa Inggris, lagu2 yg sering didengarnya juga kebanyakan berbahasa Inggris. Walaupun tidak banyak, Ares punya tabungan karna dia nyaris tak pernah membeli apa pun seumur hidupnya, kecuali sebuah gitar yg dibelinya dari Dipo.

Ares membaca perlahan syarat2 yg ada pada brosur tersebut. Ada satu syarat yg tak bisa dipenuhinya. Tanda tangan orangtua. Ayah pasti akan tertawa terbahak-bahak begitu Ares meminta izin. Ares menyandarkan kepalanya ke sofa. Dia harus mencari jalan keluar. Bukan Orion saja yg bisa membuat Ayah bangga. Ares benar2 penasaran melihat bagaimana ekspresi bangga Ayah terhadapnya

"Hai," sapa Lala begitu melihat Ares di kampus, tapi langsung memekik ketika benar2 melihat wajah Ares. "Kenapa lo?" sahutnya panik.
"Nggak apa2," jawab Ares pelan. "Cuma begadang."
Lala memerhatikan Ares yg berjalan gontai, tersaruk ke antara semak2. "Res! Lo nggak apa2 kan?"
"Duit," gumam Ares, mulai berhalusinasi. "Gue butuh duit. Kurang nih."
Lala segera menangkap Ares yg kelihatan hendak ambruk, lalu mendudukkannya ke kursi taman. Lala menatap Ares cemas. Wajah Ares sangat pucat dan matanya terlihat lebam.
"Res, lo nggak sakau kan?" tanya Lala hati2.
Ares menoleh dan menatap Lala geli. "Gue udah kekurangan duit, buat apa gue sakau? Udahlah, tenang aja, gue cuma pusing berat."
"Lo abis ini ada kelas nggak?" tanya Lala, dan Ares menggeleng. "Kalo gitu, tunggu bentar ya, gue cari es."
Lala segera berlari menuju kantin dengan mata terus mengawasi Ares. Ares punya banyak musuh di kampus ini, dan mudah saja bagi mereka untuk menyerang Ares di saat dia lemah seperti ini. Setelah mendapatkan esnya, Lala cepat2 kembali kepada Ares.
Lala menyerahkan esnya pada Ares. "Nih, lo kompres deh kepala lo."
"Thanks," Ares menerimanya, lalu menempelkan es itu pada kepalanya yg hampir meledak.
"Duit buat apa sih Res?" tanya Lala hati2.
"Emang tadi gue bilang soal duit, ya?" tanya Ares bingung.
"Iya, lo bilang duit lo masih kurang. Emang lo mau ngapain?" tanya Lala lagi.
"Nggak ngapa-ngapain. Anggep aja tadi gue ngigau," kata Ares sambil kembali menempelkan es pada kepalanya.
Lala mengangguk-angguk kecil. Ares menatapnya, lalu mengetuk kepalanya.
"Nggak usah pasang tampang kayak gitu," kata Ares. "Ntar juga lo tau," sambungnya, lalu tersenyum memandang pesawat yg tiba2 lewat di atas mereka.
Lala ikut memandang pesawat itu heran.

"Orion! Lo niat nggak sih?! Konsentrasi!" sahut Reno, pelatih basket tim kampus Orion.
Orion berhenti berlari, menyeka keringatnya, lalu kembali menjaga Raul yg sedang berperan sebagai lawannya. Tapi berulang kali, Raul bisa lolos dari pengawalan Orion.
"Orion!" sahut Reno lagi. "Lo pikir, kita lagi main2? Dua hari lagi kita final!"
"Kenapa gue dipindah ke guard?" protes Orion kepada Reno.
"Kenapa? Kenapa, lo bilang? Coba lo pikir kenapa! Lo pikir, gue mau nempatin lo di forward trus ngebiarin kita kalah dengan mudah?!" teriak Reno emosi.
"Tapi kemaren kita menang pas gue di forward!" sahut Orion lagi.
"Lo masih belum ngerti juga, ya? Beberapa hari terakhir ini lo nggak bisa konsentrasi! Selalu gagal shoot, walau lay up sekali pun! Sekarang, masih berani lo minta posisi?" seru Reno.
Orion diam walaupun emosi. Dia sadar perkataan Reno ada benarnya.
"Sekarang, gue taro lo di guard lo malah ngelolosin semua lawan! Kalo lo terus-terusan kayak gini, lo nggak akan gue turunin di final nanti! Inget itu!" sahut Reno lagi, lalu menoleh ke timnya yg menonton. "Latihan sampe di sini dulu. Dan buat lo Ri, kalo besok lo masih kayak gini, lo tau apa risikonya."
Reno meninggalkan lapangan sambil menendang apa pun yg dilihatnya. Orion sendiri mengepalkan tangannya keras2, mengambil bola basket, lalu membantingnya sampai memantul tinggi ke udara.
"Kenapa lo?" sahut Raul mengejek. "Udah ilang semua rupanya mantra2 lo. Sekarang lo balik lagi jadi upik abu."
Orion menatap Raul tajam, yg dibalas kekehan oleh Raul.
"Nggak usah sok-sokan deh, Capt," kata Raul lagi. "Ups, kayaknya sang kapten nggak bakalan diturunin pas final, ya? Jadi, siapa dong kaptennya sekarang?"
"Elo!" seru teman2 Raul serempak.
Raul terkekeh lagi, lalu berjalan ke arah Orion. "Udah deh, terima aja kalo lo nggak lebih baik dari gue," Raul menepuk bahu Orion. "Nikmatin aja gelar kapten lo selama belum dicabut. Gue ikhlas kok. Dah," kata Raul, disambut tawa oleh pengikutnya.
Orion menahan dirinya untuk tidak memukul Raul. Orion tidak mau menambah masalah dengan dikeluarkan dari tim. Orion sangat menginginkan final ini. Orion sangat menginginkan gelarnya sebagai MVP.
"Ada apa sih, bro?" tanya Odi prihatin. Sedari tadi dia hanya bisa diam di samping Orion sementara dia dimarahi Reno. "Kalo ada masalah, lebih baik lo selesain dulu. Inget Ri, lo pengen banget final ini. Kapan lagi?"
Orion tidak menjawab. Dia tahu, Odi benar. Tapi masalahnya, masalah ini tidak bisa diselesaikan begitu saja. Masalah ini sudah menjadi masalah menahun. Masalahnya dengan Ares, kakak kembarnya. Masalah yg melibatkan Reina.

Orion tidak langsung pulang begitu selesai latihan. Orion kembali bermain basket di taman kompleks, walaupun saat itu sedang gerimis.
Begitu banyak hal yg sedang dipikirkannya. Setelah mengetahui dengan jelas bahwa Reina sekarang milik Ares, Orion tidak baik2 saja. Kemampuan belajarnya menurun drastis, dia pun tidak bisa berkonsentrasi dalam berlatih basket.
Beberapa kali Orion melakukan shoot, beberapa kali itu pula bolanya tidak masuk. Orion membanting bola itu kesal.
"Kenapa, Ri?"
Orion kaget, dan mendapati Reina sedang berdiri di samping lapangan basket di bawah lindungan payung. Hari ini, dengan gaun selutut berwarna pink, dia tampak manis sekali.
Orion menghela napas. Semua itu percuma saja. Reina sudah tidak bisa diperjuangkannya lagi.
Orion kembali melemparkan bola ke arah ring, tapi meleset lagi. Saking kesalnya, Orion sampai

sempat berpikiran bahwa apa yg dikatakan Raul benar -tentang Orion yg hanya kena suatu mantra sihir sampai bisa bermain basket dengan baik beberapa bulan terakhir.
"Ujan lho," Reina mengingatkan sambil menatap Orion yg sekarang sudah basah. "Nanti sakit."
"Apa peduli kamu, sih?" sambar Orion kesal. Orion tidak bermaksud begitu keras pada Reina, tapi kekesalannya sudah memuncak.
"Ya peduli dong," jawab Reina. "Kamu kenapa sih, Ri? Ada masalah?"
Orion berhenti melempar bola lalu memusatkan perhatiannya kepada Reina. Mengapa dia masih bertanya hal2 semacam itu? Bukankah seharusnya Reina tahu apa masalahnya?
"Ri, aku sama Ares udah..."
"Aku tau," tandas Orion, tak ingin mendengar lebih.
"Maafin a-"
"Kenapa?" sambar Orion cepat. Ternyata, Orion menginginkan penjelasan. Orion tidak terima begitu saja. Harus ada alasan yg tepat mengapa Reina malah memilih Ares dan bukan dirinya.
Reina menatap Orion yg basah kuyup. "Karna Ares adalah Ares," jawab Reina ragu, tak yakin Orion bisa mengerti.
"Apa maksud kamu?" sahut Orion. "Kenapa Ares? Kenapa bukan aku?"
Reina tak bisa menjawab. Air matanya mengalir begitu Orion bergerak menjauh. Orion sekarang terlihat begitu defensif, padahal Reina ingin sekali memeluknya.
"Kenapa dia? Padahal, kami kembar. Muka kami sama. Kami kenal kamu di saat yg sama. Kenapa kamu malah pilih dia? Apa karna dia banyak masalah? Apa karna dia pinter berkelahi? Apa karna dia lebih kuat dari aku?" seru Orion lagi.
Reina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terisak. Saat ini, Orion yg dikenalnya, yg berkepala dingin, sedang berada di luar kendali.
"Kenapa, Rei? Apa karna di mata kalian para cewek, Ares itu keren? Iya? Apa Ares itu semacem, apa, magnet cewek2? Padahal, dia di kampus nggak begitu ngetop! Jadi, dia cuma jadi magnet buat cewek2 yg aku sukain! Kenapa bisa begitu ya?" sahut Orion, lalu tertawa miris.
"Aku kurang apa ya, Rei? Bisa dibilang, aku malah lebih segalanya dari Ares! Iya, kan? Aku lebih pinter, aku berprestasi, aku jago basket, aku lebih segalanya! Dan kamu tau Rei, kenapa aku berusaha mati-matian untuk mendapatkan itu semua? Ya, ya, kamu bener! Aku berusaha membuat kamu terkesan! Aku berusaha jadi orang buat kamu!"
Isakan Reina semakin keras. Dia tak mampu menghentikan Orion yg semakin lama semakin liar. Orion sendiri tak peduli. Dia harus mengungkapkan semua perasaan yg selama ini terpendam dalam hatinya.
"Tapi apa, Rei? Ya, kamu bener lagi! Kamu malah milih Ares, sama kayak Lala milih Ares! Ares yg bermasalah, Ares yg bego, Ares yg nggak ada apa-apanya! Apa masalah lebih menarik buat kamu, Rei? Apa kamu kasihan sama dia?" sahut Orion lagi.
Reina menggeleng. "Nggak," jawab Reina di sela isakannya. "Bukan karna aku kasihan. Aku emang sayang sama dia, Ri. Dari awal, aku emang sayang sama dia melebihi apa pun di dunia ini."
Orion terdiam sebentar mendengar jawaban Reina, lalu terbahak. "Kamu udah memilih dari sejak kamu kenal sama kami," kata Orion, berhenti tertawa dan memandang nanar ke arah langit. "Dan sial banget aku, nggak kepilih cuma karna... Rei, aku butuh satu alasan," kata Orion lagi. "Alasan yg logis."
Reina menatap Orion yg tampak sudah mulai tenang.
"Ri, satu-satunya alasan kenapa aku sayang sama Ares, yaitu karna Ares adalah Ares. Kalo aja dia orang lain, aku nggak bakal sayang sama dia. Cuma dia yg aku mimpiin, cuma dia yg selalu ada di pikiran aku, cuma dia satu-satunya orang yg bisa bikin aku lupa bernapas. Cuma dia satu-satunya alasan aku bertahan," kata Reina sungguh2. "Dulu kamu pernah bilang, kan, kalau kamu mau mukul Ares karna dia adakah dia. Perasaan itu juga yg ada dalam hati aku. Aku sering kepikiran untuk membina hubungan dengan orang lain waktu di Amerika, tapi aku selalu

terhenti dengan kata2 'orang ini bukan Ares'. Walaupun kedengarannya konyol, tapi sosok Ares terus tumbuh dalam pikiran aku," lanjut Reina.
Orion tak bisa mengatakan bahwa pemikiran Reina adalah hal yg konyol. Nyatanya, Orion melakukan hal yg sama. Sosok Reina juga tumbuh dari hari ke hari dalam benaknya.

"Aku tau, sangat susah buat kamu untuk ngertiin hal ini, mengingat kamu sama Ares udah berantem seumur hidup kamu. Aku nggak akan meminta kamu untuk ngertiin aku," kata Reina lagi.
"Emangnya aku punya pilihan lain, Rei?" sahut Orion sinis. "Apa aku harus hidup dengan pura2 nggak tau kalo kalian pacaran? Lagian apa ada bedanya kalo aku ngertiin kamu atau nggak? Kalian bakal terus bareng, kan?"
Reina menatap Orion sedih.
"Kenapa harus dia sih Rei? Kenapa bukan orang lain? Kenapa harus kakak kembar aku? Kenapa harus orang yg paling aku benci di seluruh dunia ini?" sahut Orion. "Nggak usah dijawab," lanjut Orion sebelum Reina membuka mulutnya. "Karna Ares adalah Ares. Aku tau."
Reina dan Orion sama2 terdiam selama beberapa menit. Orion membiarkan air hujan membasahi wajahnya, juga tubuhnya.
"Bukan berarti aku nggak sayang sama kamu, Ri," kata Reina, membuat Orion mendengus.
"Nggak usah pake kasian segala, Rei. Simpen aja-"
"Aku bukan kasian sama kamu!" sambar Reina. "Tapi aku sayang sama kamu! Kamu pikir, karna aku cinta sama Ares terus aku benci sama kamu? Nggak, Ri. Kamu udah aku anggep sebagai kakak aku sendiri."
Orion menatap Reina. Orion bukannya tidak tahu kalau gadis itu menyayanginya, tapi Orion masih belum bisa menerimanya. Tidak sebagai kakak.
"Kamu nggak terbiasa kalah," gumam Reina seolah bisa membaca pikiran Orion.
Orion memalingkan wajahnya. "Jadi, sekarang kamu mau bikin aku ngerasa kalah?"
"Bukan gitu," kata Reina tenang. "Aku tau, sebenernya kamu udah bisa nerima kenyataan ini, cuma kamu masih terlalu gengsi untuk menerima kekalahan. Kamu udah menang seumur hidup kamu. Kamu nggak bisa kalah dari kakak kamu yg kurang segalanya dari kamu."
Orion menatap Reina. Dia tahu gadis itu benar.
"Ares itu," gumam Orion sambil menjambak rambutnya. "Orang yg beruntung."
Reina menghampiri Orion, lalu memayunginya sambil tersenyum lembut. "Kamu tau, Ri? Kamu nggak bisa bilang begitu. Ares masih butuh pertolongan."
"Pertolongan? Pertolongan macem apa yg kamu maksud? Ares bukan jenis orang yg butuh pertolongan," kata Orion, alisnya bertaut. "Ares tuh orang paling keras yg pernah aku liat. Dia nggak pernah mau dibantu, dia selalu aja ngelawan semua orang."
"Itu bukan mau dia," kata Reina sabar. "Di dalam hatinya, dia kesepian, Ri."
"Kalo dia kesepian, kenapa dia nggak membuka diri? Kenapa dia malah jadi anak yg bandel, nggak pernah nurut kata orangtua, dan nggak pernah belajar? Kenapa dia berusaha untuk jadi yg terburuk? Apa itu cara dia untuk cari perhatian?"
Reina hampir saja akan membeberkan rahasia Ares kalau tidak ingat bahwa itu bukan haknya.
"Ri, ada sesuatu hal yg membuatnya begitu. Yg jelas, dia nggak pernah pengen bego, dia nggak pernah pengen dimarahin orangtua kamu, dia nggak pernah pengen diremehin semua orang. Dan kamu bener, dia berkelahi di sana-sini cuma untuk nyari perhatian orangtua kamu yg udah tersedot habis buat kamu," jelas Reina miris. "Lagi pula, kamu tau dia berkelahi untuk apa."
"Jadi, apa yg bikin dia kayak gitu?" tanya Orion penasaran.
"Bukan hak aku untuk ngasih tau kamu," kata Reina. "Yg kamu harus tau, selama ini Ares menderita, dan ini sama sekali bukan keinginannya."
Orion terdiam memikirkan kata2 Reina. Di satu sisi, Orion merasa ini bukan waktu yg tepat untuk membicarakan orang yg baru saja kembali merebut gadis yg disukainya. Tapi di sisi lain, Orion juga ingin tahu apa yg menyebabkan Ares selama ini menjadi orang yg begitu menyebalkan.

Kalau Orion boleh jujur, selama ini Ares membuat semuanya menjadi mudah. Orion tidak perlu belajar susah payah, karna dia tidak akan dimarahi, toh sudah ada Ares yg masih belum lancar mengeja. Nilai2 ulangan Ares pun begitu buruk sehingga nilai Orion yg tidak begitu bagus tidak terlalu kentara. Saat itu, semua perhatian orangtuanya hanya tertuju pada Ares seorang.
Namun, semakin hari Ares semakin berkembang, membuat Orion tidak mau kalah. Orion mengejar semua peringkat, sementara Ares tertinggal di belakang. Hal ini membuat orangtuanya menyerah mengajar Ares yg bodoh, lalu memutuskan untuk hanya memerhatikan dan membanggakan Orion yg selalu juara kelas.
Orion merasa bersalah bila mengingat itu semua, tapi ini bukan sepenuhnya salah Orion. Salah Ares mengapa dia dulu tak mau berusaha lebih keras. Salah Ares mengapa dulu dia begitu malas. Salah Ares mengapa dulu dia tidak belajar segiat Orion. Dan sampai sekarang, Orion tidak mengetahui penyebabnya. Mungkin Ares hanya menyerah.
"Ri, aku mohon, jangan anggap remeh kakakmu lagi," kata Reina.
"Kenapa aku harus peduli sama orang yg nggak pernah peduli sama aku?" tanya Orion.
"Dia peduli sama kamu," kata Reina pelan. "Kamu harus yakin itu. Dia kakak kamu. Nggak mungkin dia nggak peduli sama kamu. Kamu inget? Dulu waktu kita kecil, waktu kamu digangguin, dia langsung belain kamu dan pukul habis semua orang yg ngejek kamu. Kamu udah lupa, Ri?"
Orion tidak pernah lupa. Hanya saja, kejadian menyenangkan itu sudah tidak pernah terjadi lagi.

Bab 6

Never Too Late

SABTU pagi, semua orang kecuali Ayah sudah berkumpul di ruang makan untuk sarapan. Ares yg biasanya bangun siang pun tampak sudah rapi dan wangi.
Orion mengamati Ares yg dengan seenaknya menjejalkan segala macam hal di meja makan -selada, tomat, mayones, telur, saus tomat- ke dalam rotinya. Setelah pembicaraannya dengan Reina kemarin, Orion merasakan sesuatu terhadap Ares, entah apa. Sepertinya Orion merasa Ares memang sedang membutuhkan pertolongan, tapi Orion tak tahu harus berbuat apa. Ares lah yg dulu selalu membantunya.
Ares dapat merasakan tatapan Orion. Jadi, Ares balas menatapnya, mengira Orion jijik terhadap racikan roti isinya, lalu menggigit roti itu dengan buas. Reina terkikik melihat kelakuan Ares.
Tak lama kemudian, Ayah keluar dari kamar dan bergabung ke meja makan. Ayah keheranan melihat Ares yg biasanya masih tergeletak di sofa, sekarang sudah berdiri dengan pakaian lengkap.
"Mau ke mana kamu?" tanya Ayah.
Ares menatap Ayah sebentar, salah tingkah. "Hm... keluar, Yah," jawab Ares tak jelas.
"Kamu pikir Ayah bodoh ya?" sahut Ayah dengan nada tinggi, membuat kegiatan di ruang makan terhenti. Mendadak, semua orang merasa tegang.
Ares menatap Ayah tajam. Ares tidak bisa mengatakan padanya bahwa dia akan berangkat kerja paruh waktu untuk menambah biaya kuliah penerbangannya nanti. Ini sebuah kejutan, dan tidak akan mengejutkan jika diberitahu sekarang.
"Kamu ini kerjaannya main melulu," komentar Ayah, tapi sudah lebih tenang. Dia duduk di kursi makan. "Kalau nggak ngacau, berantem. Pulang2 pasti bonyok, bikin malu keluarga saja."
Ares terdiam menahan semua emosinya. Roti isinya seperti menyangkut di tenggorokan. Dia dapat merasakan tangan dingin Reina menggenggam tangannya.
"Mau jadi apa sih kamu ini?" tanya Ayah lagi, sementara semua orang masih bergeming.
"Jangan2 selama ini kamu ngobat juga ya?"
Ares merasa darahnya menggelegak dan naik ke kepalanya. Dia sudah tak tahan lagi. Tapi tangan Reina membantunya untuk tetap tenang.
"Aku kerja, Yah," kata Ares tegas.
Reaksi Ayah begitu keras. Mata dan mulutnya melebar. Ares menatapnya gentar. Tak berapa lama, Ayah malah tertawa terbahak-bahak.
"Kerja? Kamu? Bisa apa kamu?" sahutnya sinis.
"Apa aja," balas Ares mantap. "Kerja di bengkel, di restoran, di mana aja."
Mendengar jawaban Ares, Ayah terdiam sebentar. Dia lalu memukul meja keras2, membuat semua orang berjengit di tempat masing2.
"Kamu mengejek Ayah ya? Kamu pikir Ayah sudah nggak sanggup membiayai kamu? Kamu meremehkan Ayah?!" sahutnya dengan suara menggelegar.
Ares tak menjawab. Dia tahu bahwa tak ada yg harus dijawab.
"Memang kamu anak kurang ajar!" sahut Ayah lagi. Sekarang dia sudah bangkit, rotinya dilempar begitu saja.
Ares sendiri sudah siap menerima apa pun darinya. Tapi, Ayah tak memukul ataupun menampar. Dia malah pergi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.
"Nggak tau kamu mau jadi apa... Ayah sudah pasrah...," gumamnya sambil meninggalkan ruang makan menuju gazebo.
Ares sempat berpikir untuk melupakan semua cita-citanya. Tapi kalau dia melakukannya, tak

akan ada satu pun perubahan pada dirinya. Dan Ares tak mau itu terjadi.
"Res," kata Ibu pelan. Wajahnya terlihat sangat lelah. "Kenapa sih, kamu sampai kerja segala?"
"Bu, ada sesuatu yg pengen Ares beli. Dan Ares nggak mau nyusahin Ayah sama Ibu," Ares meraih ranselnya. "Ares pergi dulu."
Dengan langkah berat, Ares bergerak ke luar rumah.

"Bagus!" seru Reno saat melihat Orion baru saja berhasil mencetak three points.
Orion berlari-lari kecil mendekati pelatihnya sementara di tengah lapangan, Raul menatapnya bengis.
"Sepertinya lo udah berhasil nyelesaiin masalah lo," Reno menepuk-nepuk punah Orion. "Lo udah balik kayak dulu. Kalo gini, lo bisa dapetin posisi lo balik."
Orion hanya tersenyum sambil menyeka keringatnya dengan handuk. Walaupun masalahnya dengan Ares belum selesai, setidaknya beban Orion tidak seberat sebelumnya. Reina sudah dengan tegas menolaknya, dan tak ada yg bisa Orion lakukan tentang itu. Orion sudah memutuskan untuk menghilangkan masalah itu dari benaknya dengan berkonsentrasi penuh pada basket.
Orion tidak menyadari kehadiran Raul. Anak itu dan teman-temannya sekarang sudah mengelilingi Orion sementara Reno kembali ke tengah lapangan. Orion menatap mereka bingung.
"Ada apaan nih?" tanya Orion heran.
"Serahin posisi lo ke gue," kata Raul tegas.
"Apa?" tanya Orion, takut salah dengar.
"Lo nggak budek, kan? Gue bilang, serahin posisi lo ke gue," kata Raul lagi.
Orion menatap Raul sebentar seakan Raul hanya bercanda, lalu terbahak. "Sejak kapan sih lo jadi banci begini?" tanya Orion di sela2 tawanya. "Kenapa, lo udah nggak bisa bersaing sama gue?"
Raul menatap Orion sengit. Orion membalasnya dengan tak kalah sengit.

"Serahin posisi lo waktu turnamen nanti," Raul tak memedulikan kata2 Orion. "Kalo nggak, lo tanggung sendiri akibatnya. Dan jangan bilang gue nggak pernah ngasih peringatan ke elo," tambahnya sebelum berlalu diikuti teman-temannya.
Orion menatap bimbang kepergian Raul. Orion bukannya takut. Dia tahu betul bagaimana Raul. Dia bisa menyakaiti orang lain tanpa merasa bersalah. Raul orang yg bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.
Orion lalu tertawa kecil. Ini hanya turnaman basket. Apa sih yg begitu serius?
Tapi begitu mengingat rumor bahwa pada saat turnamen nanti banyak manajer tim2 basket nasional berdatangan, Orion menghentikan tawanya dan sibuk berpikir.

"Ares!"
Sahutan Reina membuat kepala Ares terbentur kap mobil yg sedang diperbaikinya. Ares menoleh dan mendapati Reina sedang nyengir lebar dan melambai ke arahnya. Ares menatap bimbang mobil itu sesaat, lalu memutuskan untuk meninggalkannya sebentar.
"Bos!" sahut Ares kepada laki2 setengah baya yg sedang duduk sambil merokok di depan sebuah Nissan Terrano.
Laki2 bernama Juanda yg merupakan bos dari Ares itu menoleh. Ares memberi isyarat padanya untuk minta waktu sebentar. Juanda melirik ke arah Reina yg segera tersenyum, lalu kembali

menatap Ares. Jari kelingkingnya melambai-lambai sambil mengedikkan kepala, meminta jawaban atas status Reina. Ares garuk2 kepala sebentar, lalu mengangguk malas. Juanda menilai Reina sesaat, lalu segera membentuk jari telunjuk dan jempolnya seperti lingkaran sambil memainkan alisnya. Ares melambaikan tangannya sebagai tanda terima kasih, lalu segera menghampiri Reina.
"Apaan tuh?" tanya Reina geli.
"Apaan apa?" Ares balas bertanya sambil duduk di atas tumpukan ban. Reina hampir saja ikut duduk juga kalau tidak dicegah Ares.
"Tadi, kode2 tadi," kata Reina.
"Oh," Ares mengeluarkan lap dari kantong celananya, meletakkannya di atas ban, lalu menyuruh Reina duduk di atasnya. "Jangan dipeduliin. Cuma kode antar montir."
"Kode antar montir?" sahut Reina lagi, sekarang sudah tertawa.
"Jadi, kenapa kamu bisa tau aku kerja di sini?" tanya Ares. Reina hanya tersenyum jail. "Oh, jangan ngomong," kata Ares lagi. "Kamu ngikutin aku, kan?"
Reina nyengir. "Yep."
Ares hanya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan sambil tertawa kecil. Reina menatapnya lekat2.
"Res, kenapa sih kamu kerja? Apa sih yg mau kamu beli?" tanya Reina akhirnya.
Ares balas menatap Reina yg sepertinya tampak sangat ingin tahu. Selama beberapa saat, Ares bimbang untuk memberitahunya. Ares merasa lebih baik menyimpannya sendiri sampai saatnya tiba.
"Itu buat kejutan, Rei," kata Ares. "Aku belum kasih tau siapa pun."
"Tapi aku kan bukan 'siapa pun', Res," rayu Reina.
Ares menatap Reina yg sekarang wajahnya sudah seperti 'anak anjing yg minta susu', lalu tersenyum. Ares memang tidak bisa menyimpan rahasia apa pun darinya.
"Aku cuma mau mewujudkan cita-citaku, Rei," kata Ares sambil berusaha membersihkan tangannya yg belepotan oli. "Kamu tau kan, cita-citaku?"
Reina sibuk berpikir sebentar, lalu memandang Ares seolah tak percaya.
"Res! Dulu kamu pernah bilang mau jadi pilot kan?" tanya Reina histeris dengan tangan menekap mulutnya. Ares cuma mengangguk.
"Bener. Aku sekarang ngumpulin duit untuk daftar di salah satu sekolah penerbangan," kata Ares sambil menerawang.
Reina menatap Ares yg tampak benar2 berbeda. Baru kali ini Reina melihat Ares yg penuh harapan dan percaya diri. Reina tahu tidak mudah bagi seorang Ares untuk melakukannya.
"Tapi Res, kenapa tadi pagi kamu nggak bilang sama Om?" tanya Reina lagi.
"Udah aku bilang, ini kejutan," jawab Ares santai.
"Tapi kamu jadi kena marah-"
"Jangan khawatir soal itu," Ares memotong kata2 Reina. "Aku udah terbiasa. Aku nggak akan nyerah hanya karna kena marah Ayah."
Reina memandang Ares khawatir. "Res, ada sesuatu yg harus aku omongin ke kamu. Tapi janji ya, jangan marah? Ini soal ayah kamu."
"Ngomong aja," kata Ares penasaran.
"Res, mungkin kamu memang udah terbiasa kena marah. Mungkin kamu tau kamu kena marah bukan karna kesalahan kamu. Tapi apa ayah kamu tau? Apa kamu nggak ngerasa kalo selama ini ayah kamu juga menderita karna selalu marahin kamu?" tanya Reina. "Apa kamu mempertimbangkan kesehatannya? Dia udah tua, Res," kata Reina lagi.
Ares terdiam. Reina benar. Ares tak pernah melakukannya.

"Capek, Ri?" tanya Ibu begitu melihat Orion masuk dari pintu depan.
"Banget, Bu," Orion membanting tubuhnya ke sofa. "Si Reina ke mana, Bu?"
"Katanya sih mau ke tempat kerjanya Ares," kata Ibu sambil menyuguhkan segelas es cokelat untuk Orion. Orion mengernyitnya tak suka.
"Bu, aku udah gede," kata Orion sebal. "Jangan perlakuin aku kayak anak kecil lagi dong."
"Masa sih?" tanya Ibu genit. "Aduh... padahal rasanya baru kemarin Ibu nganterin kamu ke TK..."

Orion memasang tampang masam. Ibu selalu melakukan semua untuknya. Ibu tak pernah membiarkan Orion mengambil nasinya sendiri, menyiapkan sarapannya sendiri, ataupun bangun sendiri. Di umurnya yg sudah dua puluh ini, Orion masih merasa diperlakukan seperti anak umur lima tahun.
"Malu, ah, Bu. Mulai besok2 nggak usah kayak gini lagi," kata Orion lagi.
"Besok2 aja ya?" sahut Ibu dari dapur. "Kamu rela Ibu nggak ada kerjaan lagi?"
"Kenapa sih Ibu cuma manjain aku? Kenapa ke Ares nggak pernah?" tanya Orion, membuat Ibu menjatuhkan piring kesukaannya.
Orion terkejut dengan suara itu, jadi dia segera melompat ke dapur. Orion melihat Ibu sedang memungut pecahan2 piring.
"Adah... Ibu ngapain sih?" Orion membantu Ibu yg sudah berlinang air mata.
"Bu! Ibu kenapa? Ada yg luka?" sahut Orion panik sambil memeriksa jemari Ibu. Tapi, tak satu pun terluka.
"Udah terlambat, Ri," kata Ibu di tengah isaknya.
Orion menatap Ibu tak mengerti.
"Ares udah terlalu marah sama Ibu... Ibu udah nggak bisa berbuat apa2 lagi sama dia..." Orion pun paham. Bertahun-tahun Ibu mendapat kesempatan untuk memberi Ares perhatian yg lebih, tapi tak dilakukannya. Semua orang tak melakukannya. Dan sekarang sudah terlalu terlambat bahkan untuk memulainya.
Makan malam hari ini tidak dihadiri Ayah. Ares sebenarnya ingin bertanya keberadaannya pada Ibu, tapi dia sangat enggan melakukannya. Reina mengetahui maksud Ares.
"Tante, Om ke mana?" tanya Reina.
"Oh, Om lagi dinas ke Bandung selama dua hari," jawab Ibu.
Ares mendadak tak bernapsu makan. Tadinya dia sudah membulatkan tekad untuk meminta maaf pada Ayah, tapi ternyata bahkan takdir pun menentang keinginan mulia Ares.
Reina menepuk pundak Ares pelan, berusaha memberi semangat.
"Emang kenapa?" tanya Ibu heran.
"Nggak apa2," jawab Ares, dan detik berikutnya dia menyesal telah menjawab, karna sekarang mata Ibu dan Orion mengarah padanya.
Tapi rupanya Orion dan Ibu tidak mengambil pusing karna sekarang Ibu sudah menyodorkan nasi kepada Orion. Orion menolaknya, lalu mengedikkan kepalanya tanpa kentara ke arah Ares. Ibu memandang Ares bimbang sesaat.
"Res," Ibu menyodorkan secentong penuh nasi ke piring Ares.
Ares bengong sesaat, tidak memercayai penglihatannya. Setelah Reina menyikutnya, baru Ares tersadar.
"Oh, eh, iya," kata Ares kikuk sambil menyodorkan piringnya sehingga Ibu bisa menaruh nasi di atasnya. "Mm... makasih," gumam Ares pelan setelah piringnya terisi penuh.
Orion dan Reina berpandangan sebentar, lalu saling melempar senyum penuh arti. Sementara Ares mengamati nasinya, Ibu bangkit dan berjalan ke dapur.
"Tante mau ke mana?" sahut Reina.
"Ng... ke dapur, ngecek sayur!" sahut Ibu dari dapur.
Ibu tidak mengecek sayur, Orion tahu betul. Ibu pasti sedang menangis lagi.

"Yg semalem itu, lucu banget ya?" kata Reina kepada Orion besok siangnya.
Orion mengangguk sambil tersenyum simpul. Mengingat wajah Ares yg tampak luar biasa salah tingkah saat Ibu menyendokkan nasi untuknya semalam, sangat membuat Orion geli. Tapi begitu mengingat wajah Ibu yg luar biasa terharu, Orion membatalkan niatnya untuk tertawa.
"Nggak nyangka, Ares bisa begitu salah tingkah," kata Reina, juga masih dengan senyum tersungging di wajah. "Lucu banget."
"Aku rasa dia udah mulai ngebuka hatinya," kata Orion.
"Bener banget," Reina setuju. "Dan aku rasa, di sini ada seorang lagi yg harus berbuat sama."
Orion memandang Reina sebentar. "Kamu tau? Itu nggak akan mudah-"
"Jangan bilang gitu dulu sebelum mencoba," Reina menepuk pundak Orion. "Just give it a shot."
"Dalam arti sebenarnya, boleh juga," kata Orion disambut tawa Reina.
"Eh, kamu tau? Ada yg bisa kita lakuin. Mm... sebenernya sih, udah mau aku lakuin sejak tidur di kamarnya Ares. Aku mau pasang poster di langit-langitnya! Kamu bantuin, ya?" tanya Reina.
"Kamu kayak nggak ada kerjaan aja," kata Orion heran. "Bukannya dilepasin, malah mau dibanyakin. Kamarnya tuh udah kayak sarang rock star!"
"Justru itu," Reina memainkan alisnya. "Ayolah Ri... Aku pengen banget pasang poster gedenya Mick Jagger di atas tempat tidurnya. Pasti shock berat!"
"Oh yeah," komentar Orion sinis. "Shock banget pasti."
"Ayo dong Ri... Katanya kamu mau memperbaiki hubungan kamu sama Ares? Ntar aku deh yg bilang kalo yg masang poster itu kamu!" rayu Reina lagi.
"Iya, iya!" sahut Orion akhirnya. "Tapi nggak usah repot2! Bilang kamu aja yg pasang."
"Iya deh..." kata Reina lagi. "Orion baek deh... Eh, masuk yuk? Kita kerjain sekarang. Lagian, kayaknya udah mau ujan."
Orion mengikuti Reina yg melangkah riang ke dalam rumah. Entah mengapa Orion merasakan firasat buruk. Tapi mungkin itu karna dia hendak memasuki kamar Ares.

"Ri, pegang aku erat2 ya! Jangan sampe jatoh!" sahut Reina yg sekarang sudah duduk di pundak Orion. Kedua tangannya memegang poster besar Mick Jagger.
"Iya, iya! Berisik banget sih! Berat tau!" seru Orion sambil berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya di atas kasur.
"Jangan goyang2!" sahut Reina lagi. "Miring nih Mick-nya!"
"Emangnya aku peduli!" balas Orion. "Cepetan dong! Kram nih kakiku!"
Reina tak bisa menempelkan posternya dengan benar karna Orion selalu bergoyang-goyang. Saat akhirnya kaki Orion tak kuat lagi menopang tubuh mereka, Reina terjatuh dan menimpa Orion yg sudah lebih dulu terjatuh ke kasur.
Reina dan Orion tergelak-gelak menertawakan kebodohan mereka.

Hari ini Ares bekerja dengan giat. Terlalu giat, mungkin. Ares merasakan seluruh tubuhnya lumpuh total setelah mengerjakan dua mobil mogok sekaligus.
Ares memasuki rumahnya tanpa semangat, lalu berjalan gontai menuju sofa, bermaksud membanting dirinya ke sana. Tapi begitu mendengar gelak tawa Reina dan Orion dari kamarnya, Ares memaksakan tubuhnya bergerak ke arah kamarnya dan membukanya.
Reina dan Orion sedang... entahlah. Ares tidak bisa menebaknya. Hanya saja, jelas bukan hal yg baik jika melihat posisi mereka berdua. Reina berada tepat di atas tubuh Orion, dan mereka berdua sedang tertawa riang.

Ares dapat merasakan seluruh ototnya mengejang, dan darahnya mendidih dalam hitungan detik. Saat menyadari Ares di ambang pintu, Reina dan Orion berhenti tertawa, lalu segera memisahkan diri.

Ares mengepalkan kedua tangannya. Tepat pada saat ini, Ares ingin membunuh mereka berdua. Tapi hati kecil Ares mencegahnya mati-matian.
Ares bisa melihat Reina berusah menjelaskan sesuatu, tapi tak ada sedikit pun yg bisa terdengar oleh Ares sekarang. Telinganya berdenging keras, seperti ada sesuatu yg telah mengganjalnya.
Reina bergerak mendekati Ares, tapi Ares tak akan membiarkannya. Ares tak akan membiarkan gadis ini mendekatinya lagi. Tidak sekali pun lagi dalam hidupnya.
"Minggir lo!" sahut Ares sambil menepis tangan Reina sehingga Reina terjatuh.
Orion segera berlari menuju Reina dan membantunya berdiri. Ares sungguh muak melihat mereka. Jadi, Ares segera menyingkir dan berlari sekuat tenaga ke luar rumah, menembus lebatnya hujan yg tiba2 turun.
Ares sudah tidak memedulikan keletihannya. Yg Ares inginkan sekarang hanyalah mati. Ares selalu tahu bahwa hidupnya tak akan semulus yg dia kira. Tidak mungkin bisa semulus ini.
Ares berteriak sekuat tenaga, melepaskan amarahnya.
"Ares!" sahut Reina di belakangnya. Ares tak mempunyai keinginan untuk menoleh. "Ares, kamu harus dengerin aku!"
Ares bisa merasakan air matanya sudah berbaur bersama air hujan. Ares merasa tak perlu mendengar apa pun lagi. Ares sudah terlalu lelah berusaha. Pada akhirnya, dia akan kehilangan semuanya.
"Ares, please..."
"Lo bilang semua orang butuh kesempatan kedua," gumam Ares dingin. "Dan gue udah ngasih lo dua kali. Trus apa yg membuat lo berpikiran kalo gue bakal kasih lo sekali lagi?"
Reina terisak hebat. "K-kamu ha-harus denger..," suara Reina yg gemetar tenggelam dalam derasnya hujan.
"Elo tuh," Ares menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. "Lo tuh dari luar manis banget. Tapi, di dalem lo tuh ancur!"
Reina tak bisa menjawab karna sudah sangat kedinginan, ditambah lagi isakannya yg menghebat.
"You know, I thought I knew you, but somehow I was wrong," kata Ares lagi. "You're the sweetest little... witch I ever knew."
Isakan Reina berhenti begitu saja saat mendengar kata2 itu keluar dari mulut Ares. Reina menatap Ares yg juga sedang menatapnya tajam. Walaupun kulitnya terasa dingin, Reina merasa hatinya panas setelah Ares mengatainya.
"Jelas banget kalo kamu nggak pernah kasih aku sedikit pun kepercayaan," kata Reina. "Kamu berani-beraninya ngatain aku. Berani-beraninya! Aku sayang banget sama kamu, Res! Kenapa kamu nggak mau dengerin aku?!"
Ares menatap bimbang Reina yg menggigil. Kepala Ares dipenuhi berbagai hal yg belum selesai; pekerjaannya, kuliahnya, orangtuanya. Ares mengira salah satu masalahnya yaitu Reina sudah selesai. Tapi ternyata belum. Apa yg dilihat Ares tadi sudah cukup untuk menjelaskan.
"Kenapa lo nggak ngebiarin gue sih Rei? Kenapa sih lo harus bikin gue gila?" tanya Ares lelah.
"Res, kamu salah..." jerit Reina putus asa. "Tadi itu, poster Mick..."
Ares tak mau mendengar lagi. Sekarang Reina malah mengigau soal sesuatu yg tak masuk akal. Ares menjambak-jambak rambutnya, lalu berbalik berjalan menjauh, meninggalkan Reina yg terduduk di jalan. Reina bisa mendengar raungan Ares, seperti serigala yg sedang terluka.
Reina tak bisa berbuat apa2. Untuk membuat Ares percaya pertama kali saja sudah membutuhkan usaha Reina yg setengah mati, dan sekarang Reina hampir tidak punya sisa tenaga lagi untuk membuatnya kembali percaya.

Reina kembali terisak. Hatinya sakit mengingat perkataan Ares tadi.

Dipo dan Wanda berpandangan cemas, tapi membiarkan Ares mengamuk di gudang tempat mereka biasa berlatih. Ares menendang apa pun yg dilihatnya. Wanda segera menahan tubuh Ares saat dia mengincar drum milik Wanda. Dipo segera turun tangan membantunya.
"Res, tenang!" sahut Dipo yg bersusah payah mencegah Ares menghancurkan speaker.
Ares tak mendengar apa pun. Dia hanya mendengar dengingan keras di kepalanya, yg membuatnya pusing berat, dan ingin menghancurkannya.
"Res, berhenti! BERHENTI!" teriak Wanda, lalu memegangi kedua tangan Ares yg telah memukul-mukuli kepalanya sendiri dengan kalap.
Ares tidak berhenti menggeliat dan berusaha melepaskan diri dari kedua temannya. Ares tak tahu lagi harus melakukan apa selain bunuh diri. Untuk sesaat selama beberapa hari yg lalu, Ares menemui kenyataan bahwa tak ada setitik pun kebahagiaan yg ditakdirkan padanya.
"RES!" sahut Wanda lagi, lalu detik berikutnya merasakan pelipisnya terhantam keras. Wanda barusan memukulnya, napasnya terengah-engah.
Ares terdiam sebentar, memegangi pelipisnya yg terasa berdenyut-denyut, lalu terduduk lemas di atas speaker. Matanya kosong. Pikirannya menerawang entah ke mana.
"Gue bener2 bego... Gue pikir, gue pikir, untuk sekali aja dalam hidup gue, gue akhirnya bisa bahagia... Bisa nyenengin orang... bokap gue... tapi apa gunanya sekarang, hah, apa? Nggak ada yg pernah ngehargain gue... nggak ada satu orang pun yg bisa ngertiin gue..."
Dipo dan Wanda saling pandang, heran sekaligus cemas. Mereka kembali menatap Ares yg seakan berbicara sendiri.

"Bahkan... orang2 yg paling gue sayangin di dunia ini... ternyata nggak pernah sekali pun ngebalas perasaan gue... Gue nggak lebih dari seonggok sampah... Sampah yg nggak berguna... yg nggak menarik perhatian siapa pun... yg bagusnya cuma diludahin... dilecehin... ditinggalin..."
"Res, jangan berlebihan kayak gitu," kata Dipo, setengah ngeri mendengarkan kata2 Ares.
Ares mendelik kepada Dipo, lalu mendadak bangkit dan mencengkeram kerah bajunya.
"Tau apa lo?" tanya Ares bengis. "Tau apa lo soal gue? Lo bilang gue berlebihan? Lo nggak tau apa2!!" teriaknya lagi lalu sebuah pukulan melayang pada wajah Dipo.
Wanda segera bergerak memisahkan Ares dan Dipo yg sekarang sudah terduduk dengan bibir yg sobek. Dipo menyeka darah yg menetes dari mulutnya lalu memandang Ares geram. Ares tak peduli.
"Res, emangnya salah siapa selama ini kita nggak tau apa2?" teriak Dipo kesal.
Ares menatap Dipo sejenak, lalu beralih ke Wanda yg sudah memandangnya lebih dahulu.
"Res, Dipo bener. Selama beberapa tahun ini lo nggak pernah cerita apa pun sama gue dan Dipo. Trus kenapa sekarang kita harus ngertiin lo?" kata Wanda tenang. "Kalo lo belum sadar juga, kita udah bertemen dari SMA, tapi ternyata lo terlalu sibuk dengan pikiran lo-nggak-disayang-sama-siapa-pun lo! Lo nggak sadar dengan siapa lo empat tahun ini bergaul?!"
Ares bengong, menatap Dipo dan Wanda bergantian. Seakan baru tersadar dari mimpi yg panjang, Ares mundur beberapa langkah sambil menjambak-jambak rambutnya yg ikal.
"Sori," kata Ares setelah ia kembali terduduk lemas. "Sori. Gue bener2... bego."
Wanda dan Dipo berpandangan, lalu bersama-sama menghampiri Ares. Dipo mengempaskan dirinya ke sebelah Ares, lalu menghela napas.
"Jadi, man, apa masalah lo?" tanyanya tanpa memandang Ares.
Wanda tersenyum menatap kedua temannya itu, lalu ikut mengambil tempat di samping Ares. Wanda melirik arlojinya.

"Masih ada beberapa jam sebelum manggung," kata Wanda. "Semoga permasalahan lo bisa dipadetin jadi beberapa jam aja."
Ares menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menatap kedua temannya, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.
"Gue rupanya dulu bener2 bego," sesalnya.
"Terima kasih, Tuhan," kata Dipo segera sambil mengelus ujung bibirnya. "Ternyata si bego ini akhirnya menyadari kebegoannya... walaupun membutuhkan sedikit pengorbanan..."
Wanda dan Ares berpandangan geli.

"Rei, udah dong, jangan nangis terus," Orion berusaha sekuat tenaga menghibur Reina yg sudah menangis semalaman. "Ibu nanyain terus tuh."
Reina tidak menjawab. Dia tetap menangis tanpa suara sambil memandang ke luar jendela, berharap Ares memanjat jendela itu dan tersenyum kepadanya. Orion menggeleng putus asa.
"Rei, kamu harus makan. Kamu udah semaleman nggak makan. Ntar kamu sakit," kata Orion lagi sambil menyodorkan sepiring nasi bistik kepada Reina.
Reina bergeming, membuat Orion semakin putus asa. Semalam Ares tak pulang, dan yg dilakukan Reina hanyalah menangis sambil menatap jendela seperti ini. Orion menghela napas.
"Rei," Orion menarik dagu Reina sehingga menghadapnya. Orion terkejut melihat wajah Reina yg pucat dan matanya yg bengkak. Tubuh Reina juga terasa seperti bara. Reina demam.
Reina menatap kosong Orion sebentar -membuat hati Orion pedih- lalu kembali menatap jendela. Orion bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah besar2 menuju motornya setelah memberitahu Ibu soal keadaan Reina.
Hanya satu tempat Ares biasa bersembunyi. Dan Orion bersumpah akan mengakhiri ini sekarang juga.

"Duitnya mau lo pake apaan sih, Res?" tanya Dipo saat mereka menghitung bayaran yg mereka terima setelah manggung semalam.
Ares sadar bahwa dia belum memberitahu Wanda dan Dipo perihal sekolah penerbangannya. Setelah menerima pandangan curiga dari kedua temannya, Ares memutuskan untuk memberitahu mereka.
"Wuah, keren amat!" sahut Dipo bersemangat. "Lo kumpulin duit sendiri?"
Ares mengangguk sementara Dipo bersorak lagi mengagumi Ares.
"Lo belum kasih tau orangtua lo?" tanya Wanda.
"Mereka pasti ngetawain gue," kata Ares skeptis.
"Pantesan lo selama ini giat banget nyari order!" sahut Dipo, rupanya tak mendengar percakapan Wanda dan Ares.
"Nih, jatah gue, buat lo aja," Wanda menyerahkan uang hasil pembagian kepada Ares yg melongo. "Gue pinjemin deh," sambung Wanda lagi.
"Wah, thanks banget, Nda." kata Ares sambil menyelipkan uang itu ke saku bajunya.
"Um... punya gue juga deh," setelah beberapa saat, lalu menyurukkan uangnya ke tangan Ares.
Ares nyengir. "Wah, thanks. Gue bener2 butuh ini. Ntar kapan2 gue balikin."
Ares sudah merasa lebih baik sejak semalam, setelah menceritakan semua permasalahannya kepada Dipo dan Wanda. Ares mendapatkan banyak masukan dari mereka. Dan Ares memutuskan untuk tetap meneruskan cita-citanya, entah itu akan membuat bangga siapa pun atau tidak.

Baru ketika Ares merasa lebih baik, pintu gudang menjeblak terbuka, dan Ares mendapati Orion berdiri di sana. Seketika darah di tubuh Ares menggelegak.

"Ngapain-"
Belum sempat Ares menyelesaikan kata-katanya, Orion sudah menyerangnya. Ares dapat merasakan pelipisnya berdenyup keras. Wanda dan Dipo hanya bengong melihat kejadian yg berlangsung sangat cepat ini.
"Lo..." Orion menyerang Ares lagi sebelum dia sempat berdiri, kali ini pipi kanannya.
"...emang...," kata Orion lagi sambil menyerang pipi kirinya. "BEGO!" sahut Orion, dan Ares terkapar di lantai.
Orion terengah-engah, tak menyadari perbuatannya sampai dia melihat Ares tergeletak bersimbah darah di lantai gudang. Ares bangkit dengan cepat, menyeka darah dari mulutnya sembarangan, lalu dengan tatapan membunuh dia menyerang Orion yg tak sempat berkutik. Giliran Orion yg diserang membabi buta oleh Ares. Dengan segera Orion terkapar, tanpa bisa bangkit lagi. Ares menatap Orion benci, lalu membungkuk di atasnya yg terbatuk-batuk mengeluarkan darah.
"Lo pikir-"
"Reina sakit!" jerit Orion memotong kata2 Ares.
Ares terdiam sesaat, lalu tersenyum licik. "Gue nggak peduli. Bukannya dia udah punya elo?"
"GOBLOK!" sahut Orion, darahnya memuncrat ke wajah Ares. "Dia cuma mau lo! Elo!"
Ares menatap Orion ragu, lalu teringat bahwa dia tak ingin percaya apa pun lagi. "Jangan bilang kalo lo mau ngibulin gue lagi, karna-"
"Gue nggak bohong!" sahut Orion susah payah" dia hampir menelan giginya yg patah. "Dia sekarang nggak mau makan, dia nggak mau apa pun semenjak lo pergi! Dia sakit, Res! Kalo lo pikir gue bohong, lo pulang, trus lo liat gimana keadaannya di kamar lo! Dia kayak mayat hidup!"
"Lo bohong!" jerit Ares kalap. Dihentakkannya kepala Orion sehingga belakang kepala Orion membentur lantai. "Kalian cuma mau ngibulin gue lagi!"
"Kenapa lo pikir gue capek2 ke sini ngasih tau lo? Kalo gue mau, gue nggak bakal nyuruh lo pulang! Tapi ini demi Reina, satu-satunya alasan dia tetep hidup itu lo!" sahut Orion lagi. "Lo pikir gue seneng apa, denger gue sendiri ngomong kayak gini?"
"Tapi kemaren... kemaren... lo sama dia-"
"Jangan bego!" teriak Orion. "Itu cuma kecelakaan! Reina jatuh nimpa gue waktu dia masang poster -ah, udahlah! Sana cepet pergi! Nanti juga lo tau!"
Ares perlahan melepaskan Orion, mundur dan memandang Orion yg masih terbaring lemah. Ares melirik kedua temannya yg sama2 menyuruhnya pergi. Akhirnya, setelah beberapa saat, Ares berlari pergi walaupun dengan wajah bimbang.
Orion mengempaskan kepalanya ke lantai, membiarkan kepalanya berdenyut gila-gilaan, lalu memejamkan matanya. Orion tidak akan menyangka dirinya akan berbuat seperti ini. Tapi entah kenapa, Orion merasakan kelegaan yg amat sangat.
Orion membuka matanya lagi, lalu menoleh ke arah kedua teman Ares. "Halo," sapanya, disambut cengiran Dipo dan Wanda.
Dipo dan Wanda buru2 menghampiri Orion saat Orion berusaha bangun.
"Lo oke?" tanya Wanda sambil membantu Orion duduk.
"Cariin obat buat muntah dong," kata Orion. "Kayaknya gigi gue ketelen, nih."

Ares tak tahu apa yg membuatnya kembali ke rumah ini. Perkataan Orion tentang Reina sangat tidak masuk akal. Reina kemarin sudah melakukan hal yg sangat buruk di mata Ares, dan tidak mungkin hal itu cuma kecelakaan. Dan Reina tidak mungkin jatuh sakit begitu saja hanya karna

ditinggal oleh sampah semacam Ares.
Ares seketika sangat membenci dirinya sendiri, mengapa dengan mudah terkena hasutan Orion. Ares bersumpah akan membunuh Orion saat dia kembali ke gudang nanti.
Tapi Ares tidak langsung berbalik pergi. Dia berdiri tepat di balik jendela kamarnya sendiri, menimbang-nimbang. Ares benar2 ingin pergi, tapi Ares juga ingin melihat Reina lagi. Ares melangkah hati2, lalu mengintip ke dalam kamar.
Ares tecekat. Reina tampak terbaring lemas di kasurnya, tidur, dengan tiang infus di sebelahnya. Di luar kesadarannya, Ares sudah melompat masuk ke kamarnya sendiri. Ares menahan napas saat melihat wajah Reina yg cantik, tapi sepucat salju. Matanya bengkak dan meninggalkan lingkaran hitam di sekeliling matanya. Ares juga bisa melihat bekas air mata yg sudah mengering di pipi Reina.
Ares terpancang di tempatnya sambil melihat Reina, ketika dia menyadari sesuatu. Di atas tempat tidurnya, sebuah poster super besar Mick Jagger terpasang miring. Ares jadi teringat saat Reina mengatakan sesuatu kemarin. Tadi itu, poster, Mick... dan ucapan Orion tadi... Itu cuma kecelakaan! Reina jatuh nimpa gue waktu dia masang poster...
Ares mendengus dan menjambak rambutnya. Dia tertawa pedih, tak percaya pada apa yg sudah dilakukannya. Dia membuat Reina seperti ini hanya karna salah memahami bahwa dia sedang bermesraan dengan Orion... yg ternyata hanya sebuah kecelakaan saat memasang poster...
Ares membenci dirinya sendiri. Sangat benci, sehingga dia bisa melakukan apa pun untuk membunuh dirinya sendiri.
"Ares?" tanya seseorang, membuat Ares tersentak.
Ibu. Dia sedang menatap Ares keheranan dari ambang pintu. Ares balas memandangnya nyalang.

"Dokter bilang dia nggak apa2. Cuma masuk angin dan pilek karna kehujanan, terus dipasang infus karna dari kemaren nggak mau makan. Nggak apa2 kok," tambah Ibu lagi, setelah melihat ekspresi Ares yg khawatir.
Ares hanya mengangguk pelan, lalu menatap Reina lagi. Ares membuka mulut, bermaksud mengatakan sesuatu, lalu menutupnya lagi.
"Jangan menyalahkan diri," kata Ibu lagi, membuat Ares menatapnya heran. "Jaga dia ya, Ibu mau bikin bubur dulu."
Ibu lalu meninggalkan Ares yg masih melongo. Ares tak tahu Ibu tahu tentang hubungannya dengan Reina.
Mendadak Reina bergerak, membuat Ares bersiap untuk kabur. Ares sudah melakukan hal buruk kepadanya, dan Ares merasa tak cukup berharga lagi untuk Reina.
"Ares?" sahut Reina lemah, dan langkah Ares terhenti di bingkai jendela.
Ares membalikkan badannya dan menatap Reina yg sudah memandangnya. Air mata mengalir dari kedua mata Reina. Ares ingin sekali menghapusnya, tapi dia tak yakin apa Reina sudah memaafkan segala kelakuan Ares kemarin.
"Res, jangan hukum aku lagi," kata Reina lirih. "Aku mohon."
Mendengar kata2 itu, Ares benar2 merasa dirinya sebagai sampah yg tak berharga. Reina bahkan masih mengharapkannya setelah apa yg dilakukannya kemarin.
"Kenapa kamu nggak benci aku, Rei?" tanya Ares lemah. "Aku udah salah kemarin. Kenapa kamu nggak benci aku?"
"Aku nggak bisa benci sama kamu."
"Harusnya kamu benci sama aku! Harusnya kamu tinggalin aku! Aku berhak menerima itu! Semua tuduhan nggak berdasar itu-"
"Res," Reina memotong kata2 Ares. "Kamu mungkin bisa ninggalin aku, tapi aku nggak bisa."
"Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu!" sahut Ares marah. "Aku cuma ngerasa nggak pantes ada di deket kamu! Aku tuh hina, dan kamu nggak seharusnya bersama orang kayak aku! Kamu berhak dapet orang yg lebih baik!"

Reina terisak dan Ares harus menahan mati-matian keinginannya untuk memeluk Reina.
"Res, aku mohon," kata Reina lagi. "Minta maaf juga cukup."
"Nggak cukup dengan minta maaf!" sahut Ares lagi. "Aku harusnya mati atau gimana! Aku bahkan nggak cukup bagus untuk bernapas di udara yg sama dengan kamu!"
"Res, aku nggak pernah bilang kalo aku lah yg baik. Kemaren aku sempet putus asa, aku sempet berpikir kalo aku akan ngelupain kamu. Aku juga lemah, Res. Aku nggak bisa meyakinkan kamu. Aku berpikir bakal kehilangan kamu selamanya. Nggak apa2 kalo itu emang kesalahanku. Tapi aku nggak tau apa aku bakal bertahan hidup dengan kenyataan itu cuma salah paham!" sahut Reina, air matanya berurai.
Ares tidak pernah merasakan penyesalan yg seperti ini. Penyesalan yg membuatnya ingin kembali ke masa lalu, untuk memercayai Reina sepenuhnya tanpa pernah menyangsikannya.
Ares menatap Reina yg sudah duluan menatapnya.
"Sini," kata Reina lembut sambil merentangkan tangannya. Ares memandang tangan itu beberapa saat, berpikir bahwa dia tidak berhak menyentuhnya. "Ayo, minta maaf," kata Reina lagi.
Ares merasa semua persendiannya melemas. Dengan langkah pelan, dia bergerak menuju Reina sambil bersumpah tidak akan pernah menyangsikan Reina lagi seumur hidupnya. Ares terduduk di samping Reina yg mengacak rambut Ares penuh sayang.
"Maafin aku, Rei," kata Ares meremas punggung tangan Reina, tak bisa membendung air matanya. "Aku bener2... aku bener2..."
"Sshh," kata Reina. "Dimaafin. Sekarang, tolong jangan ke mana2 sementara aku tidur."
Ares menyaksikan Reina yg tertidur dengan senyuman di wajahnya, damai seperti peri. Ares mencium punggung tangan Reina, yg sedari tadi tak dilepasnya.
Ares tak akan ke mana2 lagi, bahkan saat Reina tertidur.

Finest Moment

"KENAPA kamu?" tanya Ayah begitu melihat Orion yg babak belur.
Ares baru akan bicara ketika Orion bergumam ringan, "Abis kena pukul preman kampus."
Ares melongo sementara Ayah mengernyitkan dahinya. Saat ini, mereka semua sedang makan malam. Hanya Reina yg tidak ikut karna masih sedikit demam.
"Apa mereka cari gara2?" tanya Ayah tak suka.
"Biasalah," Orion melirik Ares yg menggigit ayam gorengnya dengan buas. "Alasan nggak jelas."
"Apa kamu yakin preman2 itu nggak dikirim sama seseorang?" tanya Ayah lagi, ada nada curiga pada suaranya, membuat Ares emosi.
"Maksud Ayah?" tanya Orion sebelum Ares sempat membuka mulut.
"Sebentar lagi kan turnamen," Ayah mengedikkan bahu. "Siapa tau ada yg mau ngerjain tim-mu."
Orion tertawa geli selama beberapa saat. "Mana ada yg begituan, Yah! Itu kan cuma pertandingan."
"Jangan ngeremehin yg begituan Ri," kata Ayah tegas. "Ayah pernah liat tawuran cuma karna tim-nya kalah. Dan ada yg mati."
Hening sejenak di meja makan. Ares tahu, Ayah tadi meliriknya tepat setelah selesai berbicara.
"Tenang Yah," Orion memecah kesunyian. "Aku bakal hati2. Dan menang juga."
"Semoga aja," kata Ayah kemudian diam lagi.
Ares melirik Orion yg tampak sudah kembali makan. Ares tahu, Orion tidak pandai berkelahi, dan kalah di setiap perkelahian dengan siapa pun. Tapi Ares tak akan menyangsikan kemampuannya bermain basket.
Ares juga menyadari selama makan malam, atau tepatnya, setelah dia memberitahu soal pekerjaannya kepada Ayah, Ayah tak pernah lagi mengajaknya berbicara. Ares tiba2 teringat perkataan Reina, bahwa Ayah sudah tua, hanya mengetahui bahwa Ares adalah anak yg nakal dan tak bisa apa2 selain mempermalukan nama keluarga, juga diramalkan menjadi penyebab kematian Ayah.
Ares meletakkan sendok dan garpunya, menarik napas panjang, lalu mengembuskannya lagi dengan mantap. Dia merasakan tangannya dingin.
"Yah," kata Ares membuat aktivitas semua orang terhenti. Ayah, Ibu, dan Orion menatapnya heran. "Kayaknya kita perlu bicara."
Ayah begitu terkejut sehingga sendoknya melayang jatuh ke piringnya. Orion melongo dengan parah, sementara Ibu hanya bisa membelalakkan matanya.
Selama beberapa menit, tak ada yg berbicara. Ares menatap Ayah pasrah.
"Ya udah kalo nggak bisa," katanya, lalu kembali melanjutkan makan.
"Nggak, nggak," kata Ayah tiba2, membuat Ares kehilangan napsu makannya. "Setelah makan. Di kamar Ayah."
Setelah Ayah bicara demikian, tak seorang pun lagi berniat untuk meneruskan makan. Ayah beranjak dari kursinya lalu masuk ke kamar dengan wajah tegang. Ares melirik kepada Orion dan Ibu yg juga tegang, air muka mereka mengatakan agar Ares tak usah mencari gara2.
"Tenang, Bu," kata Ares, lalu mengikuti Ayah masuk ke kamar.
Ares mendapati Ayah sedang duduk di kursi rias Ibu, menghadapnya. Ares terpancang di tempat sejenak.
"Nah, apa yg mau kamu omongin? Semoga bukan kamu kehilangan kerja, terus kamu mau minta duit sama Ayah," kata Ayah ketus.

Ares menatap ayahnya tak percaya, lalu berusaha mengendalikan diri. Ares tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini hanya karna termakan omelan Ayah.
"Yah...," kata Ares, tapi selanjutnya, tak sepatah kata pun lagi keluar dari mulutnya. Tenggorokan Ares serasa tersumbat.
"Ya ampun, Res, apa kamu habis bunuh anak orang? Iya, kan? Iya, kan? Res!" sahut Ayah dengan wajah ngeri. Dia sekarang berdiri dan mendekati Ares.
Ares menggeleng cepat, menghindari Ayah yg akan segera memukulnya. "Bukan Yah, bukan itu!" sahut Ares sementara Ayah terus mengejarnya.
"Lalu apa? APA, RES?" sahut Ayah lagi, berhenti mengejarnya untuk mengurut dadanya.
Ares berhenti, lalu memandang Ayah yg segera duduk di kasur untuk menenangkan diri. Ares menyingkirkan rasa takutnya, lalu berjalan mendekati Ayah. Ayah tampak kesakitan karna jantungnya. Ares menatapnya sedih. Ayah sudah terlalu tua. Ares tak bisa lagi mempermainkannya. Reina benar. Selama ini, Ares terus-terusan menyalahkan Ayah yg tak pernah menyayanginya. Padahal harusnya Ares bisa mengerti Ayah, dan menjadi apa yg diinginkannya. Ares terlalu egois untuk itu. Ares 'senang' membuat Ayah marah.
Ares jatuh berlutut di depan Ayah, yg langsung melongo. Ares menarik napas, lalu mengeluarkannya lagi. Tenggorokan Ares benar2 tersekat, seolah mengatakan satu kata saja akan membuat air matanya mengucur keluar.
Ares memandang sosok tua itu, yg masih melongo melihatnya.
"Kenap-"
"Tolong, Yah," kata Ares, akhirnya bisa mengumpulkan suara. "Tolong, maafin aku."
Ayah tambah melongo. Dia membuka-tutup mulutnya bingung. Selama beberapa menit, Ayah hanya menatapnya tanpa bersuara.
"Aku janji nggak akan pernah ngecewain Ayah lagi," Ares besusah payah menahan air matanya. Entah mengapa saat ini dia menjadi sangat sentimentil. "Aku janji."
Ayah berusaha mengatakan sesuatu lagi, tapi tak kunjung keluar. Dia hanya bisa memandang Ares yg sudah menunduk lama, kemudian menghela napas berat.

"Sudah, Res," kata Ayah, seperti lelah dan tak percaya.
"Yah, aku serius!" sahut Ares. "Suatu saat nanti aku bakal bikin Ayah bangga! Suatu saat nanti aku bakal jadi anak yg bisa Ayah banggain!"
Ares hampir berteriak dan mengguncang-guncang tubuh renta Ayah, tapi tak dilakukannya. Ares hanya diam di tempat, menahan segala emosinya, dan menepis pikiran bahwa tidak seharusnya dia meminta maaf karna sepertinya tidak berguna. Sampai kapan pun, Ares akan tetap dicap sebagai anak yg memalukan, sekuat apa pun usahanya.
Ayah terdiam, tampak setengah-terharu setengah-bimbang bagi Ares. Beberapa detik kemudian, tangan Ayah terangkat, membuat Ares mengelakkan kepalanya karna menyangka akan kena pukul. Tapi ternyata, Ayah malah menepuk pundaknya.
"Ayah tau kamu bisa," Ayah terdengar lelah. "Sekarang sana, panggil Ibu. Minta dia bawain obat Ayah."
Ares melongo untuk beberapa detik, lalu segera tersadar. Ares bangkit berdiri, memandang Ayah yg tampak enggan memandangnya balik, lalu melangkah ke pintu dengan seulas senyum pada bibirnya.
Setelah keluar dari kamar Ayah, Ares mendapati Orion dan Ibu menatapnya cemas. Orion mungkin tidak begitu kentara, tapi Ares yakin Orion tadi berharap melihat sedikit luka di wajah Ares.
"Bu, Ayah, obat," kata Ares tak jelas, lalu bergerak menuju gazebo dengan langkah seperti zombie. Tangannya mengelus pundak tempat Ayah menepuknya tadi.
Ares yakin, hidupnya akan terasa jauh lebih mudah setelah ini.

"Yg bener?" teriak Reina girang esoknya, setelah Ares menceritakan kejadian semalam. "Jadi, kamu udah baikan sama Om?"
Ares menganggukkan kepalanya tak jelas, yg segera dipukul oleh Reina.
"Jawab dong yg bener! Nggak usah pake gengsi gitu," tegur Reina disambut cengiran Ares.
Reina sangat senang melihat Ares yg sekarang tampak jauh lebih bahagia. Ares meluruskan duduknya di samping Reina, matanya menerawang ke luar jendela.
"Selama ini aku bener2 bego. Nggak dewasa. Seneng nyalahin orang lain. Seneng nyusahin orang lain. Seneng buat orang lain khawatir," kata Ares seolah membuat pengakuan dosa.
Ares terdiam sebentar untuk mengambil napas. Reina membiarkannya. Reina ingin mendengarkan Ares.
"Udah terlalu banyak orang2 yg jadi sasaranku. Ayah. Ibu. Wanda. Dipo. Lala. Semua orang," lanjut Ares, lalu menoleh kepada Reina. "Kamu."
"Selalu. Selalu nyalahin semua orang, tanpa pernah berpikir kalau setengahnya atau lebih adalah kesalahanku juga. Nggak pernah berpikir jernih, selalu bertindak berdasarkan apa yg aku liat. Mungkin karna, yah, karna aku nggak pernah bisa percaya lagi sama kata hati aku. Kamu tau, kan, aku udah berhenti berharap sejak lama," kata Ares lagi. "Tapi mulai sekarang, aku bakal coba lagi untuk berharap, dan semoga aja, harapanku bisa terwujud, supaya aku bisa percaya lagi sama kata hati aku. Omonganku aneh nggak Rei?" tanya Ares ke arah Reina, yg tersenyum.
"Nggak, kok," Reina meraih tangan Ares dan menggenggamnya. "Kalo begini caranya, kamu bisa menang lomba pidato antar-RT."
Ares nyengir lebar, lalu mempererat genggamannya.
"Kamu tau, Rei," kata Ares kemudian. "Semua ini, semua perubahan ini, semuanya karna kamu. Kamu yg membuka hati aku, kamu yg... yg begitu sabarnya nemenin aku, bahkan bertahan di saat aku bener2 kacau. Aku nggak tau keajaiban apa lagi yg bisa bikin aku lebih bahagia dari ini."
Reina tergelak. "Oke, sekarang yg aku tau, kamu tukang gombal."
"Aku nggak gombal," kata Ares cepat2. "Yah, sedikit sih, di bagian akhir..."
Reina pasang tampang cemberut. Ares tertawa kecil.
"Bener kok, Rei," kata Ares lagi, matanya menatap Reina serius.
"Berkat kamu, semua bebanku terangkat. Kamu bener2 seorang malaikan penyelamat bagi aku."
Reina tersenyum sesaat, tapi lantas memandang Ares bimbang. "Tapi Res, masih ada yg belum kamu selesaiin."
Ares memandang Reina heran, wajahnya meminta penjelasan lebih lanjut.
"Orion," kata Reina lagi.
Ares kembali menatap ke luar jendela. Didengarnya Orion menutup pintu depan dan suara motor dinyalakan. Jelas dia akan berangkat ke kampus untuk berlatih basket.
"Kamu tenang aja, Rei," kata Ares kemudian. "Kami bakal baik2 aja kok."
Tapi Reina tahu, Ares sendiri tak yakin dengan ucapannya.

"Nice shot!" seru Reno ketika Orion berhasil memasukkan bola ke dalam ring.
Raul memandang Orion tidak suka, sementara Orion tidak mengacuhkannya dan berjalan ke bangku untuk mengambil handuk. Orion sedang mengelap wajahnya ketika Raul mendekatinya.
"Lo nggak ambil serius kata2 gue kemaren rupanya," kata Raul sambil berpura-pura minum untuk menghindari tatapan curiga Reno.
"Buat apa?" tantang Orion.

Raul terdiam, dan Orion dapat melihat dia mengepalkan kedua tangannya dengan gemetar. "Denger, gue butuh ini, oke?" katanya dengan nada mengancam. "Kalo lo pikir ini cuma sekadar turnamen, ini bukan buat gue. Gue bener2 butuh main di turnamen ini."

"Kenapa?" balas Orion ketus. "Oh, tunggu. Jangan dijawab. Gue rasa gue tau kenapa. Ini karna Lala, kan?"
"Bukan," sahut Raul dingin sambil melirik Lala yg sedang duduk di bangku penonton. "Ini soal hidup dan mati gue."
"Oh, jadi kalo lo nggak ikut final, lo bakal menggelepar, trus mati, gitu?" sindir Orion, lalu terkekeh.
"Lo tau kan, bokap gue mantan petinggi basket terkenal," sergah Raul. "Kalo gue nggak main, gue nggak akan bisa dilirik manajer tim2 besar! Dan bokap gue bakal bunuh gue!"
Orion menatap Raul galak. "Sejak kapan lo jadi pengecut gini, heh?" sahut Orion. Wajahnya hanya berjarak tiga senti dari wajah Raul. "Sekarang lo minta belas kasihan gue untuk main di final cuma karna lo takut bokap lo?"
Raul tampak terhina sesaat, tapi itu tak bertahan lama. Dia kembali mengeluarkan wajah liciknya, lalu mencondongkan tubuhnya ke Orion sehingga mereka sekarang hanya berjarak beberapa mili saja.
"Gue udah meminta lo baik2, bahkan ngasih tau alasan kenapa gue pengen banget final ini, tapi lo kayaknya terlalu sombong. Jangan salahin gue kalo terjadi apa2 nantinya. Inget itu," ancam Raul, lalu bergerak pergi.
"Kalo lo emang pengen banget, kenapa lo nggak berusaha?" sahut Orion kesak.
Raul tak menjawabnya. Dia berjalan kembali ke lapangan, sambil berusaha menahan rasa sakit di lututnya yg sudah setahun ini menderanya.

Ares merebahkan dirinya di sofa. Hari ini, sesuatu yg besar telah terjadi padanya, pada hidup dan cita-citanya. Ares sudah mendaftarkan diri sebagai siswa sekolah penerbangan di Deraya Flying School di bandara Halim Perdana Kusuma. Tadi pagi setelah kuliah, Ares mengecek persediaan uang di ATM-nya. Ternyata sudah cukup untuk membiayai sekolahnya.
Ares telah mengambil formulir, mengisinya dengan penuh gairah, lalu diam2 membubuhkan tanda tangan Ayah yg sudah lama dipalsukannya. Besok, Ares akan melakukan serangkaian tes kesehatan. Ares yakin dirinya cukup sehat, kecuali keadaan paru-parunya yg sudah memburuk karna rokok. Tes kesehatan ini diperlukan untuk mendapatkan Student Pilot Permit dari pihak Deraya.
Ares mengempaskan kepalanya ke atas bantal dan membayangkan dirinya menerbangkan sebuah pesawat jet. Ares melakukan beberapa manuver, membuat semua orang yg menonton di bawahnya berdecak. Ares menemukan keluarganya di antara orang2 itu, dan dari langit, Ares bisa dengan jelas melihat Ayah yg tersenyum bangga.
Ares membuka matanya lagi. Ares tak pernah sesemangat ini dalam hidupnya.

Keseluruhan tes berjalan dengan sangat melelahkan. Ares tak tahu apakan dia bisa lulus atau tidak. Pada saat tes kesehatan tadi, Ares melihat dokter mengernyitkan dahinya saat mengecek paru-paru Ares melalui stetoskop -dan mungkin akan lebih tercengang dengan hasil rontgen nanti. Mengenai luka2 di wajah Ares yg seperti menjelaskan bahwa Ares adalah preman terminal, jelas dokter itu tidak begitu terkesan. Ares sampai lelah karna tes yg berlangsung sangat lama itu.

Sekarang, Ares tinggal menunggu hasil tes kesehatan itu, sambil menyesali hobi merokoknya, karna bisa saja hal itu menjadi penghambat cita-citanya. Nanti setelah Ares mendapatkan hasil tes yg baik, baru Ares akan diperbolehkan untuk mendapatkan Student Pilot Permit. Sebelum itu, harus melakukan tes bahasa Inggris dulu dan Ares yakin untuk hal yg satu ini.
Sepanjang perjalanan ke rumah, Ares tak bisa menurunkan otot bibirnya. Semua orang di bus disenyuminya. Dia sangat bahagia sekarang, mengetahui cita-citanya tinggal selangkah lagi. Ares membayangkan akan mengajak Reina terbang ke tempat2 romantis di seluruh dunia.
Ares terduduk tegang saat tiba2, dia teringat sesuatu. Sesuatu yg sangat penting. Reina sudah terlalu lama berada di Indonesia. Dia pasti akan pulang beberapa hari lagi, dan Ares tidak menyadarinya. Atau mungkin saja Reina pulang hari ini, Ares tidak tahu lagi. Ares memukul kepalanya, menyesali kebodohannya karna selama ini tidak pernah bertanya pada Reina. Di sisa perjalanan, Ares berharap-harap cemas Reina masih di rumah.
Ketika sampai, Ares melihat rumahnya sepi dan gelap. Tak sorang pun ada di sana. Kalap, Ares menggedor-gedor pintu rumahnya, tapi tak ada yg menyahut.
Ares menjambak rambutnya. Tidak mungkin Reina pergi tanpa memberitahunya. Mungkinkah, mungkinkah Reina sengaja tidak memberitahunya untuk membiarkannya pergi ke Deraya tanpa beban?
Ares kembali menggedor-gedor pintu rumahnya keras2, darahnya sudah mencapai kepalanya.
"Kalo begitu caranya ngetok pintu, yg ada pintunya jebol," kata Orion dari belakang Ares.
Ares berbalik, lalu mendapati Orion sedang berjalan ke arahnya. Orion melewatinya untuk membuka pintu sementara di belakangnya, tampak Ibu yg sedang mengangkut turun belanjaan, Ayah yg sedang mengunci mobil, dan Reina yg sedang tertawa-tawa sambil membawa sebuah bungkusan.
Entah harus lega atau kesal, Ares hanya bergeming di tempatnya semula. Ibu melewatinya bingung, Ayah juga, tapi Reina berhenti di depan Ares melambai-lambaikan tangannya yg lentik di depan wajah Ares.

"Res? Kenap-"
"Sini," kata Ares dingin, lalu menarik tangan Reina ke luar rumah dan membawanya ke taman.
Reina sendiri menatap punggung Ares bingun.. "Ada apa sih?"
"Kamu mau bilang, atau kamu sengaja nunggu aku lupa, trus tiba2 mati shock waktu tau kamu harus pulang ke Amerika mendadak?" sahut Ares keras.
Reina terdiam sesaat, tatapannya berubah sedih. Reina menggigit bibirnya keras2, tak langsung menjawab pertanyaan Ares. Ares menyipitkan matanya curiga, lalu menghela napas.
"Ya ampun, kamu udah mau pulang. Iya, kan?" sahut Ares lagi. "Kamu habis belanja buat oleh-oleh, ya kan? Kamu udah mau pulang, kan?"
Reina membiarkan Ares berteriak-teriak. Reina sebenarnya tak ingin membuat Ares sedih, tapi bagaimanapun, cepat atau lambat, rencananya untuk pulang pasti akan diketahui Ares.
"Dan aku orang terakhir yg tau," dengus Ares kesal. "Hebat banget."
"Res, aku... aku sebenernya... nggak mau pulang, kamu tau, kan?"
"Terus kenapa kamu pulang?" sambar Ares cepat.
"Orangtuaku... Mereka pengen nyariin aku universitas di sana... Aku harus ngurusin surat-suratku..."
Ares berhenti berteriak untuk berpikir. Reina memang sudah lulus SMA, dan harus mencari universitas. Tiba-tiba, terlintas ide gila di otak Ares.
"Kenapa nggak di sini?" tanya Ares.
"Aku juga pengennya begitu, jangan pikir aku nggk pernah kepikiran itu," Reina mendesah. "Tapi orangtuaku nggak ngebolehin. Mereka pengen aku sekolah di Amerika."
"Terus?" kata Ares sinis. "Kamu pikir gimana dengan kita? Kamu mau pergi lagi ke Amerika sana, sekolah selama lima tahunan, terus aku? Jadi apa yg udah kita lakuin selama ini, sia-sia

aja? Kita ketemu buat berpisah lagi?"
"Res, kita udah pernah dipisahin sepuluh tahun sebelumnya," kata Reina, terdengar lelah. "Lima tahun aja, apa susahnya? Lagi pula, jangan pernah berpikir kalo aku seneng pisah lagi sama kamu."
Ares tahu dia memercayai kata2 Reina, tapi berpisah lagi dengannya jauh lebih sulit daripada menerimanya dulu. Ares sudah mulai terbiasa hidup dengan Reina di sisinya, dan sekarang Ares harus menerima kenyataan bahwa Reina harus pergi lagi dari sisinya.
"Kita bisa telepon-teleponan. Kita bisa saling e-mail. Kita bisa saling mengunjungi kalo lagi liburan," kata Reina lagi.
"Nggak akan sama," Ares menggeleng-gelengkan kepala, ekspresinya berubah murung.
"Denger," kata Reina sabar. "Itu satu-satunya cara supaya kita bisa terus bareng. Kecuali kalo kamu mau ngelupain aku aja."
Ares menatap Reina marah, merasa kata-katanya barusan tidak masuk akal. Reina tersenyum, lalu membelai lembut pipi Ares.
"Res, ini cuma cobaan kecil buat kita. Kecil aja. Dan nggak mungkin kita nggak bisa melewatinya. Ya, kan?" tanya Reina lagi.
Ares menatap Reina, lalu seolah ada kekuatan yg menyihirnya, kepalanya mengangguk. Sebenarnya Ares tak mau menerima kenyataan bahwa Reina akan pergi, tapi Ares mempelajari sesuatu dari Reina. Dia telah dewasa di banyak hal, bahkan jauh lebih dewasa dari Ares yg lebih tua beberapa tahun darinya. Ares harus menerima bahwa Reina juga mempunyai cita-cita, dan mempunyai orangtua yg harus dibuat bangga.
Reina tersenyum, lalu merengkuh Ares dan memeluknya. Sebenarnya, Ares tak menginginkan ini, karna ini seperti pelukan terakhir baginya. Entah mengapa, Ares merasakan firasat itu, tapi dia tidak membicarakannya dengan Reina. Ares membiarkan Reina memeluknya untuk beberapa saat.
"Apa tuh?" tanya Ares kemudian, melirik ke arah bungkusan yg masih dibawa Reina.
"Oh," Reina melepaskan Ares dan mengacungkan bungkusan itu kepadanya. "Untuk juara yg bakal jadi pilot."
Ares nyengir kaku, lalu mengambil bungkusan itu dan membukanya. Sebuah pigura besar berisi fotonya dan Reina yg dibuat di mal, yg ternyata sudah diperbesar sedemikian rupa.
"Um... aku harap sih, itu jadi pigura pertama yg pernah ada di kamar kamu," kata Reina hati2.
"Pastinya," kata Ares membuat senyum Reina merekah.
Ares memandangi foto itu sesaat, lalu detik berikutnya wajahnya murung lagi.
"Jadi," katanya setelah beberapa saat terdiam. "Kapan kamu pulang?"
"Lusa, setelah pertandingan Orion," jawab Reina pelan. "Kamu nonton ya? Abis itu, anterin aku ke bandara."
Ares hanya mengangguk-angguk kecil. Reina memandangnya sedih, karna tahu Ares merasakan hal yg sama dengannya. Reina benci berpisah dengan Ares. Tapi dalam hatinya, dia yakin tak akan terjadi apa-apa pada hubungan mereka.
"Res," kata Reina membuat Ares berhenti melamun. "Mau nggak kamu janji sama aku?"
Ares menatap Reina dengan alis bertaut. "Apa?"
"Janji ya, kamu udah baikan sama Orion sebelum aku pulang. Janji, Res."
Ares hanya menatap Reina, tanpa memberikan jawaban.

Ares terbangun di sofa ketika Ayah membangunkannya. Ares mengerjapkan matanya, kemudian menganga seolah tak percaya tadi Ayah yg membangunkannya.
"Bangun, Res, udah siang. Ayah mau nonton berita," kata Ayah sambil sembarangan menempatkan pantatnya di sebelah Ares.
Ares melongo menatap Ayah, tapi bergeser memberikan tempat baginya. Detik berikutnya, dia ikut menonton dengan senyum konyol di wajahnya. Sudah terlalu lama Ares tidak sedekat ini

dengan Ayah.
"Di berita ada yg lucu ya?" tanya Orion -tanpa bermaksud benar2 bertanya- sambil melangkah ke luar rumah untuk latihan terakhir sebelum turnamen.
Ares meliriknya sebal, lalu pandangannya bertemu dengan Reina yg sedang membantu Ibu di dapur. Reina malah tersenyum geli. Ares menjulurkan lidah kepadanya, lalu melirik Ayah yg tampaknya tenang2 saja menonton berita.
"Res, besok kamu yg antar Reina, ya. Ayah nggak bisa," kata Ayah tiba2.
"Iya," jawab Ares pendek. Mau tau mau, perutnya kembali terasa mual mengingat besok Reina harus pulang.
Ares menoleh ke arah Reina, yg sedang tertawa-tawa karna terciprat minyak goreng. Tiba2, Ares mendapatkan ide gila.
Ide yg sangat gila.

"Ri, si Raul akhir2 ini kenapa ya? Kok sering banget keliatan ngobrol sama lo? Nggak biasanya."
Orion mengencangkan tali sepatunya, lalu mendongak menatap Raul yg sedang berusaha mati-matian di lapangan menghadapi Reno. Orion menoreh ke arah Lala yg tampak bingung.
"Dia nggak pernah cerita sama lo?" tanya Orion, dan Lala menggeleng. Orion mendesah. "Dia minta final besok."
Lala hanya mengerjapkan matanya selama beberapa detik, tanda tak mengerti. Orion mendesah lagi.
"Dia mau gue nyerahin posisi gue buat dia di final besok, La," jelas Orion. "Katanya sih, bokapnya bisa bunuh dia kalo dia nggak main."
Mulut Lala menganga dan matanya melebar saat Orion selesai berbicara. "Yg bener lo? Gue sih tau bokapnya mantan pemain basket, tapi dia nggak akan bunuh si Raul, lah!"
"La, besok banyak manajer tim besar mau dateng, nyari bibit baru. Jelas aja Raul mau banget kesempatan ini. Tapi gimana bisa kalo mainnya aja kayak begitu," Orion memerhatikan Raul yg kena marah Reno karna tak bisa melakukan tembakan tiga angka.
Baru sedetik Orion selesai berbicara, Raul mendelik ke arah mereka, lalu memelototi Orion dengan penuh rasa benci.
"Oke, gue bisa liat dia benci banget sama lo. Dan gue yakin, bokapnya bener2 bakal bunuh dia kalo dia nggak main," kata Lala, sedikit ngeri melihat ekspresi Raul.
"Terus gimana? Dia harus berusaha dong, kalo dia mau main. Kalo nggak, Reno bakal maksa gue main penuh. Yg repot kan gue juga," kata Orion, lalu bangkit dan masuk ke lapangan.

Ares pulang ke rumah dengan dada berdegup kencang. Belum pernah dia merasa setegang sekaligus sekonyol ini sebelumnya. Saat Reina melintas, keringat dinginnya mengucur deras dan detak jantungnya bertambah cepat tiga kali lipat.
"Hei, abis dari mana?" tanya Reina saat melihat Ares di pintu depan.
"Hm... Rei, ikut aku ke taman sebentar," kata Ares sambil memainkan jari-jarinya. Konyol sekali. Reina sampai bingung melihatnya.
"Hah? Oh, oke," katanya, lalu mengikuti Ares ke taman.
Setelah sampai di bawah pohon akasia mereka, Ares tidak segera berbicara atau melakukan apa2. Baru kali ini Reina melihat Ares salah tingkah seperti ini.
"Jadi?" tanya Reina setelah beberapa saat yg menegangkan bagi Ares.
"Mm... Rei, apa kamu... maksud aku, apa kita... mm..."
Reina hanya bengong menanti kelanjutan kalimat Ares yg bahkan tidak bisa dibilang kalimat.

Ares malah mengepal-ngepalkan tangannya di balik celananya.
"Res?"
"Kemaren kan kamu udah ngasih aku hadiah, makanya sekarang, aku mau kasih kamu hadiah," kata Ares lancar, setelah bisa mengumpulkan seluruh tenaganya.
"Oh, itu doang," Reina tertawa geli. "Aku kirain apaan. Mau kasih hadiah apa? Pasti sesuatu yg nggak romantis deh," kata Reina lagi.
"Aku nggak tau ini romantis apa nggak," kata Ares, masih terlihat agak salah tingkah, terlihat sangat cute bagi Reina. "Yg jelas, bukan barang mahal."
"Nggak peduli," kata Reina sambil nyengir. "Yg penting, kamu mau kasih aku sesuatu. Mana, mana?"
Ares memandang Reina ragu2 sesaat, lalu mengorek-ngorek sesuatu dari saku celananya dan mengeluarkan sesuatu yg berkilau. Sebuah cincin bermata batu indah yg berkelip-kelip ditimpa sinar matahari. Ares menyodorkan cincin itu pada Reina yg melongo.
"Ap... Res... ini...?" Reina menekap mulutnya. "Ya Tuhan, Ares!"
Ares mendesah pasrah, lalu menurunkan tangannya, memandang cincin berwarna hijau muda itu.
"Yah, udah aku sangka. Barang murah sih. Abis, duitku udah kepake buat sekolah penerbangan, jadi-"
"Stop-stop!" teriak Reina lalu merebut cincin itu dengan buas dari tangan Ares yg melongo.
"Malah nggak nyeni lagi kalo kamu ceritain sejarahnya gitu!" sahut Reina lagi sambil mengagumi keindahan cahaya yg dibentuk batu itu.

"Ng... kamu suka emangnya?" tanya Ares tak yakin.
"Ya suka lah!" jerit Reina histeris. "Ya ampun, aku nggak nyangka kamu bisa juga seromantis ini!"
"Ng... sebenernya, aku mau beli yg lain sih, tapi karna duitnya nggak cukup..."
"Jangan ngerusak suasana dong!" Reina pura2 cemberut. Ares nyengir melihatnya. "Cute banget, tau..."
Ares mengamati Reina yg masih mengagumi cincin itu. Ares benar2 bersyukur Reina tidak shock atau sebagainya. Reina tiba2 berhenti memandangi cincin lalu menatap Ares.
"Terus?" Reina menantang Ares.
"Terus apa?" tanya Ares pura2 tidak mengerti, padahal Ares tahu betul, cincin bukan benda sepele yg bisa sembarangan diberikan cowok kepada cewek, bahkan yg sudah berpacaran sekali pun.
"Res, kamu nggak ngasih cincin ini begitu aja kan?" tanya Reina lagi.
Rasa dingin menjalari kaki dan tangan Ares saat Reina menatap matanya penuh harap. Tadi, memang Ares berniat untuk melakukannya, tapi segera mengurungkan niat saat melihat Reina yg terlihat sangat kecil dan manis.
"Tapi Rei, kamu bahkan baru lulus SMA... Aku sendiri bego kenapa bisa beli cincin itu..."
"Nyesel nih?" tukas Reina sebal. "Kamu mau minta cincinnya balik?"
Ares menatap Reina lekat2. Reina memang masih muda, tujuh belas tahun saja, tapi bukan Ares tidak bisa memilikinya... Bisa saja lima tahun lagi...
"Res, say that four magic words," pinta Reina.
Ares menelan ludah, lalu mengumpulkan segenap keberaniannya. Reina sudah memberi lampu hijau, seharusnya Ares bisa lebih baik dari ini.
"Will you marry me?" tanya Ares akhirnya. Dia sendiri tak tahu setan apa yg sudah mengambil alih tubuhnya, tapi beberapa detik setelahnya Ares tak menyesal telah mengatakannya.
Reina tersenyum lebar, lalu menyodorkan cincinnya pada Ares. Ares sempat bingung. Tapi ketika Reina menyodorkan tangan kanannya, Ares mengerti. Ares segera menyelipkan cincin itu di jari manis Reina, lalu menggenggamnya.

"Nggak keberatan kan, kalo masa tunangannya lima tahunan?" tanya Reina manis.
Ares tersenyum, lalu menggeleng. Ares tidak percaya ini. Dia bahkan tidak geli saat mendengar dirinya sendiri sudah bertunangan dengan seseorang yg berumur tujuh belas tahun pada saat dirinya sendiri baru berumur dua puluh tahun. Karna Ares tahu, Reina-lah satu-satunya orang yg tepat untuknya, tidak peduli berapa tahun lagi. Tak akan ada yg bisa menggantikan tempatnya, Ares tahu betul hal ini.
"Cium dong," kata Reina, membuat Ares bengong sesaat, tapi kemudian tersadar saat tangan Reina terangkat.
"Ogah," tolak Ares sambil pura2 menepis tangan Reina.
Reina merengut. "Dasar cowok buta romantis."
Ares hanya terkekeh, lalu mengusap rambut Reina yg halus. Ares sangat menyayangi gadis ini sampai dia tak mau melukainya sedikit pun. Rasa sayang Ares sudah mencapai tahap lain dalam hubungannya dengan Reina.
"Res, nyanyiin lagu dong," pinta Reina manja. "Tapi jangan yg kamu nyanyiin waktu di The Club," tambahnya cepat2.
Ares mengernyit. "Lagu apa?"
"Apa aja," jawab Reina. "Please..."
Ares menghela napas, berpikir lagu apa yg cocok untuk seorang Reina. Lalu dia mulai menyanyi sambil menarik tangan Reina dan mengajaknya berdansa. Reina tertawa sebentar, lalu merangkul Ares dan mulai berayun mengikuti irama yg dinyanyikan Ares. Reina sampai terpekik saat Ares baru memulai lagunya.

"I could stay awake just to hear you breathing,
Watch you smile while you are sleeping,
While you're far away and dreaming,
I could spend my life in this sweet surrender,
I could stay lost ini this moment forever,
When every moment spent with you is a moment I treasure,
I don't wanna close my eyes,
I don't wanna fall asleep,
Cause I'd miss you babe,
And I don't wanna miss a thing,
Cause even when I dream of you,
The sweetest dream would never do,
I'd still miss you babe,
And I don' wanna miss a thing."

"Aku nggak nyangka seorang Ares bisa ngelakuin ini semua," bisik Reina sambil tersenyum bahagia. "Maksudku, kamu hari ini manis banget. Ngelamar aku, ngajak dansa, dan nyanyi 'I Don't Want to Miss a Thing' buat aku. Really, I can't expect more than this."
Ares tertawa kecil. "Kalo gitu, bales dong lagunya," kata Ares, membuat Reina berpikir. Tak lama, Reina mulai menyanyi. Ares tak menyangka suaranya semerdu ini.

"From this moment life has begun
From this moment you are the one
Right beside you, is where I belong
From this moment on

From this moment I have been blessed
I live only for your happiness

And for your love I'd give my last breath
From this moment on

I give my hand to you with all my heart
Can't wait to live my life with you, can't wait to start
You and I will never be apart
My dreams came true because of you

From this moment as long as I live
I will love you, I promise you this
There is nothing I wouldn't give
From this moment on"

"Res, kamu udah bener2 ngewujudin impian aku," Reina menatap Ares dalam2, lalu memeluknya.
"Makasih ya." Ares membiarkan wajahnya terbenam di antara rambut halus dan wangi milik Reina. Ares tak pernah menyangka akan sebahagia ini, dan merasa tak akan bisa lebih bahagia lagi. "Aha!" sahut Reina tiba2, lalu melepaskan pelukannya.
"Aku tau! Aku juga bisa ngewujudin impian kamu!" Ares mengerutkan dahi, lalu ketika Reina memainka kedua alisnya, Ares mendadak mengerti. Ares segera mencabut pikirannya bahwa dia tak akan bisa lebih bahagia lagi.
"Ayo Res, aku mau naik roller coaster!" sahut Reina sambil berlari memasuki Dufan dengan ceria. "Ayo buruan! Nanti keburu panjang antreannya!"
Ares membiarkan Reina berlari, lalu memandang berkeliling Dufan. Baru kali ini selama dua puluh tahun hidupnya, Ares menginjakkan kakinya di Dufan. Ares baru tahu bahwa di Dufan terdapat banyak Teletubbies berkeliaran. Ares baru tahu lantai Dufan terbuat dari terakota.
Ares tak bisa berhenti nyengir. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Ares merasakan kegairahan, seakan masa anak-anaknya yg hilang kembali begitu saja. Ares bahkan tertawa kepada siapa pun yg dilihatnya, terutama anak2 kecil yg berlari gembira sambil memegang es krim.
Ares menatap sebuah keluarga kecil yg melintas. Anak laki-lakinya yg berumur tujuh atau delapan tahun tersenyum kepadanya. Ares balas tersenyum, lalu berhenti berjalan, menikmati udara di sekitarnya. Ares tidak percaya inilah yg menjadi impiannya selama ini. Inilah hal yg pernah ditulisnya di surat permohonan. Hanya saja, tidak ada Ayah dan Ibu yg menemaninya.
Ares membiarkan rambutnya dimainkan angin. Reina, yg tadi sudah duluan, kembali melihat Ares. Reina tersenyum memandang Ares. Reina tahu hanya ini yg bisa dilakukannya untuk Ares.
"ARES!" sahut Reina, membuat Ares tersadar. "Sini cepet! Kita main roller coaster!"
Ares mengangguk, lalu melangkah pasti ke arah Reina yg merentangkan tangannya lebar2.

Ares masih tidak bisa berhenti tersenyum mengingat kejadian tadi siang bersama Reina. Ares akan menyimpan sebagai memori indahnya.
Tadi siang, Ares merasakan bagaimana serunya menaiki roller coaster. Juga bagaimana asyiknya bermain arung jeram. Dan merasakan ketinggian dari bianglala. Ares sempat merasa dirinya terlalu konyol untuk merasa kelewat senang telah bermain di Dufan, tapi Ares tak peduli. Bahkan, Ares sudah berjanji di dalam hati akan mengajak Ayah dan Ibu ke sana suatu saat.
Ares benar2 tidak bisa tidur, bahkan setelah coba memejamkan matanya selama beberapa menit. Ares melonjak kaget ketika terdengar suara pintu kamar terbuka.
Orion muncul dari kamarnya, lalu menatap Ares datar. Ia menghampiri Ares.
"Lo belom tidur kan? Geseran," Orion duduk di kaki Ares yg masih terjulur.

Ares membenarkan posisi duduknya, lalu memandang Orion heran. "Kenapa lo?" tanya Ares akhirnya.
"Nggak bisa tidur," jawab Orion singkat.
"Oh," gumam Ares sambil menonton TV yg sudah dinyalakan Orion. Ares bisa maklum. Besok final, dan Orion pasti terlalu tegang sampai tidak bisa tidur.
Selama beberapa menit, tidak ada yg berbicara. Orion menyibukkan diri mencari-cari channel yg sesuai -yg sepertinya tidak bisa ditemukannya. Ares menggaruk-garuk kepalanya, dan tanpa sengaja Orion melihat cap di tangan Ares.
"Lo abis ke Dufan?" tanya Orion, membuat Ares sempat kaget. Dia melihat tanda di tangan kanannya sendiri.
"Iya," jawab Ares pendek, merasa terlalu konyol untuk membicarakannya dengan Orion.
"Oh," kata Orion terdengar maklum, membuat Ares berang.
"Kenapa emang? Kalo mau ketawa, ketawa aja," kata Ares panas.
"Nggak ada yg lucu," jawab Orion tenang tanpa mengalihkan pandangannya dari layar TV.
Ares menatap Orion sebentar, lalu kembali menekuni layar TV. Di sana tampak para pemain bola dari Intermilan dan AC Milan sedang berlarian mengejar bola. Untuk beberapa saat, keduanya memerhatikan pertandingan itu.
"IP gue," kata Orion tiba2, membuat Ares terkejut, tidak menyangka Orion yg sedang berbicara. "Kemaren nggak begitu bagus. Gue bohong sama Ayah."
Ares tahu dia mengangakan mulutnya sedikit, tidak percaya atas pernyataan Orion. Kenyataan bahwa Orion membicarakan sesuatu yg tidak masuk akal kepadanya pun membuatnya bingung.
"Apa pentingnya lo kasih tau gue?" tanya Ares setelah bisa menguasai diri.
Orion mengedikkan bahu. "Mungkin, cuma pengen nunjukin kegagalan gue. Apa membantu?" tanyanya sambil menoleh kepada Ares yg salah tingkah.
"Hah? Eh, yah, mungkin," kata Ares tak jelas.
Ares tak habis pikir mengapa Orion mengatakan sesuatu yg menurutnya mungkin akan membantunya. Ares benar2 tak tahu mengapa Orion melakukannya. Walaupun demikian, Ares tidak senang. Mungkin sangat berguna kalau Orion mengatakannya dulu, di saat Ares sedang terpuruk, tapi sekarang Ares tidak senang mendengarnya. Ares sudah benar2 bahagia, sampai2 pengakuan kegagalan Orion tiak bisa membuat Ares lebih bahagia lagi.
"Yah, semua orang pernah gagal," kata Ares kemudian. "Tapi peduli amat sih. Lo kan pasti bisa bangkit lagi."
Orion menoleh untuk melihat wajah kakaknya yg salah tingkah, lalu mengalihkan pandangannya ke TV. Sudut kanan bibir Orion mengangkat sedikit. Ares benar2 tidak berbakat memberi nasihat.
Akhir2 ini, semua berjalan mulus bagi Ares. Sangat2 mulus sampai terasa nyaris tidak wajar. Ares amat berharap keadaan ini bisa berlangsung selamanya.

Bab 8

Losers Never Win

ORION merasa sekujur tubuhnya dibasahi oleh keringat dingin. Dia pun sangat2 tegang sehingga tak bisa merasakan kedua kakinya. Orion melirik cemas ke arah penonton yg semakin memadati halaman kampus untuk menonton final.
"Tenang, woy," Odi tertawa geli melihat tampang Orion. "Santai aja."
Orion meringis tak jelas pada Odi, lalu tanpa sengaja matanya tertumbuk pada Raul yg sedang berbicara dengan seseorang di tribun atas. Pasti ayahnya, kalau dilihat dari sikap hormat Raul yg hampir berlebihan. Orion juga dapat melihat beberapa utusan dari tim2 besar IBL berdatangan dan duduk di tenda VIP. Orion sekarang serasa menelan sebongkah batu besar.
"Eh, ngomong2, si Lala sama Reina jadi akrab ya?" kata Odi lagi, membuat Orion menoleh untuk melihat Reina dan Lala.
Mereka sedang duduk bersama di tribun, tepat di seberang Orion berada, dan mereka tampak akur. Kedua gadis itu tertawa-tawa sambil memegang bendera kampus, lalu mengibar-ngibarkannya sambil bernyanyi entah apa. Orion hanya nyengir melihatnya. Orion benar2 tidak mengerti kaum hawa.
Reina dan Lala menangkap tatapan Orion, lalu melambai ke arahnya. Orion balas melambai, lalu mendadak tersadar. Ares tidak datang. Orion merasa setengah tenaganya lenyap tertiup angin. Entah mengapa, Orion benar2 mengharapkan kedatangannya di pertandingan penting ini, melebihi siapa pun. Orion ingin melihat Ares sesekali bangga padanya.
Raul melintas di depannya sambil menatap tajam. Orion balas menatapnya. Tanpa dia duga, Raul malah mendatanginya.
"Gue sebenernya nggak mau ngelakuin ini," Raul menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi lo udah maksa gue."
"Apa sih maksud lo?" tanya Orion bingung.
"Setelah pertandingan ini, lo bakal tau," kata Raul geram. "Jadi, kalo sampe terjadi, jangan salahin gue."
"Anceman kosong," Orion meludah. "Lo nggak jantan. Lo kalah, makanya lo bakal balas dendam. Gue nggak takut."
"Oke, kalo gitu," kata Raul enteng. "Kita liat aja nanti."
Raul berbalik lalu bergabung dengan tim. Orion menghela napas, lalu bergerak mengikutinya untuk bergabung dengan tim. Orion memang merasa ada sesuatu yg salah, tapi dia tidak bisa mundur lagi. Dia harus melakukannya seperti laki2, dan Ares pasti bangga karnanya.
"Oke," kata Reno dengan suara khawatir yg dikuat-kuatkan. "Kita punya tim yg bagus. Kita punya strategi bagus. Kita datang ke sini untuk menang, kan?"
Suara Reno tenggelam oleh riuh rendah para penonton yg sudah memenuhi lapangan.
"Selamat datang di UII Cup, Turnamen Bola Basket antarkampus 2005, antara Universitas Kencana dan tuan rumah, Universitas Internasional Indonesia!" suara announcer membahana, membuat suasana semakin bising.
"POSISI STARTER KAYAK KEMAREN!" sahut Reno mengatasi suara announcer dan penonton yg menggila. "Aryo, Odi, Heru, Faisal, Orion!"
Anak2 mengangguk mengerti, sementara Reno menjelaskan strategi. Orion malah hampir2 tak mendengar suara Reno. Dia hanya memikirkan akan bermain sebaik mungkin sehingga membuat semua orang bangga.
"Dari Universitas Kencana, dengan nomor punggung 5, Mario! 17, Hernan! 11, Arman! 22, Rio! 10, Simon!"

Suara riuh rendah mengiringi saat para pemain basket dari Universitas Kencana memasuki lapangan.
"Dan dari Universitas Internasional Indonesia, yg pastinya sudah ditunggu-tunggu, dengan nomor punggung 13, Aryo! 9, Odi! 17, Heru! 5, Faisal! Dan, pada nomor punggung 21, sang kapten, Orion!"
Orion merasakan telinganya mulai pekak karna kebisingan yg luar biasa saat suaranya disebutkan. Dia menarik napas mantap, lalu mulai berlari-lari kecil memasuki lapangan. Sebelumnya dia sempat melirik Raul yg menatapnya benci.
Orion melemaskan semua ototnya sebelum bersalaman dengan anak2 dari UK. Orion mengenali salah satu dari mereka. Simon, si playmaker dari UK adalah teman SMA-nya dulu, dan juga satu tim basket. Orion melemparkan cengiran kepadanya yg segera dibalas.
Wasit sudah memasuki lapangan. Orion segera mengambil tempat. Tangannya sudah basah karna keringat, tapi Orion harus tetap fokus.
"Mulai!"
Orion dengan gesit menyambar bola hasil lemparan sang wasit dan bola itu ditangkap oleh Odi. Orion segera berlari, melepaskan diri dari kawalan Hernan, lalu Odi dengan tanggap menerima sinyal Orion. Odi mengoper bola itu kepada Orion, yg segera dilesakkan ke ring.
"Fast break yg manis dari Orion, 2-0 untuk tim UII!"
Orion kembali sigap mengawal Hernan. Dan harus tetap fokus...
"Assist pada Simon... Tembakan tiga angka yg bagus!"
Terdengar seruan2 marah dari penonton. Simon nyengir kepada Orion -yg dibalas gugup. Orion tiak tahu Simon sudah berkembang sepesat ini. Bola tadi masuk tanpa menyentuh ring sedikit pun.
"Sekarang bola ada pada Heru... dioper ke Odi... Orion sudah ada di depan, assist, jump shot! AH! Orion gagal... di-rebound oleh Hernan..."
Sial. Orion merasa konsentrasinya pecah karna memikirkan Simon. Dia kembali fokus dan berhasil merebut bola dari tangan Hernan.

"Steal yg bagus! Orion tidak terjaga... Three points! 5-3 untuk tim UII!"
Penonton bersorak heboh. Lala bahkan menumpahkan minumannya.
Pertandingan berjalan alot selama lima belas menit kuarter pertama. Hasil sekarang sudah 20-19. Orion terduduk saat time out.
"Orion, lo udah bagus. Pertahanin permainan lo. Jaga kondisi lo," kata Reno, tampak senewen.
Orion tak menjawab. Dia hanya menatap Reno sebal. Hanya dirinya pemain yg bermain penuh selama kuarter pertama tadi, dan kontribusinya sangat besar. Dari dua puluh poin milik timnya, 15 diantaranya dicetak Orion.
"Di, lo jaga Simon yg bener. Dia berbahaya," Reno memberikan arahan kepada Odi yg hanya menggumam tak jelas sambil meneguk minumannya.
Kemudian, kuarter kedua dimulai. Lagi2, Orion sempat menangkap raut wajah kesal Raul. Tapi Orion tak punya waktu untuk memedulikannya.
"Bola di Mario, dioper di Arman... Steal dari Aryo, assist ke Orion... masuk! 22-19 untuk tim UII!"
Lima belas menit berikutnya terasa sangat berat bagi Orion. Reno belum juga menggantinya. Timnya memang masih unggul 40-37. Tapi dengan keadaannya sekarang, Orion yakin timnya akan tersusul apabila dia tidak diganti.
"Bola ada pada Simon, dia lepas dari kawalan Odi, three points! Sekarang kedudukan 40 sama!"
Orion mengumpat kesal. Dia butuh istirahat. Dia merasa sebentar lagi paru-parunya akan pecah.
"Bola ada pada Heru, assist pada Odi, Orion, mencoba three points... gagal! Rebound oleh Hernan... Ini bola keempat kalinnya yg miss dari Orion... tampaknya dia mulai kelelahan... sebagai catatan, hanya Orion yg belum diganti oleh pelatih Reno... Sepanjang pertandingan dia sudah mencetak 35 poin!"

"Dengar itu, sialan!" umpat Orion kesal sambil melirik Reno yg tampak tak acuh dan malah meneriaki Odi yg sedang mengawal Simon.
Kuarter kedua selesai. Tim UII sekarang tertinggal 42-50. Reno mengamuk tak karuan.
"Pengawalan lo Di, ancur! Lo liat kan beberapa kali Simon bisa nyetak three points gara2 lo ketinggalan! Terus lo Ri! Ngapain aja lo sepuluh menit terakhir? Lo cuma bisa nyetak dua angka!" sahut Reno kalap.
"Lo nggak kasih gue istirahat! Gue capek!" Orion balas menyahut.
"Oh, jadi lo capek? Lo mau diganti? Boleh, tapi jangan harap lo main lagi!" seru Reno membuat semua orang bengong.
Orion hanya mengumpat pelan sambil menendang botol minumannya. Beberapa menit kemudian kuarter tiga dimulai. Orion menarik napas dalam2.
"Oh, ternyata playmaker dari tim UII kembali masuk! Entah apa strategi coach Reno, tapi sepertinya hanya Orion yg diandalkan... padahal mereka memiliki three points shooter, Raul!"
Orion sekali lagi melirik Raul, yg meremas botol minumannya sampai gepeng. Sebenarnya Orion merasa bersalah karna Raul sama sekali tidak dimainkan oleh Reno. Tapi semua ini diluar kuasanya. Entah kenapa, Reno malah memainkan Orion secara penuh, tapi tidak memberikan kesempatan bagi Raul. Padahal, saat ini Orion akan dengan senang hati diganti untuk beristirahat sebentar.
"Bola ada di Orion, dia mencoba mengulur waktu... Tampaknnya pemain ini sudah lelah... Dioper ke Faisal, ke Damar... Damar adalah pemain pengganti Aryo... Assist dari Odi ke Orion, Odi sudah melakukan rebound sebanyak 5 kali sepanjang pertandingan... Three points Orion, gagal! Rebound oleh Hernan! Simon... three points! Tim UII semakin jauh tertinggal... 42-53!"
Orion mengumpat lagi. Dia harus melakukan sesuatu. Harus. Tak peduli kalau paru-parunya sampai pecah dan urat2 kakinya putus.
"Bola ada pada Odi... dioper ke Orion... dia melesat lepas dari kawalan Hernan, three points! Tampaknya tim UII mulai bangkit! 45-53!"
Orion bisa mendengar kembali teriakan2 heboh dari pinggir lapangan yg rasanya tadi mulai menghilang. Orion merasakan semangatnya kembali berkobar.
"Bola pada Mario... Steal! Orion tidak dikawal... Three points! Ini adalah three points ketujuh kali yg dibuat Orion sepanjang pertandingan! 48-53 untuk tim UII! Sekarang bola ada pada Arman... mencoba mengulur waktu... STEAL LAGI! Three points ke delapan oleh Orion! Benar2 luar biasa permainan Orion hari ini..."
Orion nyengir saat Odi menepuk kepalanya. Orion menikmati saat2 ini, saat semua orang memanggil namanya keras2.
Kuarter keempat berakhir dengan poin 59-60 untuk tim UK. Orion sendiri sudah mencetak empat puluh tujuh poin. Sekarang dia terduduk kelelahan di pinggir lapangan.
"Begitu dong Ri kalo maen! Yg semangat!" sahut Reno senang. "Kita sekarang cuma ketinggalan satu angka! Kita bisa menang!"
"Yeah, dan playmaker kita bisa mati," gumam Odi disambut ringisan oleh Orion.
Orion menghela napas, lalu melirik le arah penonton. Orion masih belum melihat Ares.

Ares mengawasi Orion dari atas gedung. Si pelatih bodoh itu sepertinya sudah gila karna tidak mengganti Orion. Orion sekarang tampak terkapar tak berdaya.
Bukannya Ares tak senang, dia justru senang Orion bermain sangat bagus dan sebagainya. Tapi dia juga tak ingin melihat Orion mati konyol karna kelelahan bermain basket.
Ares sudah melihat perjuangan Orion. Ares hampir saja merasa bangga karnanya. Mungkin memang bangga, tapi sedikit rasa gengsi menyergapnya. Ares tak pernah merasa apa yg dilakukan Orion membanggakan. Ares dulu merasa basket adalah hal konyol yg dilakukan Orion untuk memikat gadis2. Tapi melihat Orion berjuang keras seperti ini membuatnya sadar, kalau setiap orang memiliki cita2 yg berbeda-beda. Basket adalah hal yg ingin dilakukan Orion,

sebagaimana Ares menginginkan menjadi pilot. Orion mencintai basket.
Ares tahu sekarang. Setiap orang bersinar dengan caranya sendiri2.

"Kuarter keempat sudah dimulai... Ini akan menentukan siapa juaranya... Orion ternyata kembali dimainkan! Mungkin dia mengincar MVP? Entahlah, tapi seharusnya usahanya tidak usah sekeras ini... Dia memimpin top scorer sementara dengan 47 poin, sementara Simon ada tepat di bawahnya dengan 45 poin... Bola sekarang ada pada Arman dari tim UK, dioper ke Hernan... jump shot, masuk! 59-62 untuk tim UK!"
Orion menyeka peluhnya lalu kembali berkonsentrasi. Dia harus memenangkan pertandingan ini untuk beberapa hal. Untuk Reina. Untuk masa depannya. Untuk Ares.
Lima menit lagi pertandingan usai. Tim UII masih tertinggal 70-73, padahal Orion dan teman-temannya sudah berusaha keras. Orion merasa kondisinya benar2 ambruk. Dia hampir2 tak sanggup berlari dan menjaga Hernan.
"Time out dari tim UII! Tampaknya akan ada pergantian pemain... HARUS ada pergantian pemain kalau coach Reno tidak ingin playmaker-nya ambruk..."
"Tinggal empat menit lagi," Reno jelas2 tak mengacuhkan saran si announcer. "Ri, empat menit lagi. Lo mau menang kan? Lo mau MVP kan?"
"Tapi dia nggak mau mati," kata Aryo kesal.
"Diem lo! Cuma dia harapan gue! Emang lo bisa ngehasilin angka kayak dia, hah?"
"Tapi kondisinya udah nggak fit lagi! Mainin dia sama aja bohong!" Kali ini, Faisal yg menyahut.
"Look, dia butuh dianti. Masih ada Raul. Lo nggak mau minin dia?" tanya Odi dan secara serempak semua orang menoleh kepada Raul.
"Nggak. Gue butuh menang. Dan untuk itu gue butuh Orion. Gue percaya sama dia, dia bisa bawa kita ke kemenangan. Lo ngerti, Ri?" sahut Reno kepada Orion.
"Ya," kata Orion membuat semua temannya mengernyit. "Nggak apa2 guys, gue masih bisa kok. Let's finish the game."
"Ya ampun... ternyata Orion kembali diturunkan! Ini menjadikan dia sebagai satu-satunya pemain yg tidak diganti selama empat kuarter! Entah apa ini menguntungkan atau malah merugikan bagi timnya... Maksudnya, Orion memang bagus, tapi sekarang sepertinya dia sudah tidak fit! Sekarang bola ada pada Arman... Hernan... Simon... Jump shot, gagal! Rebound oleh Odi... Orion sudah di depan, tak terjaga! Lay up... masuk! 72-73!"
Orion merasakan kakinya sudah lemas, seolah tak bertulang. Hernan sekarang sudah bebas dari pengawalannya, membuat kerja Aryo dua kali lebih berat karna harus menjaga dua orang sekaligus. Orion tak punya cukup tenaga untuk kembali ke posisinya, jadi dia hanya menunggu di depan.
"Steal yg bagus dari Aryo! Lemparan yg jauh ke depan... ternyata ada Orion! Astaga... ini berarti Orion tidak kembali ke posisi menjaga... lay up lagi... masuk! Sekarang tim UII berhasil mengejar! 74-73!"
Orion kembali mendengar sorak-sorai penonton, tapi tidak membuatnya kembali bersemangat. Tubuhnya terasa remuk seakan baru saja dilindas truk.
Ketika pertandingan tinggal satu menit lagi, kedudukan 83-79.
"Bola ada pada Simon... gawat, tidak terjaga! AAHH! Three points! Kedudukan menjadi 83-82! Kalau begini tim UII akan susah untuk mengungguli tim UK! Bola ada pada Odi, mencoba mengulur waktu... Ya ampun! Steal dari Simon! Three points lagi! 83-85! Waktu tinggal dua belas detik!"
Orion menegakkan kepalanya. Jantungnya berdegup tak karuan. Bisa-bisanya mereka kecolongan saat waktu sudah tinggal dua belas detik lagi. Orion merasa semua semangatnya lenyap. Mereka akan kalah.

Orion melirik ke arah temannya yg lain. Wajah mereka masih bersemangat. Odi menganggukkan kepalanya. Orion jadi merasa malu telah putus asa duluan. Orion balas mengangguk mantap.
"Ya ampun... Ini saat2 menegangkan... Bola ada pada Odi, 10 detik lagi... Sial, Odi dikepung oleh dua orang... tujuh detik lagi... Odi masih belum bisa juga melepaskan diri... LIMA DETIK LAGI! Odi meleparkan bolanya asal saja! Di saat2 penting begini! Apa sih yg dia pikir -Oh, ternyata ada Orion! Dua detik lagi! Orion menembak dari jarak yg sangat jauh!"

Orion menunggu detik2 ini, bersama kira2 ratusan orang lainnya. Bola itu sepertinya melenceng dari ring... Orion bisa mendengarkan tanda pertandingan berakhir tepat saat dia menembak tadi... Semuanya serasa menjadi slow motion bagi Orion saat melihat bolanya bergerak lamban menuju ring. Tampaknya arahnya oke2 saja...
"MASUUK!!" seru announcer, membuat semua orang bersorak dengan gegap gempita.
Orion belum sepenuhnya lega. Semua orang yg ada di lapangan belum sepenuhnya lega. Mereka tahu di papan nilai tim UII belum bertambah.
"Oh, tunggu sebentar... Tim UII belum tentu menang! Orion memembak tepat saat bel pertandingan selesai! Kita dengarkan keputusan wasit!"
Suasana mendadak hening dan semua mata menatap sang wasit. Mendadak dia membuat pergerakan dengan kedua tangannya.
"Basket count!!" serunya, membuat kaki Orion lemas seketika.
Seketika suasana menjadi heboh lagi saat melihat kedudukan berubah 86-85 untuk kemenangan tim UII.
Orion tidak sadar saat teman-temannya menyerbu dan menabrak tubuhnya yg lemas. Pikiran Orion kosong dan dia hanya bisa melihat langit yg biru cerah. Orion terlalu senang untuk merasakan pukulan dan pelukan kencang dari teman-temannya dan Reno.
"Hebat lo Ri!" seru Odi sambil mengacak-acak rambut Orion yg basah.
"Dengan demikian, tim UII menang 86-85 atas tim UK! Piala Turnamen UII Cup tetap di tangan tuan rumah! Good game, guys!"
"ORIOOON!" seru Lala dan Reina bersama dari pinggir lapangan sambil melambai-lambaikan tangan. Orion bergegas mendekati mereka setelah bisa membebaskan diri dari teman-temannya.
"Gila, kamu keren banget!" seru Reina sambil memeluk Orion penuh rasa haru.
Orion nyengir lalu ber-high five dengan Lala yg juga nyengir lebar.
"Lo emang jago, Ri," kata Lala sambil mengacak rambut Orion.
"Thanks," kata Orion lagi. "Ini kado buat lo Rei, sebelum lo berangkat ke Amrik."
"Hua... kadonya bagus banget! Aku sampe deg-degan tadi!" sahut Reina dengan mata berkaca-kaca.
Orion hanya nyengir melihat ekspresi Reina. Dengan begini, dia sudah membuktikan kepada Reina kalau dia bukanlah anak kecil yg cengeng lagi.
Tahu-tahu, Orion melihat sosok Ares yg sedang berdiri di sebelah pohon tak jauh darinya. Tatapan Ares tak sinis seperti biasa. Orion merasa Ares sedang memberinya selamat melalui tatapannya itu.
Selama beberapa detik, Orion hanya bisa bengong menatap kakaknya. Ares lalu tersenyum. Kepada Orion. Orion sampai tidak memercayai penglihatannya. Untuk pertama kali, Ares tersenyum kepadanya. Senyum bangga. Orion dengan segera membalasnya dengan cengiran.
Ares kemudia beranjak pergi. Orion merasa lelahnya terbayar. Kakak satu-satunya sudah melihat perjuangannya. Ares sudah melihat bagaimana Orion bisa membuatnya bangga.
"Ri, maaf ya, Ares nggak dateng. Tadi aku udah ajak dia, tapi dia nggak mau. Dia sekarang nungguin aku di pintu belakang kampus, sekalian mau nganter aku ke bandara," kata Reina.
"Hah?" kata Orion bingung, lalu berikutnya dia paham. "Oh, nggak apa2 kok."
Orion tahu Ares tadi menontonnya.
"Yak, sekarang saatnya pengumuman MVP! Dan dapat ditebak, MVP untuk pertandingan ini

adalah Orion dari tim UII!"
Reina dan Lala bersorak bersamaan, sambil mendorong Orion ke arah panggung. Orion naik ke panggung dengan senyum lebar. Titel juara dam MVP di tangannya. Selain itu, Ares menonton pertandingannya. Semuanya terasa seperti mimpi.
Setelah pembagian hadiah dan medali, Orion kembali menghampiri Reina dan Lala untuk memamerkan medalinya.
"Iya deh, yg medalinya bagus," goda Lala, lalu tertawa.
"Eh, aku harus cepet2 ke Ares nih, ntar dia ngamuk nungguinnya kelamaan," kata Reina tiba2, membuat sebuah batu kembali memenuhi lambung Orion. Reina harus pergi.
"Rei, jangan luapin aku, ya?" pinta Orion.
Reina bengong sesaat, lalu memukul Orion. "Ya nggak akan lah!" serunya, lalu memeluk Orion.
"Thanks ya Ri, untuk segalanya. Dan kamu harus janji, kamu bakal baikan sama Ares. Ya?"
Orion mengangguk, lalu melepaskan medalinya, dan mengalungkannya ke Reina. Reina bengong menatap Orion.
"Hadiah buat kamu. Supaya kamu inget terus sama aku."
Reina tersenyum manis, lalu mengangguk.
"Orion? Kita punya urusan yg belum selesai," kata Raul yg muncul tiba-tiba.
Orion menoleh, memandang sengit Raul, lalu kembali menatap Reina dan Lala.
"La, lo anterin Reina ke belakang ya, gue masih punya urusan," kata Orion, lalu mengikuti Raul yg sudah jalan duluan.
Reina dan Lala menatap kepergian mereka cemas.

Sementara itu, Ares berjalan tenang menuju pintu belakang kampus. Sayup2, baru saja didengarnya bahwa Orion adalah MVP untuk pertandingan ini. Orion memang pantas mendapatkannya. Dan tentang Reno, Ares tadi sudah sempat menghajarnya sebelum pergi. Ares hanya memastikan Reno tidak akan melatih tim kampusnya lagi dan pergi untuk selamanya.
Ares berhenti sesaat, lalu merogoh sesuatu dari saku celananya. Copy formulir Deraya. Sebentar lagi Ares akan kembali ke sana, untuk melakukan tes bahasa Inggris. Setelah itu, Ares akan mendapatkan Student Pilot Permit yg sudah lama diinginkannya. Ares sudah tak sabar ingin tahu bagaimana reaksi keluarganya. Ares tersenyum sendiri. Orion sudah membuatnya bangga, dan sekarang giliran Ares yg melakukannya.
Saat Ares hendak kembali berjalan, dia berpapasan dengan sekelompok orang yg terlihat garang dan membawa balok2 kayu yg ukurannya superbesar. Ares memerhatikan mereka, merasa pernah melihat mereka di suatu tempat. Mereka terlihat sangat buru2 dan bersusah payah tidak terlihat banyak orang. Ares memicingkan mata untuk mengamati mereka, sembari mengingat-ingat.
Karna tak kunjung ingat, Ares memutuskan untuk kembali berjalan. Tapi beberapa detik setelahnya, langkahnya terhenti. Dia ingat. Itu kawanan geng suruhan Raul yg pernah dilawannya.
Ares mengumpat sebentar, teringat Orion yg menjadi MVP dan Raul yg sama sekali tidak diturunkan, lalu segera berlari sekuat tenaga untuk mencari Orion.
Nyawa adiknya jelas dalam bahaya.
"Jadi?" tanya Orion setelah mereka sampai di taman yg sepi.
"Jadi, lo udah ngambil kesempatan gue buat main di final," kata Raul tenang. "Lihat lo, dengan maruknya main di empat kuarter tanpa diganti, demi MVP. Menjijikkan."
Orion mengangkat bahu. "Bukan gue yg mau main penuh. Reno yg nyuruh gue."
"Oh, jadi lo nggak bisa nolak," kata Raul masih dengan nada tenang. "Atau lo malah kesenengan karna gue nggak dimainin?"
"Heh, sumpah gue juga mau istirahat!" sahut Orion, mulai emosi. "Tapi Reno nggak kasih kesempatan! Lo tadi liat sendiri!"

"Lo bisa aja istirahat," Raul menggeleng-geleng kepala. "Tapi lo memang nggak mau kasih gue kesempatan untuk bisa lebih baik dari lo."
"Bukan gitu, man! Gue bakal nggak dimainin lagi kalo gue minta ganti! Dan terus terang aja, gue nggak mau hal itu terjadi!" sahut Orion panas.
"Oh, jadi inilah sisi lain dari Orion yg terkenal. Egois, mau menang sendiri, nggak peduli sama nasib orang lain... Gue bahkan harus nyembah2 sama lo... Lo emang hebat, Ri," kata Raul lagi. "Tapi lo harus tau, suatu saat lo harus ada di bawah. Gue udah kasih peringatan buat lo dari kapan tau, dan lo harus tau gimana rasanya kalah."
"Omongan pecundang," tukas Orion sengit. "Lo terlalu pengecut buat bersaing!"
"Ya ampun, si superstar. Tau apa lo soal pecundang? Lo nggak pernah kalah dalam hal apa pun! Yg lo tau cuma menang, lo nggak pernah liat ke bawah! Dan sekarang gue bakal ngajarin lo gimana menjadi pecundang!" sahut Raul, lalu memberi sinyal dengan tepukan yg tidak dimengerti Orion.
Sekitar tujuh atau lebih laki2 besar dan kuat tahu2 muncul dari belakang Orion. Orion menatap mereka ngeri, lalu menggeleng marah kepada Raul.
"Terima kasih Tuhan, gue nggak pernah jadi pecundang macem lo," kata Orion.
"You'll be. About... now?"
Beberapa detik setelah Raul berbicara, seorang laki2 yg membawa balok menyerbu Orion. Orion berhasil berkelit, tapi dari sisi lain, laki2 lain menghajar badannya dengan balok besar. Seketika Orion terjatuh. Tubuhnya sudah terlalu lelah untuk melawan mereka sekaligus. Bahkan Orion cukup yakin dia akan kalah seandainya hanya Raul yg menghajarnya.
"Yap, yap, gue tau di mana letak kelemahan lo. Lo nggak bisa berkelahi!" sahut Raul, lalu tergelak kejam. "Ya ampun... gue terlalu berlebihan ya, pake ngirim sepasukan buat melumat lo. Padahal gue sendiri juga bisa."
Orion mengutuk Raul, yg segera dibalas dengan tendangan tepat di pelipis kiri Orion.
"Ngomong apa lo? Nggak kedengeran! Apa gue denger kata 'tolong'?" sahut Raul disambut tawa geng-nya.
"Gue tadi bilang, PECUNDANG!" sahut Orion berani.
Raul berhenti tertawa. "Gede juga nyali lo," katanya, lalu melirik gerombolan tadi. "Hajar dia sampe mampus."
Orion bisa merasakan tulang rusuknya patah saat ditendang oleh salah satu preman itu. Pukulan2 lain dilayangkan bertubi-tubi ke badannya yg lemah. Orion terbatuk, dan mengeluarkan darah.
Orion berguling di rumput, kesakitan. Dia mencoba untuk menahan rintihannya.
"Sakit, hah? Itu dia rasanya kalo kalah," kata Raul lagi. "Hajar lagi."
Baru ketika kawanan itu hendak menyerang Orion lagi, Ares muncul dan menghajar salah satunya. Orion mendongak dan mendapatinya sedang menghajar beberapa orang lagi dengan tangguhnya.

Mendadak, Raul pucat. Ares bukanlah orang yg ingin dihadapinya. Ares sudah terkenal sebagai jago berkelahi di kampus ini. Tujuh atau delapan orang kuat sama saja. Mereka tak akan menang. Menyadari ini, Raul segera meninggalkan tempat itu sementara pasukannya sedang bergulat dengan Ares.
Ares menghajar pelipis seseorang dengan buas, lalu menarik kerah yg lain untuk ditendang. Ares sudah benar2 marah. Adiknya sudah dikeroyok tujuh lawan satu sampai terjatuh. Ares tidak menyadari bahwa Reina dan Lala ada di tempat itu sampai dia mendengar terikan histeris Reina.
"Ri, lo minggir sana!" sahut Ares sambil memiting tangan seseorang yg berambut gondrong. "La, lo telepon polisi!"
Orion segera merangkak menjauhi baku hantam yg terjadi, lalu mendekati Reina yg sudah terisak. Reina segera mengeluarkan sapu tangannya lalu mengelap darah yg keluar dari mulut Orion. Lala dengan gemetar menekan nomor telepon polisi.
"Kamu nggak apa-apa, Ri?" tanya Reina yg sudah terisak hebat.

Orion tidak menjawab. Dia memandangi sosok Ares yg dengan gagah berani menghadapi tujuh orang sekaligus. Karna tak bisa berbuat apa2, mereka bertiga hanya bisa menonton Ares yg mati-matian berkelahi.
Ares mulai kewalahan. Tujuh orang itu bergerak secara sekaligus. Orion menyesali keadaannya yg tak bisa membantu Ares.
"Halo? Polisi? Ada kerusuhan, Pak..."
"Aku panggil orang2 terdek-"
Belum sempat Reina menyelesaikan kalimatnya, dia menyaksikan sendiri Ares terpukul telak di perut sehingga dia terhuyung-huyung. Reina menekap mulutnya. Lala juga sudah berhenti berbicara.
Kejadian selanjutnya terjadi sangat cepat di depan mereka bertiga. Ares sedang menghadap ke arah mereka sehingga itu terlihat sangat jelas.
Ares lengah. Dia tidak menyadari bahwa ada seseorang di belakangnya yg membawa balok besar. Dia sedang sibuk melawan dua orang di depannya. Orang itu mengayunkan baloknya ke arah kepala Ares, dan mengenai belakang kepalanya secara telak. Bunyi 'duak' mengerikan terdengar jelas di telinga Orion. Dan dalam hitungan detik, darah segar muncrat dari kepala Ares. Seakan dalam gerakan lambat, Ares terdiam, berhenti bergerak, lalu roboh ke tanah.
"ARES!" sahut Orion, memecah keheningan.
Reina terduduk, wajahnya pucat pasi melihat Ares yg menelungkup. Wajahnya mencium tanah yg sudah basah oleh darah. Ponsel terlepas begitu saja dari genggaman Lala. Semuanya merasakan hal yg sama. Ketakutan yg luar biasa.
Orion yg pertama sadar. Dia merangkak mendekati Ares yg terkapar, tapi sepertinya kakaknya itu masih sadar. Kawanan itu terkekeh puas, lalu menginjak-injak tubuh Ares dengan buas.
"JANGAN!" sahut Orion pilu. "JANGAN!"
Orion dapat melihat dengan jelas tubuh Ares yg mengejang. Orion sendiri tidak dapat bergerak lagi. Tubuhnya sudah kaku, dan pandangannya sudah kabur. Tidak, dia harus menolong Ares, harus...
"JANGAN MATI DULU, RES!" Orion berusaha sekuat tenaga mendorong tubuhnya yg terasa lumpuh. "LO HARUS TETAP SADAR!"
"ADA APA INI?"
Sesorang menyahut, yg ternyata satpam kampus dan beberapa orang lain yg mendengar keributan itu.
Seketika, kawanan itu kocar-kacir ke segala arah karna tertangkap basah. Satpam itu tak bisa berbuat apa pun untuk mengejar mereka. Dia hanya berteriak untuk meminta bantuan lalu bergerak menuju Ares.
"Pak, tolong dia Pak...," kata Orion lemah sebelum kesadarannya menghilang. "Tolong dia... dia kakak saya..."

"Res, ayo kita ke Dufan," kata Ibu dengan senyum selembut peri.
"Bener, Bu? Kita ke sana?" sahut Ares tak percaya. Ibu mengangguk. "HORREE!"
"Tunggu dulu," sambar Ayah tiba2. "Nanti malem kamu habisin dulu bacan ini. Kalo besok selesai, baru kita pergi ke Dufan."
Ares mengangguk bersemangat. Akan dibacanya habis buku ini. Seumur hidup Ares sudah memimpikan Dufan, dan dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.
Besoknya, Ares tampak murung.
"Gimana Res, bukunya?" tanya Ares.
"Yah, semalem Ares muntah," kata Ares jujur.
"Apa? Muntah? Kamu sakit, Nak? Ya sudah, kapan2 saja kita ke Dufan," kata Ibu khawatir sambil memegang dahi Ares.

"Ya, kapan2 saja kita ke Dufan, kalau kamu udah berhasil selesai membaca buku yg kemarin Ayah kasih."
Ares menatap sedih ayahnya. Dia sadar. Sampai kapan pun, dia tak akan pernah melihat Dufan.

Ares membuka matanya perlahan. Sangat silau. Dan kabur. Kepalanya nyeri, rasanya seakan mau pecah. Oh, mungkin saja sudah pecah, Ares tak tahu lagi. Yg jelas kepalanya berdenyut hebat, menyakitkan, dan membuatnya ingin muntah.
Yg pertama dilihatnya adalah Ayah. Dia tertidur di samping Ares. Ares mengerjapkan matanya, lalu dia bisa melihat Orion di seberang ruangan yg sedang membaca koran. Pipinya lebam dan dia memakai baju pasien, sama seperti dirinya.
Orion tidak sengaja melirik Ares dan mendapatinya sudah siuman. Dia langsung melompat lalu mendekati Ares, melupakan luka di tubuhnya sendiri.
"RES! Lo udah siuman? Syukurlah... Yah, Ares udah sadar, Yah!" sahut Orion bersemangat.
Ares mengernyit melihat wajah Orion yg babak belur dan tangannya yg digips.
Ayah bergerak bangun, lalu menatap Ares. Entah apa Ares bermimpi, tapi jelas2 bisa melihat kalau Ayah baru menangis. Ayah. Menangis. Bukan hal yg bisa diimpikan Ares.
"Ri, panggil Ibu sama Reina," perintah Ayah, membuat Orion segera keluar. "Res, kamu udah koma hampir sejam," kata Ayah sambil menahan tangis. "Ayah pikir kamu nggak akan sadar lagi."
Ares tak menjawab. Otaknya dipenuhi pikiran mengharukan bahwa ayahnya tidak marah karna dia habis berkelahi, dan malah menangis.
Seakan belum cukup membuat shock, Ayah mengusap dahi Ares dengan penuh kasih sayang.
Tak lama kemudian, terdengar suara Ibu yg tergopoh-gopoh masuk.
"Ares!!" serunya sambil menghambur ke arah Ares. Air matanya sudah berlinang-linang. "Ya ampun Ares, Ibu sayang banget sama Ares!"
Orion bergabung dengan keluarganya, lalu menatap Ares hangat. "Thanks, Res," kata Orion tulus.
Ares hanya tersenyum lemah menghadapi keluarganya. Diliriknya Reina yg sudah hampir menangis di samping Orion.
"Hai," bisik Ares lemah.
Reina tersenyum, lalu mendengus sebal. "Bego," katanya, lalu terkekeh.
Saat ini, Ares merasakan kebahagiaan yg luar biasa. Dia sampai merasa mati pun tidak apa2 kalau bisa mendapatkan perhatian yg selayak ini.

"Anak Bapak mengalami gegar otak," kata dokter Ardi, dokter yg menangani Ares. "Dia sudah mengalami gejala2 vegetatif, pusing dan muntah2. Hal ini wajar saja, berhubung dia sudah mengalami koma selama hampir satu jam dan baru siuman dari operasi beberapa hari setelahnya."
"Apa cukup parah Dok?" tanya Ayah khawatir. "Apa dia bisa sembuh?"
"Begini, Pak. Kemungkinan sembuh itu selalu ada, tetapi mungkin tidak seratus persen. Kita harus melihat perkembangan anak Bapak. Sejauh ini perkembangannya bagus, dia bahkan masih bisa mengingat semuanya dengan baik, tapi kita tidak tahu apa yg akan terjadi selanjutnya. Bapak harus waspada dengan gejala2 lain yg bisa timbul," jelas Dokter Ardi.
Ayah dan Ibu saling melirik cemas. Orion bisa melihatnya dari balik bahu mereka.
"Kapan dia bisa pulang, Dok?" tanya Ibu dengan suara gemetar.
"Setelah keadaannya membaik. Mungkin seminggu lagi dia boleh pulang. Tapi saat di rumah nanti, Anda harus melakukan pengawasan. Dia mungkin akan mengalami gangguan bicara, dan mungkin juga gerakan. Lebih utama lagi, dia mungkin akan menjadi lebih sensitif dan ingatannya bisa melemah sejalan dengan waktu. Jadi, lebih baik menjaga perasaannya," kata dokter Ardi lagi. "Bapak dan Ibu harus rajin membawanya check up, terutama kalau dia sudah menunjukkan

tanda2 tadi."
Ayah dan Ibu menghela napas secara bersamaan. Mereka sangat mengharapkan keadaan Ares cepat membaik, sehingga dia bisa dapat pulang secepatnya.
Orion juga. Bahkan, tidak ada yg lebih diinginkannya daripada kehadiran kakaknya yg judes di rumah itu sekarang.

Selama tiga minggu Ares berada di rumah sakit, Reina selalu menemaninya. Sesekali Reina membacakan cerita dari buku yg dulu tidak bisa dihabiskan Ares, yg ternyata ditemukan Reina di dalam lemari pakaian Ares.
Ares bukannya membaik. Keadaannya saat ini bahkan jauh lebih menyedihkan daripada saat pertama dibawa ke rumah sakit. Tubuhnya semakin kurus dan wajahnya pucat. Belum lagi Ares sering mengalami kejang secara tiba2, membuat Reina sempat histeris di awal2. Seluruh keluarga sudah mulai pasrah dan menerima kondisi Ares, tapi Reina belum. Reina masih belum bisa melihat Ares menderita seperti ini. Ares yg harusnya bisa dibawa pulang seminggu setelah operasi, akhirnya tetap berada di rumah sakit karna kondisinya yg buruk.
Ares juga tidak bisa bicara normal. Dia sering berbicara gagap, dan tak jarang salah memanggil nama orang2 yg datang menengoknya. Untunglah Reina selalu ada di sisinya, jadi Ares tak pernah salah memanggil namanya.
Reina selalu menangis di tengah malam karna saat dia tertidur, mimpinya selalu sama. Selalu tentang perkelahian siang itu. Reina malah menyaksikan Ares meninggal menggunakan baju putih. Reina jadi takut tidur. Akhir2 ini, dia jadi jarang tidur. Dia sangat takut mimpinya menjadi kenyataan.
"Rei?" bisik Ares lemah di balik tabung oksigennya.
Reina segera menghapus air matanya. "Kenapa Res?" tanya Reina sambil tersenyum.
"Kenapa kamu nangis?" bisik Ares lagi.
"Nggak nangis," Reina memegang tangan Ares yg kurus dan terasa dingin.
"Aku lagi berdoa buat kesembuhan kamu." Ares tidak menjawab Reina. Dia hanya menatap Reina lama. Ares ingin selalu menatap wajah Reina sebelum dia melupakannya. Ares tak mau melupakan Reina. Bukannya Ares tak tahu. Dia sadar, selama beberapa hari ini dia sudah terlalu banyak melupakan apa pun. Ingatannya sudah tak sebaik dulu.
"Janji, Res," Reina meletakkan tangan Ares di pipinya.
"Jangan pernah tinggalin aku." Ares menatap Reina lagi. Dia tidak bisa berjanji. Kepalanya akhir2 ini terasa sangat sakit hingga membuatnya tidak tahan, belum lagi dia sudah sangat sering kejang2. Bukannya Ares tidak mau berjanji -meninggalkan Reina adalah pilihan terakhir yg ingin dibuat Ares- tapi Ares juga tak tahu apa yg akan terjadi kepadanya nanti.
"Rei," bisik Ares lemah. "Kalaupun cuma ada satu lagi doaku yg bisa dikabulin Tuhan, aku mau hidup lebih lama lagi. Karna aku sayang kamu. Karna aku sayang keluargaku." Reina berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya.
"Aku juga sayang sama kamu, Res. Sayang banget," kata Reina. Setetes air mata mengalir dari matanya.
"Rei, jangan nangis. Please. Someday you'll live without me," bisik Ares lagi, lalu terkekeh pelan.
"And I'll be watching you from heaven. Only if God trusts me to get there." Reina terdiam dan hanya memelototi Ares yg sudah berhenti terkekeh. Seenaknya Ares bicara bercanda seperti itu di saat2 seperti sekarang ini.
"All you have to know is, I love you. And I will always do, till death do us part." Reina kembali menangis sambil mengawasi senyum Ares yg perlahan memudar.
"I'll love you even though we're no longer alive. I'll love you more than you know," bisik Reina di telinga Ares, lalu jatuh tertidur di sampingnya.

Bab 9

The Winner

DUA bulan berlalu semenjak kejadian itu. Reina masih di Indonesia. Dia sudah memutuskan tinggal di sini sementara. Reina masih mencintai Ares, apa pun konsekuensinya.
"Rei? Udah makan?" tanya Tante Risa ramah. Wajahnya tampak lebih tua dari biasanya. Reina memakluminya. Tante Risa pasti sangat lelah.
"Belum, Tante. Belum laper," kata Reina, lalu memandangi fotonya bersama Ares dalam pigura yg dulu pernah dibelinya.
Ares tampak sangat lucu di foto itu. Dia sedang tersenyum, hal yg jarang dilakukannya. Tak terasa air mata Reina menitik. Tante Risa menghampiri Reina, lalu memegang pundaknya lembut. Reina balas memegang tangan itu.
Segalanya memang sudah berubah. Padahal, Reina sempat berpikir bahwa tak akan ada yg berubah.

"Ngapain lo?" Orion mengambil tempat duduk di gazebo. "Mau gue temenin?"
Ares tersenyum simpul, lalu mengangguk pelan. Walaupun demikian, matanya menatap kosong ke arah kolam renang. Orion mencoba untuk tak menatap Ares lama2, lalu memutuskan untuk melihat kolam renang juga.
"Eh Res, tadi gue menang pertandingan persahabatan lho." Orion coba mencairkan suasana.
Ares menelengkan kepalanya. Matanya berkedip-kedip lugu. "M.. VP?" tanyanya pelan.
"Gue dapet juga," kata Orion sambil terkekeh. "Hebat kan, adek lo nih?"
Ares mengangguk-angguk kecil. Tangannya terulur untuk mengambil minum. Orion bisa melihat tangan itu bergetar hebat. Orion segera membantunya untuk minum.
Orion hampir2 tidak bisa menahan emosinya saat Ares minum dari gelas yg dipegangnya. Kakaknya yg supertangguh bisa menjadi selemah ini hanya karna ulah si brengsek Raul. Ares sekarang sama rapuhnya dengan balita. Dia nyaris tidak bisa melakukan apa pun sendiri. Beberapa sarafnya sudah tidak bekerja. Ares memang masih bisa berjalan, tapi itu pun harus pelan2, dan harus ada yg menemaninya karna siapa pun tidak ingin dia jatuh lagi.
Kira2 dua bulan yg lalu, Ares dinyatakan sembuh dengan cacat sementara. Tim dokter sudah melakukan yg terbaik dan menurut Ayah dan Ibu Ares memang sudah waktunya pulang ke rumah.
"Res? Lala titip salam," kata Orion setelah Ares selesai minum.
Ares memandang Orion ingin tahu. "La-la?"
Orion terenyak. Ingatan Ares menurun drastis selama beberapa hari ini. Dia sudah lupa pada kedua teman baiknya Dipo dan Wanda, dan sekarang dia justru sudah melupakan Lala.
Orion tak ingin Ares melupakan dirinya. Benar2 tak ingin.

Hari ini hari yg sangat cerah. Ares melemparkan pandangannya ke luar jendela dari tempat tidurnya, lalu menghela napas. Ini waktu yg tepat. Ares mengumpulkan segenap tenaganya, memejamkan matanya sesaat, lalu bangkit.
"Ares? Sayang? Mau ke mana?" tanya Ibu saat Ares keluar kamar.
"Pergi," jawab Ares nyaris berbisik.

Ibu hanya mengernyitkan dahinya.
"Oh iya, ada hadiah buat Ayah sama Ibu di kamar. Nanti dilihat ya," katanya lancar.
Ayah, Ibu, dan Orion saling pandang. Ini pertama kalinya Ares berbicara lancar setelah keluar dari rumah sakit. Seketika, harapan mulai membuncah di dada mereka.
"Pergi ke mana? Sama siapa?" tanya Ayah sambil membantu Ares duduk di sebelahnya.
"Ke taman, sama Reina," jawab Ares.
Ayah menatap Ares bahagia. Hari ini Ares tampak sangat cerah, dan penuh semangat.
"Ya udah. Tapi kamu hati2, ya," kata Ayah lagi, dan Ares mengangguk pelan.
"Ares sayang kalian semua," kata Ares tiba2, membuat Ibu menangis seketika. "Maaf ya, kalo selama ini Ares nyusahin."
"Ares, kamu adalah milik Ayah yg paling berharga. Seluruh keluarga ini adalah harta Ayah. Ayah juga sayang sama kamu. Maafin Ayah kalo selama ini terlalu keras sama kamu," kata Ayah, air matanya juga tak terbendung.
"Res, lo bener2 kakak yg keren di mata gue. Lo selalu ada kalo gue butuh. Gue juga... ng... sayang sama lo," kata Orion salah tingkah.
Ares tersenyum kepada Orion. "Gue juga, Ri,"
Orion menatap Ares ragu sejenak, lalu menghambur memeluknya. Ares terlihat shock sesaat, namun detik berikutnya dia membalas pelukan Orion.
"Gue bener2 seneng kondisi lo membaik, Res. Gue nggak nyangka lo bisa baikan secepat ini. Ini bener2 keajaiban," kata Orion lagi yg disetujui oleh keluarganya.
Ares hanya tersenyum tanpa menjawab. Tak lama kemudian, Reina muncul dari kamarnya. Dia terperanjat saat melihat Ares.
Bukan kondisinya yg membaik yg membuat Reina kaget. Saat ini, Ares mengenakan baju dan celana putih. Ini mengingatkannya kepada mimpi buruknya.
"Ayo, Rei," kata Ares sambil bangkit.
Reina dengan takut2 bergerak ke arah Ares, lalu memegang tangannya dan melingkarkannya ke bahunya. Reina benar2 mempunyai perasaan yg buruk soal baju ini, tapi melihat kondisi Ares yg benar2 baik, dia mengusir perasaan itu. Mungkin ini hanya sugestinya.
Ares dan Reina keluar rumah lalu berjalan menuju taman. Reina dapat merasakan hangatnya tubuh Ares. Reina benar2 senang Ares bisa sesehat ini.

The Winner

DUA bulan berlalu semenjak kejadian itu. Reina masih di Indonesia. Dia sudah memutuskan tinggal di sini sementara. Reina masih mencintai Ares, apa pun konsekuensinya.
"Rei? Udah makan?" tanya Tante Risa ramah. Wajahnya tampak lebih tua dari biasanya. Reina memakluminya. Tante Risa pasti sangat lelah.
"Belum, Tante. Belum laper," kata Reina, lalu memandangi fotonya bersama Ares dalam pigura yg dulu pernah dibelinya.
Ares tampak sangat lucu di foto itu. Dia sedang tersenyum, hal yg jarang dilakukannya. Tak terasa air mata Reina menitik. Tante Risa menghampiri Reina, lalu memegang pundaknya lembut. Reina balas memegang tangan itu.
Segalanya memang sudah berubah. Padahal, Reina sempat berpikir bahwa tak akan ada yg berubah.

"Ngapain lo?" Orion mengambil tempat duduk di gazebo. "Mau gue temenin?"
Ares tersenyum simpul, lalu mengangguk pelan. Walaupun demikian, matanya menatap kosong ke arah kolam renang. Orion mencoba untuk tak menatap Ares lama2, lalu memutuskan untuk

melihat kolam renang juga.
"Eh Res, tadi gue menang pertandingan persahabatan lho." Orion coba mencairkan suasana.
Ares menelengkan kepalanya. Matanya berkedip-kedip lugu. "M.. VP?" tanyanya pelan.
"Gue dapet juga," kata Orion sambil terkekeh. "Hebat kan, adek lo nih?"
Ares mengangguk-angguk kecil. Tangannya terulur untuk mengambil minum. Orion bisa melihat tangan itu bergetar hebat. Orion segera membantunya untuk minum.
Orion hampir2 tidak bisa menahan emosinya saat Ares minum dari gelas yg dipegangnya. Kakaknya yg supertangguh bisa menjadi selemah ini hanya karna ulah si brengsek Raul. Ares sekarang sama rapuhnya dengan balita. Dia nyaris tidak bisa melakukan apa pun sendiri. Beberapa sarafnya sudah tidak bekerja. Ares memang masih bisa berjalan, tapi itu pun harus pelan2, dan harus ada yg menemaninya karna siapa pun tidak ingin dia jatuh lagi.
Kira2 dua bulan yg lalu, Ares dinyatakan sembuh dengan cacat sementara. Tim dokter sudah melakukan yg terbaik dan menurut Ayah dan Ibu Ares memang sudah waktunya pulang ke rumah.
"Res? Lala titip salam," kata Orion setelah Ares selesai minum.
Ares memandang Orion ingin tahu. "La-la?"
Orion terenyak. Ingatan Ares menurun drastis selama beberapa hari ini. Dia sudah lupa pada kedua teman baiknya Dipo dan Wanda, dan sekarang dia justru sudah melupakan Lala.
Orion tak ingin Ares melupakan dirinya. Benar2 tak ingin.

Hari ini hari yg sangat cerah. Ares melemparkan pandangannya ke luar jendela dari tempat tidurnya, lalu menghela napas. Ini waktu yg tepat. Ares mengumpulkan segenap tenaganya, memejamkan matanya sesaat, lalu bangkit.
"Ares? Sayang? Mau ke mana?" tanya Ibu saat Ares keluar kamar.
"Pergi," jawab Ares nyaris berbisik.
Ibu hanya mengernyitkan dahinya.
"Oh iya, ada hadiah buat Ayah sama Ibu di kamar. Nanti dilihat ya," katanya lancar.
Ayah, Ibu, dan Orion saling pandang. Ini pertama kalinya Ares berbicara lancar setelah keluar dari rumah sakit. Seketika, harapan mulai membuncah di dada mereka.
"Pergi ke mana? Sama siapa?" tanya Ayah sambil membantu Ares duduk di sebelahnya.
"Ke taman, sama Reina," jawab Ares.
Ayah menatap Ares bahagia. Hari ini Ares tampak sangat cerah, dan penuh semangat.
"Ya udah. Tapi kamu hati2, ya," kata Ayah lagi, dan Ares mengangguk pelan.
"Ares sayang kalian semua," kata Ares tiba2, membuat Ibu menangis seketika. "Maaf ya, kalo selama ini Ares nyusahin."
"Ares, kamu adalah milik Ayah yg paling berharga. Seluruh keluarga ini adalah harta Ayah. Ayah juga sayang sama kamu. Maafin Ayah kalo selama ini terlalu keras sama kamu," kata Ayah, air matanya juga tak terbendung.
"Res, lo bener2 kakak yg keren di mata gue. Lo selalu ada kalo gue butuh. Gue juga... ng... sayang sama lo," kata Orion salah tingkah.
Ares tersenyum kepada Orion. "Gue juga, Ri,"
Orion menatap Ares ragu sejenak, lalu menghambur memeluknya. Ares terlihat shock sesaat, namun detik berikutnya dia membalas pelukan Orion.
"Gue bener2 seneng kondisi lo membaik, Res. Gue nggak nyangka lo bisa baikan secepat ini. Ini bener2 keajaiban," kata Orion lagi yg disetujui oleh keluarganya.
Ares hanya tersenyum tanpa menjawab. Tak lama kemudian, Reina muncul dari kamarnya. Dia terperanjat saat melihat Ares.
Bukan kondisinya yg membaik yg membuat Reina kaget. Saat ini, Ares mengenakan baju dan

celana putih. Ini mengingatkannya kepada mimpi buruknya.
"Ayo, Rei," kata Ares sambil bangkit.
Reina dengan takut2 bergerak ke arah Ares, lalu memegang tangannya dan melingkarkannya ke bahunya. Reina benar2 mempunyai perasaan yg buruk soal baju ini, tapi melihat kondisi Ares yg benar2 baik, dia mengusir perasaan itu. Mungkin ini hanya sugestinya.
Ares dan Reina keluar rumah lalu berjalan menuju taman. Reina dapat merasakan hangatnya tubuh Ares. Reina benar2 senang Ares bisa sesehat ini.

Pemakaman Ares sudah berakhir. Ayah dan Ibu tampak masih shock. Kepergian Ares yg tak terduga kemarin memang mengejutkan banyak orang. Orion tak menyangka kalau kemarin Ares hanya berpura-pura sehat.
Tapi Orion tak menyesal. Dia sudah berbaikan dengan Ares. Orion merasa sangat lega sekaligus kehilangan pada saat yg bersamaan. Lega karna akhirnya Ares terbebas dari penderitaan, kehilangan karna Orion belum sempat menghabiskan banyak waktu bersama dengannya.
Tadi Ayah dan Ibu sangat terkejut dengan penemuannya di kamar Ares. Mereka menemukan sebuah berkas berlabelkan Deraya Flying School, sekolah penerbang yg ada di bandara Halim Perdana Kusuma. Berkas itu berisi segala sesuatu tentang sekolah itu mulai dari brosur, copy formulir, dan juga surat pengantar. Tak ada yg percaya bahwa Ares memiliki keinginan yg kuat untuk menjadi pilot, dan dia berhasil membuktikan kepada semua orang bahwa dia mampu. Ayah sampai menangis karnanya.
Dan seakan belum cukup, dokter Affandi, dokter umum yg dulu sering menerima keluhan Ares, datang ke pemakaman dan mengatakan bahwa Ares pengidap disleksia sejak kecil. Jelas, Ayah, Ibu, dan Orion terperanjat saat mendengarnya. Selama ini, mereka menyangka Ares anak yg bodoh atau ber-IQ rendah. Dokter Affandi malah bingung karna tak ada seorang pun dari keluarga Ares yg mengetahui hal ini, padahal Ares mengatakan sebaliknya. Dia segera meminta maaf karna merasa telah menambah kesedihan Ayah dan Ibu.
Ares sering mendapat perlakuan tak adil karna dia menderita disleksia. Ayah lah yg paling menderita karna berita ini. Dia merasa buruk karna telah salah paham, juga absen memerhatikan tanda2 disleksia pada Ares kecil. Ibu pun menderita karna merasa dirinya bukan ibu yg baik karna tak mengenali gejala penyakit itu. Orion juga merasa bersalah karna dulu dia malah selalu berusaha menjadi lebih dari Ares. Segala persaingan yg pernah dilakukannya dengan Ares terasa sangat membebani pikiran Orion. Seumur hidup, Orion sudah bertarung dengan Ares dalam hal apa pun, tapi pada akhirnya memang Ares-lah yg pantas menjadi juaranya.
Orion menatap Reina yg masih memandang pusaran Ares yg dipenuhi bunga. Orion tahu Reina pasti sangat terpukul karna kehilangan Ares, karna dia lah orang terakhir yg berada di samping Ares menjelang ajalnya.
Lala, Dipo, dan Wanda berpamitan kepada Ayah dan Ibu, lalu menghampiri Orion. Lala memeluknya kuat2, lalu tangisnya pecah lagi. Orion mengelus-elus punggungnya yg berguncang. Setelah tenang, Orion melepasnya untuk memeluk Dipo dan Wanda.
Sekarang, semua orang sudah pulang, begitu pula Ayah dan Ibu. Ibu sempat pingsan beberapa kali saat jasad Ares dimasukkan ke liang kubur, jadi Ayah segera membawanya pulang supaya dia bisa beristirahat. Yg tertinggal hanyalah Reina dan Orion.
Reina tidak menangis. Dia sudah cukup menangis. Air matanya nyaris habis. Dia hanya memandang pusaran Ares dengan tatapan kosong. Tangannya menggenggam setangkai mawar putih.
Tidak ada yg berbicara di antara mereka selama beberapa menit. Orion dan Reina sibuk dengan pikirannya masing2.
"Aku pernah bilang, kalo aku nggak akan bisa hidup tanpa dia," kata Reina akhirnya. "Itu karna

aku nggak pernah berpikir kalau suatu saat dia akan pergi dengan cara seperti ini. Dia pergi ke tempat yg nggak bisa aku ikutin."
Orion memandang Reina yg tampak hampa.
"Mungkin sekarang aku masih hidup tanpa dia, tapi nggak akan sama," lanjut Reina. "Dia pergi dengan membawa sebagian hatiku. Aku ragu apa aku nantinya bisa mencintai orang lain. Aku pun nggak ingin mencintai orang lain."
Reina meletakkan bunga mawar itu di atas pusaran Ares.
"Sebenernya dari dulu aku tau aku nggak akan bisa menang dari dia. Dan seumur hidup aku udah mengidolakan dia. Aku mengkhayalkan bagaimana hidup dengan bebas tanpa ekspektasi dari siapa pun kayak dia," kata Orion.
Reina menatap Orion dengan mata berkaca-kaca. Orion tak membalasnya. Dia memandangi kosong pusaran Ares.
"Dari kecil aku terbiasa liat dia yg selalu ngelindungin aku. Dia udah kayak superhero-ku," Orion mendengus geli sesaat, lalu detik berikutnya wajahnya kembali murung. "Dia selalu, selalu jadi role model-ku. Entah kenapa akhirnya aku ngotot bersaing dengan dia, padahal itu pertarungan yg nggak bisa aku menangin. Aku tau dia berusaha keras. Tapi aku sama sekali nggak nyangka dia disleksia."
Orion mengeraskan rahangnya, menahan emosi. "Aku, yg katanya pinter, cerdas, dan segala macem, nggak sadar kalo kakakku sendiri menderita disleksia. Aku malah ikut-ikutan nyangka dia bodoh. Tapi, dia bener2 udah membuktikan dirinya. Aku bangga banget punya kakak kayak dia."
"Dia hebat kan, Ri?" tanya Reina, seulas senyum terlukis di wajahnya yg lelah.
Orion menatapnya sebentar, lalu balas tersenyum.

"Ya, Rei. Dia hebat," katanya, lalu kembali memandang pusaran Ares. "Dia hebat. Dia kakakku yg hebat. I wish I knew it earlier." Orion mengambil bunga dari keranjang, lalu meletakkannya persis di sebelah bunga Reina. "May you rest in peace, brother," kata Orion pelan, lalu melirik Reina. "and lover." Reina tersenyum, lalu bersama Orion pergi dari pemakaman, meninggalkan cintanya. Hanya untuk sementara saja, janji Reina.

ORION membuka kamar Ares lebar-lebar, berusaha menemukan sosok yg sedang bermalas-malasan di tempat tidur sambil menggoyang-goyangkan kepala dan mengayun-ayunkan tangannya dengan heboh.
Tapi tak ditemukannya. Dia hanya menemukan puluhan poster-poster di dinding kamar Ares. Bagi Orion ini seperti mimpi. Tak pernah sekalipun dia berpikir untuk kehilangan suara dentuman-dentuman dari kamar Ares, teriakan-teriakan yang sering disebutnya sebagai nyanyian, suara-suara bantingan barang... Dan tak pernah Orion melihat kamar Ares serapi ini.
Orion tiba-tiba membayangkan Ares duduk di jendela sambil menyanyi dan memainkan gitar. Orion juga bisa melukiskan bagaimana keadaan Ares waktu itu. Rambut acak-acakan, kaus usang, celana belel...
"Sialan!" sahut Orion sambil melemparkan barang terdekat yang bisa diraihnya.
Orion tak bisa lagi menahan tangisnya. Tangis yg selama setahun ini berusaha untuk disembunyikannya.
Orion membaca lagi surat dari Ares yang dulu ditinggalkannya di kamar. Surat itu meminta Orion untuk menjaga Reina, juga berisi pujian tentang permainan basket Orion, dan Ares bangga karnanya. Seorang Ares bisa menulis itu semua, rasanya bagai mimpi bagi Orion.
Ares memang orang yang penuh kejutan. Selama ini, dia selalu bertahan tanpa pernah mengeluh. Ternyata dalam hal inilah dulu Orion harusnya membantu Ares.
Orion tak pernah tahu. Siapapun tak pernah tahu. Yang diketahuinya hanyalah, kakaknya adalah sebuah misteri baginya.
Selalu menjadi misteri. Bahkan pada saat-saat terakhirnya.
Walaupun demikian, Ares akan selalu menjadi bagian dari diri Orion. Selamanya.
"I miss you, bro'," bisik Orion lemah.

Aku pertama kali melihatnya saat musim panas yang terik
Dia datang tanpa ada seulas senyum pun di wajahnya
Dia tampak seperti seorang laki-laki yang kesepian
Menanti seseorang untuk menemukan kunci ke hatinya yang gelap
Aku tak tahu ternyata akulah sang pemegang kunci itu
Aku menyinari hatinya, sampai akhirnya dia mau merekah
Aku menyukai caranya tersenyum untukku
Aku menyukai sikapnya yang membuatku merasa spesial dan betapa sosoknya sudah menjadi menu utama dalam mimpiku
Dia adalah cinta pertama, juga sejatiku
Ares, sang angin yang berhembus sepoi di musim panas kini telah kembali ke tempatnya berasal
Walaupun tak lagi bersama, tapi dia tetap akan menjadi hal terbaik yang pernah terjadi padaku
Aku akan selalu teringat padanya juga selalu tak sabar,
Menanti datangnya musim panas,
Saat di mana aku bisa kembali bertemu dengannya.

Reina tersenyum pedih saat membaca tulisannya. Dia kemudian menggulung surat itu, memasukkannya ke kaleng, lalu menguburnya kembali di bawah pohon perjanjian. Setelah itu, dia berdiri, menatap tulisan di pohon yang sudah mulai hilang. Pohon itu mulai meranggas, karna cuaca yang kering. Suasana persis seperti saat Ares meninggal. Daun-daun yang berguguran mengingatkan Reina kembali pada saat mereka bertemu untuk pertama kalinya, juga saat

mereka berpisah untuk selamanya.
Sudah setahun semenjak kematian Ares. Reina baru saja kembali dari Amerika. Hari ini tepat hari kematian Ares, dan Reina sudah berjanji kepada keluarga Ares untuk datang berziarah.
Sebelum itu, Reina menyempatkan diri untuk membaca tulisan yang ditulisnya setahun yang lalu, yang kemudian dikuburnya di bawah pohon akasia yang dulu pernah dijadikan tempat perjanjian.
"Rei," panggil seseorang yang sudah sangat dikenal Reina, membuatnya berbalik.
Reina mendapati Orion dan Lala yang sedang menunggunya.
"Kita pergi sekarang?" tanya Orion sambil tersenyum lembut.
Reina mengangguk perlahan, lalu bergerak menuju mereka. Reina menoleh ke arah pohon itu untuk yang kesekiankalinya, membayangkan masa kecilnya bersama Ares yang indah.
Reina tak akan pernah meninggalkan apa pun di belakang. Reina akan terus membawa kenangannya bersama Ares. Selamanya.
"I'll always love you," bisik Reina.
Setelah menatap cincin hijau di jari manisnya, Reina tersenyum lalu masuk ke mobil.